Pendapat pertama lebih jelas serta menjadi pegangan kebanyakan ahli tafsir. Makna firman Allah ﷻ ﴿ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ﴾ *"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia,"* yaitu, kekurangan tanam-tanaman dan buah-buahan disebabkan oleh kemaksiatan.

Abul 'Aliyah berkata: "Barangsiapa yang berlaku maksiat kepada Allah di muka bumi, maka berarti dia telah berbuat kerusakan di dalamnya. Karena kebaikan bumi dan langit adalah dengan sebab ketaatan."

Untuk itu, tercantum di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud:

((لَحَدٌّ يُقَامُ فِي الْأَرْضِ أَحَبُّ إِلَى أَهْلِهَا مِنْ أَنْ يُمْطَرُوا أَرْبَعِينَ صَبَاحًا.))

"Satu hukuman hadd yang ditegakkan di muka bumi lebih disukai bagi penghuninya daripada mereka diberikan hujan (selama) 40 (hari) pagi hari."

Sebabnya adalah, jika hudud ditegakkan, niscaya manusia dan mayoritas mereka akan menahan diri dari melakukan hal-hal yang diharamkan. Dan jika maksiat-maksiat ditinggalkan, maka hal tersebut menjadi sebab tercapainya berbagai berkah dari langit dan bumi. Untuk itu, jika 'Isa bin Maryam عليه السلام turun di akhir zaman, dia akan berhukum dengan syari'at yang suci ini pada saat itu sebelum membunuh babi, menghancurkan salib dan menghapuskan pajak. Maka, beliau tidak akan menerima apa pun kecuali Islam atau pedang. Jika pada zaman itu Allah telah membinasakan Dajjal dan para pengikutnya serta Ya'-juj dan Ma'-juj, maka dikatakanlah kepada bumi: "Keluarkanlah berkahmu." Lalu berbagai golongan manusia mampu memakan delima serta mampu berlindung dengan kulitnya. Susu unta mampu mencukupi sekelompok manusia. Semua itu tidak lain melainkan disebabkan berkah merealisasikan syari'at Muhammad ﷺ. Maka, setiap kali keadilan ditegakkan, semakin banyaklah keberkahan dan kebaikan.

Untuk itu, tercantum pula di dalam *ash-Shahihain* bahwa jika orang yang jahat mati, niscaya para hamba, kota, pohon dan binatang-binatang melata akan mendapat ketenangan.

Dan firman-Nya, ﴿لِيُذِيقَهُم بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا﴾ *"Supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka,"* yakni menguji mereka dengan kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan sebagai suatu ujian dari-Nya dan balasan atas perilaku mereka. ﴿لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾ *"Agar mereka kembali,"* dari berbagai perilaku kemaksiatan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿وَبَلَوْنَاهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾ *"Dan Kami menguji mereka dengan berbagai kebaikan dan keburukan agar mereka kembali."* Dan Allah Ta'ala berfirman, ﴿قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلُ﴾ *"Katakanlah: 'Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikan bagaimana kesudahan orang-*

orang yang dahulu," yaitu orang-orang sebelum kalian. ﴿ كَانَ أَكْثَرُهُم مُّشْرِكِينَ ﴾ *"Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah),"* yaitu, perhatikanlah apa yang menimpa mereka akibat mendustakan para Rasul dan mengkufuri berbagai nikmat.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ الْقَيِّمِ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَّا مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللَّهِ يَوْمَئِذٍ يَصَّدَّعُونَ ﴿٤٣﴾ مَن كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِأَنفُسِهِمْ يَمْهَدُونَ ﴿٤٤﴾ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِن فَضْلِهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ ﴿٤٥﴾

Oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus (Islam) sebelum datang dari Allah suatu hari yang tak dapat ditolak (kedatangannya); pada hari itu mereka terpisah-pisah. **(QS. 30:43)** ***Barangsiapa yang kafir, maka dia sendirilah yang menanggung (akibat) kekafirannya itu; dan barangsiapa yang beramal shalih, maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan),*** **(QS. 30:44)** ***agar Allah memberi pahala kepada orang-orang yang beriman dan beramal shalih dari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang ingkar.*** **(QS. 30:45)**

Allah Ta'ala berfirman memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk segera beristiqamah dalam ketaatan dan bersegera dalam kebaikan. ﴿ فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ الْقَيِّمِ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَّا مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللَّهِ ﴾ *"Oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus (Islam) sebelum datang dari Allah suatu hari yang tak dapat ditolak (kedatangannya),"* yaitu pada hari Kiamat. Jika Dia menghendaki terjadinya, maka tidak ada yang mampu menolaknya. ﴿ يَوْمَئِذٍ يَصَّدَّعُونَ ﴾ *"Pada hari itu mereka terpisah-pisah,"* yaitu terpisah-pisah, satu golongan di Surga dan satu golongan di Neraka yang menyala-nyala. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman:

﴿ مَن كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِأَنفُسِهِمْ يَمْهَدُونَ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِن فَضْلِهِ ﴾

"Barangsiapa yang kafir, maka dia sendirilah yang menanggung (akibat) kekafirannya itu; dan barangsiapa yang beramal shalih, maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan agar Allah memberi pahala

kepada orang-orang yang beriman dan beramal shalih dari karunia-Nya," Dia akan membalas mereka dengan balasan keutamaan, satu kebaikan sebanding dengan sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat (dan) hingga tidak terbatas sesuai kehendak Allah. ﴿ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang ingkar."* Di samping itu, Dia Mahaadil terhadap mereka serta tidak akan menzhaliminya.

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَن يُرْسِلَ ٱلرِّيَاحَ مُبَشِّرَٰتٍ وَلِيُذِيقَكُم مِّن رَّحْمَتِهِۦ وَلِتَجْرِىَ ٱلْفُلْكُ بِأَمْرِهِۦ وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٤٦﴾ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ رُسُلًا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ فَجَآءُوهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَٱنتَقَمْنَا مِنَ ٱلَّذِينَ أَجْرَمُوا۟ ۖ وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah, bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira dan untuk merasakan kepadamu sebagian dari rahmat-Nya dan supaya kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya dan (juga) supaya kamu dapat mencari karunia-Nya; mudah-mudahan kamu bersyukur. (QS. 30:46) ***Dan sesungguhnya Kami telah mengutus sebelummu beberapa orang Rasul kepada kaumnya, mereka datang kepadanya dengan membawa keterangan-keterangan (yang cukup), lalu Kami melakukan pembalasan terhadap orang-orang yang berdosa. Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman.*** (QS. 30:47)

Allah ﷻ menceritakan nikmat-nikmat-Nya kepada para makhluk, yaitu dikirimnya angin sebagai pembawa berita dari Pemilik rahmat dengan datangnya hujan setelah itu. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَلِيُذِيقَكُم مِّن رَّحْمَتِهِ ﴾ *"Dan untuk merasakan kepadamu sebagian dari rahmat-Nya,"* yaitu hujan yang diturunkan-Nya, sehingga dengan air itu para hamba dan negeri-negeri menjadi hidup. ﴿ وَلِتَجْرِيَ الْفُلْكُ بِأَمْرِهِ ﴾ *"Dan supaya kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya,"* di lautan. Kapal itu dilayarkan melalui perantaraan hembusan angin. ﴿ وَلِتَبْتَغُوا مِن فَضْلِهِ ﴾ *"Dan (juga) supaya kamu dapat mencari karunia-Nya,"* di dalam perdagangan, mencari nafkah serta melakukan perjalanan dari satu kota ke kota lain dan dari satu negara ke negara lain. ﴿ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴾ *"Mudah-mudahan kamu bersyukur,"* yaitu bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang dilimpahkan kepada kalian, baik berupa nikmat-nikmat lahir maupun nikmat-nikmat bathin yang tidak mampu dihitung dan dicatat. Kemudian, Allah ﷻ berfirman

﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ رُسُلًا إِلَى قَوْمِهِمْ فَجَآءُوهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَانتَقَمْنَا مِنَ الَّذِينَ أَجْرَمُوا﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus sebelummu beberapa orang Rasul kepada kaumnya, mereka datang kepadanya dengan membawa keterangan-keterangan (yang cukup), lalu kami melakukan pembalasan terhadap orang-orang yang berdosa,"* ini merupakan hiburan dari Allah ﷻ untuk seorang hamba dan utusan-Nya, yaitu Muhammad ﷺ yang didustakan. Sesungguhnya, mayoritas kaumnya dan manusia telah mendustakan para Rasul terdahulu serta dalil-dalil yang nyata yang mereka sampaikan kepada kaumnya. Akan tetapi, Allah menghinakan orang-orang yang mendustakan dan menentang para Rasul serta menyelamatkan orang-orang yang mengimani mereka. ﴿وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ﴾ *"Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman,"* semua itu adalah hak yang diwajibkan pada diri-Nya sendiri Yang Mahamulia sebagai kehormatan dan keutamaan, seperti firman Allah ﷻ, ﴿كَتَبَ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ﴾ *"Dia telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang."* (QS. Al-An'aam: 12).

ٱللَّهُ ٱلَّذِى يُرْسِلُ ٱلرِّيَـٰحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُۥ فِى ٱلسَّمَآءِ كَيْفَ يَشَآءُ
وَيَجْعَلُهُۥ كِسَفًا فَتَرَى ٱلْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَـٰلِهِۦ ۖ فَإِذَآ أَصَابَ بِهِۦ مَن يَشَآءُ
مِنْ عِبَادِهِۦٓ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٤٨﴾ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلِ أَن يُنَزَّلَ
عَلَيْهِم مِّن قَبْلِهِۦ لَمُبْلِسِينَ ﴿٤٩﴾ فَٱنظُرْ إِلَىٰٓ ءَاثَـٰرِ رَحْمَتِ ٱللَّهِ
كَيْفَ يُحْىِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ
شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾ وَلَئِنْ أَرْسَلْنَا رِيحًا فَرَأَوْهُ مُصْفَرًّا لَّظَلُّوا۟ مِنۢ بَعْدِهِۦ
يَكْفُرُونَ ﴿٥١﴾

Allah, Dia-lah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu lihat hujan ke luar dari celah-celahnya, maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, tiba-tiba mereka menjadi gembira. (QS. 30:48) *Dan sesungguhnya sebelum hujan diturunkan kepada mereka, mereka benar-benar telah berputus asa.* (QS. 30:49) *Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati.*

Sesungguhnya (Rabb yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. 30:50) ***Dan sungguh, jika kami mengirimkan angin (kepada tumbuh-tumbuhan) lalu mereka melihat (tumbuh-tumbuhan itu) menjadi kuning (kering), benar-benar tetaplah mereka sesudah itu menjadi orang yang ingkar.*** (QS. 30:51)

Allah ﷻ menjelaskan bagaimana Dia menciptakan awan yang dapat menurunkan air hujan. Dia berfirman, ﴿ اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَاحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا ﴾ *"Allah, Dia-lah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan,"* adakalanya dari lautan -sebagaimana yang diceritakan oleh banyak orang-, atau sesuai apa yang dikehendaki oleh Allah ﷻ. ﴿ فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ ﴾ *"Dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya,"* yaitu dibentangkan, diperbanyak dan ditumbuhkan serta membuat sesuatu yang sedikit menjadi banyak, yang memunculkan awan seperti yang engkau lihat dengan mata kepala sendiri seperti tameng. Kemudian, Dia bentangkan hingga memenuhi bagian-bagian ufuk, dan terkadang awan datang dari arah lautan membawa sesuatu yang berat dan penuh. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَآ أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنزَلْنَا بِهِ الْمَآءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

"Dan Dia-lah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran." (QS. Al-A'raaf: 57).

Demikian pula Dia berfirman di sini:
﴿ اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَاحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَآءُ وَيَجْعَلُهُ كِسَفًا ﴾ *"Allah, Dia-lah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan, dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal,"* Mujahid, Abu 'Amr bin al-'Alla dan Mathar al-Waraq berkata: "Yaitu, potongan-potongan." Sedangkan yang lainnya berkata: "Yaitu bergumpal-gumpal," sebagaimana dikatakan oleh adh-Dhahhak. Dan yang lain berkata: "Hitam karena banyaknya air. Engkau melihatnya bertumpuk-tumpuk, berat dan dekat ke bumi."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَجْعَلُهُ كِسَفًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ ﴾ *"Lalu kamu lihat hujan ke luar dari celah-celahnya,"* yakni engkau melihat hujan, yaitu tetesannya keluar dari celah-celah awan.
﴿ فَإِذَآ أَصَابَ بِهِ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴾ *"Maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya tiba-tiba mereka menjadi gembira,"* yaitu karena kebutuhan mereka terhadapnya, mereka merasa gembira

dengan turun dan sampainya hujan kepada mereka. Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلِ أَن يُنَزَّلَ عَلَيْهِم مِّن قَبْلِهِ لَمُبْلِسِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya sebelum hujan diturunkan kepada mereka, mereka benar-benar telah berputus asa."* Makna kalimat tersebut adalah, bahwa kaum yang ditimpa hujan tersebut sebelumnya merasa putus asa atas turunnya hujan kepada mereka. Maka, saat hujan datang kepada mereka, mereka dalam keadaan butuh, sehingga hujan itu berharga besar bagi mereka. Para ahli nahwu berbeda pendapat tentang firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلِ أَن يُنَزَّلَ عَلَيْهِم مِّن قَبْلِهِ لَمُبْلِسِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya sebelum hujan diturunkan kepada mereka, mereka benar-benar telah berputus asa."* Ibnu Jarir berkata: "Kalimat itu sebagai taukid/penguat dan dia menceritakan hal tersebut dari sebagian ahli bahasa Arab. Kemudian, hujan datang secara tiba-tiba kepada mereka setelah mereka merasa berputus asa. Setelah sebelumnya tanah-tanah mereka dalam keadaan gersang dan kering, lalu bumi itu menjadi hidup, subur dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah."

Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَانظُرْ إِلَىٰ آثَارِ رَحْمَتِ اللَّهِ ﴾ *"Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah,"* yaitu hujan. ﴿ كَيْفَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ﴾ *"Bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati."* Kemudian, dengan hal itu Dia menyadarkan tentang hidupnya jasad-jasad manusia setelah mengalami kematian, terpisah-pisah dan kehancuran. Maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحْيِي الْمَوْتَىٰ ﴾ *"Sesungguhnya (Rabb yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati,"* yaitu, Rabb Yang melakukan hal tersebut tentu Mahakuasa untuk menghidupkan orang-orang yang mati. ﴿ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."* Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَلَئِنْ أَرْسَلْنَا رِيحًا فَرَأَوْهُ مُصْفَرًّا لَّظَلُّوا مِن بَعْدِهِ يَكْفُرُونَ ﴾ *"Dan sungguh, jika kami mengirimkan angin (kepada tumbuh-tumbuhan) lalu mereka melihat (tumbuh-tumbuhan itu) menjadi kuning (kering), benar-benar tetaplah mereka sesudah itu menjadi orang yang ingkar."*

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَئِنْ أَرْسَلْنَا رِيحًا ﴾ *"Dan sungguh, jika kami mengirimkan angin,"* yang kering kepada tumbuh-tumbuhan yang mereka tanam, lalu tumbuh, menua dan tegak lurus di atas pokoknya, maka mereka melihat tumbuh-tumbuhan itu *mushfarra*, yaitu menguning. Maka mulailah terjadi kerusakan, di mana mereka setelah itu tetap menjadi orang-orang yang ingkar. Yaitu mengingkari nikmat-nikmat yang telah diberikan kepada mereka.

Ibnu Abi Hatim berkata bahwa 'Ubaidullah bin 'Amr berkata: "Angin itu ada delapan; empat di antaranya mengandung rahmat dan empat lainnya mengandung adzab.

Sedangkan empat angin yang mengandung rahmat adalah; *an-Naasyiraat*, *al-Mubasysyiraat*, *al-Mursalaat* dan *adz-Dzaariyaat*. Sedangkan angin yang mengandung adzab adalah; *'Aqiim* dan *Sharshar* di daratan serta *'Aashif* dan *Qaashif* di lautan.

Jika Allah ﷻ menghendaki, niscaya Dia menggerakkannya dengan gerakan rahmat, hingga menjadi lapang, rahmat, gembira dari kasih sayang-Nya, dibawa oleh awan yang berisi air, seperti laki-laki memancarkan air maninya kepada wanita hingga hamil. Dan jika Dia menghendaki, niscaya Dia menggerakkanya dengan gerakan adzab dengan menjadikannya mandul dan mengandung siksaan yang pedih serta menjadikannya siksa bagi hamba-hamba yang dikehendaki-Nya. Lalu Dia menjadikannya angin *Sharshar* (gemuruh), *'Aatiya* (sangat dingin) dan merusak apa saja yang dijangkaunya. Angin-angin itu berbeda-beda dalam hembusannya yang deras dan sepoi-sepoi, selatan dan utara. Dan dalam masalah manfaat dan pengaruhnya lebih besar perbedaannya. Angin yang lembut dan basah mampu memperkuat tumbuh-tumbuhan dan tubuh-tubuh hewan, sedangkan angin yang lain mengeringkannya. Angin yang lain dapat menggerakkan dan mengeraskannya, yang lainnya lagi dapat memperkuat dan memperkokohnya dan yang lain dapat meringankan dan melemahkannya.

فَإِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَىٰ وَلَا تُسْمِعُ الصُّمَّ الدُّعَاءَ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ ﴿٥٢﴾
وَمَا أَنتَ بِهَادِ الْعُمْيِ عَن ضَلَالَتِهِمْ ۖ إِن تُسْمِعُ إِلَّا مَن يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا فَهُم
مُّسْلِمُونَ ﴿٥٣﴾

Maka sesungguhnya kamu tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang mati itu mendengar, dan menjadikan orang-orang yang tuli dapat mendengar seruan, apabila mereka itu berpaling membelakang. (QS. 30:52) ***Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta (mata hatinya) dari kesesatannya. Dan kamu tidak dapat memperdengarkan (petunjuk Rabb) melainkan kepada orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat kami, mereka itulah orang-orang yang berserah diri (kepada Kami).*** (QS. 30:53)

Allah Ta'ala berfirman: "Sebagaimana kamu tidak kuasa memberi pendengaran orang-orang yang mati di dalam kuburnya dan kata-katamu tidak mampu dijangkau oleh orang tuli yang tidak dapat mendengar, padahal di samping itu mereka membelakangimu, demikian pula engkau tidak mampu memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta dari kebenaran serta menggiring mereka dari kesesatan. Akan tetapi, serahkan semua itu kepada Allah, karena Allah ﷻ dengan kekuasaan-Nya, orang-orang yang mati dapat mendengar berbagai suara orang yang hidup, jika Dia menghendaki, memberikan

hidayah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan menyesatkan siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dan hal tersebut tidak dikuasai oleh siapapun selain-Nya. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِن تُسْمِعُ إِلاَّ مَن يُؤْمِنُ بِئَايَاتِنَا فَهُم مُّسْلِمُونَ ﴾ *"Dan kamu tidak dapat memperdengarkan (petunjuk Rabb) melainkan kepada orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat kami, mereka itulah orang-orang yang berserah diri (kepada Kami)."* Yaitu orang-orang yang tunduk, orang-orang yang menerima dan orang-orang yang taat. Mereka itulah orang-orang yang mendengar kebenaran dan mengikutinya, itulah keadaan orang-orang yang beriman. Yang pertama adalah perumpamaan orang-orang yang kafir. 'Aisyah رضي الله عنها menggunakan ayat ini, ﴿ فَإِنَّكَ لاَ تُسْمِعُ الْمَوْتَى ﴾ *"Maka sesungguhnya kamu tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang mati itu mendengar,"* sebagai dalil atas rancunya riwayat 'Abdullah bin 'Umar tentang dialog Nabi ﷺ dengan orang-orang yang terbunuh di perang Badar setelah tiga hari serta celaan dan hinaan beliau kepada mereka. Hingga 'Umar bertanya kepada beliau: "Ya Rasulullah, mengapa engkau berbicara kepada orang yang sudah menjadi bangkai?" Beliau menjawab: "Demi Rabb yang jiwaku ada di tangan-Nya, kalian tidak lebih mendengar dari mereka apa yang aku katakan kepada mereka, akan tetapi mereka tidak menjawabnya." 'Aisyah mentakwilnya, bahwasanya beliau berkata: "Sesungguhnya sekarang mereka mengetahui bahwa apa yang aku katakan kepada mereka adalah kebenaran." Qatadah berkata: "Allah menghidupkan mereka karenanya, sehingga mereka mendengar kata-katanya yang mencela, menghina dan siksa. Pendapat yang shahih menurut para ulama adalah riwayat Ibnu 'Umar berdasarkan saksi-saksi yang mendukung keshahihannya dari jalan-jalan yang banyak. Riwayat yang paling masyhur adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abdil Barr, dari Ibnu 'Abbas secara marfu':

((مَا مِنْ أَحَدٍ يَمُرُّ بِقَبْرِ أَخِيْهِ الْمُسْلِمِ كَانَ يَعْرِفُهُ فِي الدُّنْيَا فَيُسَلِّمُ عَلَيْهِ إِلاَّ رَدَّ اللهُ عَلَيْهِ رُوْحَهُ حَتَّى يَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلاَمُ.))

"Tidak ada seorang pun yang melewati kuburan saudaranya yang muslim yang dikenalnya di dunia, lalu dia mengucapkan salam kepadanya kecuali Allah akan mengembalikan ruhnya hingga dia menjawab salam tersebut."❖

Demikian pula, adanya perintah Nabi ﷺ kepada umatnya, jika mereka mengucapkan salam kepada penghuni kubur, mereka mengucapkannya seperti mengucapkan salam kepada orang yang diajaknya berdialog. Seorang muslim mengucapkan:

" السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِيْنَ. "

❖ Dha'if.
HR. Ibnu 'Abdil Barr dalam kitab *al-Istidzkaar* dan didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (5208).-ed.

"Salam sejahtera kepada kalian di tempat kaum yang beriman." Ini adalah sebuah kata yang digunakan untuk orang yang mendengar dan berakal. Seandainya, tidak menggunakan dialog ini, niscaya mereka menggunakan dialog atas sesuatu yang tidak ada dan (benda) mati.

Ulama Salaf sepakat atas masalah ini. Atsar-atsar dari mereka telah mutawatir bahwa seorang mayit mengetahui orang hidup yang menziarahi dan memberinya kabar gembira. Masalah ini pun banyak ditunjukkan oleh atsar-atsar dari para Sahabat ﷺ. Sebagian orang Anshar yang berasal dari kerabat 'Abdullah bin Rawahah berkata: "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari sebuah amal yang dihinakan oleh 'Abdullah bin Rawahah." Hal itu dikatakannya setelah mati syahidnya 'Abdullah. Ucapan salam kepada orang-orang yang mati disyari'atkan. Sedangkan salam yang ditujukan kepada orang yang tidak merasa dan tidak mengetahui orang yang mengucapkan salam adalah sesuatu yang mustahil. Sesungguhnya Nabi ﷺ mengajarkan umatnya jika melihat sebuah kubur hendaknya mereka mengucapkan:

" السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لاَ حِقُوْنَ، يَرْحَمُ اللهُ الْمُسْتَقْدِمِيْنَ مِنَّا وَمِنْكُمْ وَالْمُسْتَأْخِرِيْنَ، نَسْأَلُ اللهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ. "

"Salam sejahtera kepada kalian penghuni kuburan di antara orang-orang yang beriman. Sesungguhnya kami insya Allah akan menyusul kalian. Semoga Allah mengasihi orang-orang yang mendahului kami dan kalian dan orang-orang yang terakhir. Kami meminta kepada Allah 'afiat untuk kami dan untuk kalian." Salam, dialog dan panggilan ini digunakan untuk sesuatu yang dapat mendengar, berdialog, berakal dan menjawab, sekalipun orang yang mengucapkan salam tidak mendengar jawabannya tersebut.

۞ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۖ وَهُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْقَدِيرُ ﴿٥٤﴾

Allah, Dia-lah yang menciptakanmu dari kadaan lemah, kemudian Dia menjadikan(mu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan(mu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dia-lah Yang Mahamengetahui lagi Mahakuasa. (QS. 30:54)

Allah Ta'ala mengingatkan tentang proses penciptaan manusia yang berproses dari satu keadaan kepada keadaan yang lain. Dia berasal dari tanah, kemudian berupa *nuthfah* (air mani), kemudian berupa segumpal darah, kemudian berupa segumpal daging, kemudian menjadi tulang yang kemudian dibalut dengan daging dan ditiupkan ruh ke dalamnya. Kemudian, dia keluar dari perut ibunya dalam keadaan dha'if dan kecil serta kondisi lemah, kemudian tumbuh dewasa sedikit demi sedikit. Hingga dia menjadi anak kecil, kemudian balita, kemudian baligh, kemudian menjadi pemuda, itulah kekuatan setelah kelemahan. Kemudian, barulah dia mulai mengalami kekurangan, yaitu saat bongkok dan tua, dan itulah kelemahan setelah kekuatan. Saat itu, tekad, langkah dan gerak semakin lemah, rambut beruban, bentuk zhahir dan sifat bathin semakin berubah.

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ ثُمَّ جَعَلَ مِن بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِن بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ﴾ *"Kemudian Dia menjadikan(mu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan(mu) itu sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya,"* yaitu, Dia melakukan apa yang dikehendaki-Nya serta mengatur hamba-hamba-Nya sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya. ﴿ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ﴾ *"Dan Dia-lah Yang Mahamengetahui lagi Mahakuasa."*

وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يُقْسِمُ ٱلْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا۟ غَيْرَ سَاعَةٍ ۚ كَذَٰلِكَ
كَانُوا۟ يُؤْفَكُونَ ﴿٥٥﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ وَٱلْإِيمَٰنَ لَقَدْ لَبِثْتُمْ فِى
كِتَٰبِ ٱللَّهِ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْبَعْثِ ۖ فَهَٰذَا يَوْمُ ٱلْبَعْثِ وَلَٰكِنَّكُمْ كُنتُمْ لَا
تَعْلَمُونَ ﴿٥٦﴾ فَيَوْمَئِذٍ لَّا يَنفَعُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مَعْذِرَتُهُمْ وَلَا هُمْ
يُسْتَعْتَبُونَ ﴿٥٧﴾

Dan pada hari terjadinya Kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa: "Mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat (saja)." Seperti demikianlah mereka selalu dipalingkan (dari kebenaran). (QS. 30:55) ***Dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan (kepada orang-orang kafir): "Sesungguhnya kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari berbangkit; maka inilah hari berbangkit itu,***

akan tetapi kamu selalu tidak meyakini(nya). (QS. 30:56) ***Maka pada hari itu tidak bermanfaat (lagi) bagi orang-orang yang zhalim permintaan udzur mereka, dan tidak pula mereka diberi kesempatan (untuk) bertaubat lagi.*** (QS. 30:57)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang kebodohan orang-orang kafir di dunia dan di akhirat. Di dunia mereka dapat melakukan apa saja dengan menyembah berhala, sedangkan di akhirat masih juga terdapat kebodohan besar yang menjangkiti sebagian mereka. Di antaranya ialah sumpah mereka bahwa mereka tidak tinggal kecuali sesaat saja. Yang mereka maksudkan adalah tidak akan ditegakkannya hujjah bagi mereka serta tidak akan dipandang, hingga mereka dimaafkan. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ كَذَٰلِكَ كَانُوا يُؤْفَكُونَ وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَالْإِيمَانَ لَقَدْ لَبِثْتُمْ فِي كِتَابِ اللهِ إِلَىٰ يَوْمِ الْبَعْثِ فَهَٰذَا يَوْمُ الْبَعْثِ ﴾

"Seperti demikianlah mereka selalu dipalingkan (dari kebenaran). Dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan berkata (kepada orang-orang yang kafir): 'Sesungguhnya kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari berbangkit.'" Yaitu, orang-orang beriman yang diberi ilmu pengetahuan menjawab dalih tersebut, sebagaimana mereka menegakkan hujjah kepada orang-orang kafir itu di dunia. Mereka berkata saat orang-orang kafir itu bersumpah tidak tinggal kecuali sesaat saja, ﴿ لَقَدْ لَبِثْتُمْ فِي كِتَابِ اللهِ ﴾ *"Sesungguhnya kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah,"* yaitu, di dalam catatan, ﴿ إِلَىٰ يَوْمِ الْبَعْثِ ﴾ *"Sampai hari berbangkit,"* yaitu, dari mulai hari kalian diciptakan hingga kalian dibangkitkan: ﴿ وَلَٰكِنَّكُمْ كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴾ *"Akan tetapi kamu selalu tidak meyakini(nya)."*

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَيَوْمَئِذٍ ﴾ *"Maka pada hari itu,"* yaitu pada hari Kiamat, ﴿ لَا يَنفَعُ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَعْذِرَتُهُمْ ﴾ *"Tidak bermanfaat (lagi) bagi orang-orang yang zhalim permintaan udzur mereka,"* yaitu, permintaan udzur dari apa yang telah mereka lakukan. ﴿ وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ﴾ *"Dan tidak pula mereka diberi kesempatan (untuk) bertaubat lagi,"* yaitu, mereka tidak akan kembali ke dunia, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَإِن يَسْتَعْتِبُوا فَمَا هُم مِّنَ الْمُعْتَبِينَ ﴾ *"Dan jika mereka mengemukakan alasan-alasan, maka tidaklah mereka termasuk orang-orang yang diterima alasannya."* (QS. Fushshilat: 24).

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ مِن كُلِّ مَثَلٍ وَلَئِن جِئْتَهُم
بِـَٔايَةٍ لَّيَقُولَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا مُبْطِلُونَ ﴿٥٨﴾ كَذَٰلِكَ

يَطْبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٩﴾ فَٱصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ
حَقٌّ ۖ وَلَا يَسْتَخِفَّنَّكَ ٱلَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ ﴿٦٠﴾

Dan sesungguhnya telah Kami buat dalam al-Qur-an ini segala macam perumpamaan untuk manusia. Dan sesungguhnya jika kamu membawa kepada mereka suatu ayat, pastilah orang-orang kafir itu berkata: "Kamu tidak lain hanyalah orang-orang yang membuat kepalsuan belaka." **(QS. 30:58)** ***Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang yang tidak (mau) memahami.*** **(QS. 30:59)** ***Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkanmu.*** **(QS. 30:60)**

Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْءَانِ مِن كُلِّ مَثَلٍ﴾ *"Dan sesungguhnya telah Kami buat dalam al-Qur-an ini segala macam perumpamaan untuk manusia,"* yaitu, sesungguhnya Kami telah menjelaskan dan menegaskan kebenaran kepada mereka serta membuat perumpamaan-perumpamaan di dalamnya agar kebenaran itu nampak bagi mereka dan mereka mau mengikutinya. ﴿وَلَئِن جِئْتَهُم بِءَايَةٍ لَّيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ أَنتُمْ إِلَّا مُبْطِلُونَ﴾ *"Dan sesungguhnya jika kamu membawa kepada mereka suatu ayat, pastilah orang-orang kafir itu berkata: 'Kamu tidak lain hanyalah orang-orang yang membuat kepalsuan belaka,"* yaitu, seandainya mereka melihat apa saja ayat yang ada, baik dengan buatan mereka sendiri atau yang lainnya, niscaya mereka tidak akan mengimaninya serta meyakini hal tersebut sebagai sihir yang bathil, sebagaimana yang mereka katakan tentang terbelahnya bulan dan mukjizat sejenisnya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ وَلَوْ جَآءَتْهُمْ كُلُّ ءَايَةٍ حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ﴾
"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Rabb-mu, tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan adzab yang pedih." (QS. Yunus: 96-97).

Untuk itu, di dalam ayat ini Allah berfirman:
﴿كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ اللهُ عَلَىٰ قُلُوبِ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللهِ حَقٌّ﴾ *"Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang yang tidak (mau) memahami. Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar,"* yaitu, sabarlah atas pengingkaran dan pembangkangan mereka. Sesungguhnya Allah Ta'ala akan merealisasikan apa yang dijanjikannya kepadamu dengan memberikan pertolongan-Nya untukmu atas mereka serta menjadikan akibat yang baik bagimu dan orang-orang yang mengikutimu di dunia dan di akhirat. ﴿وَلَا يَسْتَخِفَّنَّكَ الَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ﴾ *"Dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkanmu,"* akan tetapi, kokohlah di atas risalah yang

dengannya engkau diutus oleh Allah. Karena itulah kebenaran yang tidak mengandung keraguan dan tidak ada yang menandinginya. Tidak ada lagi hidayah yang dapat diikuti selainnya, bahkan seluruh kebenaran hanya terbatas di dalamnya.

Riwayat yang menjelaskan keutamaan surat yang mulia ini dan anjuran membacanya di waktu fajar.

Imam Ahmad meriwayatkan dari salah seorang Sahabat Rasulullah ﷺ:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ صَلَّى بِهِمُ الصُّبْحَ فَقَرَأَ الرُّوْمَ فَأَوْهَمَ، فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ: ((إِنَّهُ يُلْبِسُ عَلَيْنَا الْقُرْآنَ فَإِنَّ أَقْوَامًا مِنْكُمْ يُصَلُّوْنَ مَعَنَا لاَ يُحْسِنُوْنَ الْوُضُوْءَ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الصَّلاَةَ مَعَنَا فَلْيُحْسِنِ الْوُضُوْءَ.))

Bahwa Rasulullah ﷺ shalat Shubuh bersama mereka, lalu beliau membaca surat ar-Ruum di dalamnya. Kemudian beliau tersamar dalam bacaannya. Maka, tatkala selesai beliau bersabda: "Sesungguhnya al-Qur-an tersamar bagi kami. Lalu, sesungguhnya satu kaum di antara kalian melaksanakan shalat bersama kami dengan tidak memperbaiki wudhu'. Barangsiapa di antara kalian yang melaksanakan shalat bersama kami, maka hendaklah dia memperbaiki wudhu'-nya."* Hadits ini isnadnya hasan dan matannya bagus serta mengandung rahasia yang menakjubkan dan berita yang aneh. Yaitu, Rasulullah ﷺ mendapatkan pengaruh oleh kekurangsempurnaan wudhu' orang yang bermakmum dengan beliau. Atas dasar itu, shalat seorang makmum berkaitan erat dengan shalatnya seorang imam.



* Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani di kitab *al-Misykaat* (295).

سورة لقمان

LUQMAN

Surat Makkiyyah

Surat Ke-31 : 34 Ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

الٓمٓ ﴿١﴾ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْحَكِيمِ ﴿٢﴾ هُدًى وَرَحْمَةً
لِّلْمُحْسِنِينَ ﴿٣﴾ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُم
بِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ
ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

Alif laam miim. (QS. 31:1) *Inilah ayat-ayat al-Qur-an yang mengandung hikmah,* (QS. 31:2) *menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan.* (QS. 31:3) *(Yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat.* (QS. 31:4) *Mereka itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Rabbnya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (QS. 31:5)

Komentar umum tentang penjelasan yang berkaitan dengan kalimat-kalimat awal dalam surat ini telah dijelaskan pada awal surat al-Baqarah.

Allah ﷻ telah menjadikan al-Qur-an ini sebagai petunjuk, obat penawar dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat baik. Yaitu orang-orang yang memperbaiki amalnya dengan mengikuti syari'at, lalu mereka mendirikan shalat yang wajib dengan batas-batasnya, waktu-waktunya serta shalat-shalat yang mengiringinya, baik tambahan yang bersifat rawatib maupun yang tidak rawatib. Mereka pun menunaikan zakat yang wajib kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Mereka menyambung tali silaturahmi dan kerabat-kerabat mereka serta meyakini balasan pahala di negeri akhirat. Sehingga mereka amat berharap agar Allah memberikan pahala-Nya, tidak berbuat riya, serta tidak menghendaki balasan dan ucapan terima kasih dari manusia manapun. Barangsiapa yang melakukan hal tersebut, maka orang itu termasuk orang-orang yang difirmankan oleh Allah ﷻ, ﴿ أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Rabb-nya,* "berdasarkan ilmu dan bukti serta manhaj yang tegas dan jelas. ﴿ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴾ *"Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung,"* di dunia dan di akhirat.

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشۡتَرِي لَهۡوَ ٱلۡحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ بِغَيۡرِ عِلۡمٖ
وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًاۚ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ عَذَابٞ مُّهِينٞ ﴿٦﴾ وَإِذَا تُتۡلَىٰ عَلَيۡهِ
ءَايَٰتُنَا وَلَّىٰ مُسۡتَكۡبِرٗا كَأَن لَّمۡ يَسۡمَعۡهَا كَأَنَّ فِيٓ أُذُنَيۡهِ وَقۡرٗاۖ فَبَشِّرۡهُ
بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٧﴾

Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh adzab yang menghinakan. **(QS. 31:6)** ***Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbat di kedua telinganya; maka beri kabar gembiralah dia dengan adzab yang pedih.*** **(QS. 31:7)**

Di saat Allah Ta'ala telah menyebutkan kondisi orang-orang yang berbahagia, yaitu mereka yang mengambil petunjuk dari Kitabullah serta mengambil manfaat dari mendengarkannya, maka Dia mengiringinya dengan menyebutkan kondisi orang-orang yang celaka, yaitu orang-orang yang ber-

paling untuk mengambil manfaat dari mendengarkan Kalamullah serta antusias mendengarkan alat-alat musik dan lagu dengan senandung dan alat-alat musik. Sebagaimana, perkataan Ibnu Mas'ud tentang firman-Nya: ﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللهِ ﴾ *"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah,"* demi Allah, itu adalah lagu. Demi Allah Yang tidak ada Ilah (yang hak) kecuali Dia. Beliau mengulanginya sebanyak tiga kali. Demikian pula yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Jabir, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Mujahid, Mak-hul, 'Amr bin Syu'aib dan 'Ali bin Badzimah.

Al-Hasan al-Bashri berkata, diturunkannya ayat ini: ﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ ﴾ *"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan,"* pada lagu dan alat-alat musik. Qatadah berkata, firman-Nya: ﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ ﴾ *"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan,"* demi Allah, mungkin maksudnya,seseorang tidak mengeluarkan hartanya, tetapi dikeluarkannya untuk membeli sesuatu yang ia senangi dari sesuatu yang menyesatkan, dimana ia memilih untuk membeli suatu pembicaraan yang bathil daripada pembicaraan yang haq, dan membeli sesuatu yang membahayakan daripada sesuatu yang bermanfaat. Satu pendapat mengatakan: "Yang dimaksud dengan firman-Nya, ﴿ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ ﴾ *'(Ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna,'* yaitu membeli hamba sahaya yang pandai menyanyi, *wallaahu a'lam.* Ibnu Jarir memilih pendapat bahwa ayat itu adalah semua perkataan yang menghalangi dari ayat-ayat Allah dan dari mengikuti jalan-Nya.

Firman-Nya, ﴿ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللهِ ﴾ *"Untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah,"* hal tersebut dilakukan untuk membedakan Islam dan kaum muslimin. Atas dasar bacaan fat-hah ya, maka *laam*nya adalah *laam 'aaqibah* atau akibat tersebut adalah alasan dari sebuah perkara takdir, yaitu mereka memperjualbelikan semua itu agar mereka (kaum muslimin) juga menjadi seperti itu.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا ﴾ Mujahid berkata: "Dan menjadikan jalan Allah bahan olok-olok." Qatadah berkata: "Yaitu menjadikan ayat-ayat Allah sebagai olok-olok." Pendapat Mujahid lebih utama.

Firman-Nya, ﴿ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴾ *"Mereka itu akan memperoleh adzab yang menghinakan,"* sebagaimana mereka meremehkan ayat-ayat Allah dan jalan-Nya (agama-Nya), mereka pun akan dihinakan pada hari Kiamat dalam siksaan yang pedih dan terus menerus. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَاتُنَا وَلَّىٰ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِي أُذُنَيْهِ وَقْرًا ﴾ *"Dan apabila dibaca-*

kan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbat di kedua telinganya," yaitu orang yang antusias dengan kelalaian, permainan dan alat musik jika dibacakan ayat-ayat al-Qur-an, dia berpaling, membangkang, mundur, pura-pura tuli seakan-akan tidak mendengarnya, karena dia merasa sakit dengan mendengarnya. Karena sama sekali tidak ada manfaat baginya dan tidak ada keinginan terhadapnya.

﴿ فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾ *"Maka beri kabar gembiralah dia dengan adzab yang pedih,"* yaitu pada hari Kiamat dia akan disakiti, sebagaimana dia merasa sakit dengan mendengarkan Kitabullah dan ayat-ayat-Nya.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمْ جَنَّٰتُ ٱلنَّعِيمِ ﴿٨﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۖ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقًّا ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٩﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, bagi mereka Surga-Surga yang penuh kenikmatan, (QS. 31:8) ***mereka Kekal di dalamnya; sebagai janji Allah yang benar. Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*** (QS. 31:9)

Ayat ini menyebutkan tentang tempat kembali orang-orang yang berbakti dari golongan orang-orangyang berbahagia di negeri akhirat, yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para Rasul serta melakukan amal-amal shalih dengan mengikuti syari'at Allah. ﴿ لَهُمْ جَنَّاتُ النَّعِيمِ ﴾ *"Bagi mereka Surga-Surga yang penuh kenikmatan,"* yaitu mereka mendapatkan kenikmatan di dalamnya dengan berbagai macam kelezatan dan kesenangan dari berbagai jenis makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, kendaraan, wanita, keindahan serta mendengarkan sesuatu yang belum pernah terlintas dalam hati seseorang sedikit pun. Sedangkan mereka di dalamnya tinggal kekal selama-lamanya, tidak akan berpindah dan tidak ingin berpaling daripadanya. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَعْدَ اللهِ حَقًّا ﴾ *"Sebagai janji Allah yang benar,"* semua ini kejadian yang bukan mustahil, karena hal itu merupakan janji Allah. Sedangkan Allah tidak akan mengingkari janji-Nya, karena Dia Mahamulia, Mahapemberi nikmat, Mahamelakukan apa yang dikehendaki-Nya dan Mahakuasa atas segala sesuatu. ﴿ وَهُوَ الْعَزِيزُ ﴾ *"Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa,"* yang mendominasi segala sesuatu dan segala sesuatu tunduk kepada-Nya. ﴿ الْحَكِيمُ ﴾ *"Lagi Mahabijaksana,"* dalam perkataan dan perbuatan-Nya yang telah menjadikan al-Qur-an sebagai petunjuk bagi orang-orang yang beriman.

خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۖ وَأَلْقَىٰ فِى ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِىَ أَن تَمِيدَ بِكُمْ

وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ ۚ وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍ

كَرِيمٍ ﴿١٠﴾ هَٰذَا خَلْقُ ٱللَّهِ فَأَرُونِى مَاذَا خَلَقَ ٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦ ۚ

بَلِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿١١﴾

Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkanmu; dan memperkembangbiakkan padanya segala macam jenis binatang. Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik. **(QS. 31:10)** ***Inilah ciptaan Allah, maka perlihatkanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembahan-sembahan(mu) selain Allah. Sebenarnya orang-orang yang zhalim itu berada dalam kesesatan yang nyata.*** **(QS. 31:11)**

Dengan ayat ini Allah ﷻ menjelaskan tentang kekuasaan-Nya yang agung dalam menciptakan langit dan bumi serta segala isinya. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ ﴾ *"Dia menciptakan langit tanpa tiang,"* al-Hasan dan Qatadah berkata: "Dia tidak memiliki tiang, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat." Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah dan Mujahid berkata: "Dia memiliki tiang yang tidak terlihat." Penetapan masalah ini telah dijelaskan di dalam surat ar-Ra'd yang tidak perlu diulang lagi.

﴿ وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ ﴾ *"Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi),"* yaitu gunung-gunung menancap ke dalam bumi dan memberatkannya agar bumi tidak menggoncangkan penghuninya di atas permukaan air. Untuk itu Dia berfirman, ﴿ أَن تَمِيدَ بِكُمْ ﴾ *"Supaya bumi itu tidak menggoyangkanmu."* Dan firman-Nya, ﴿ وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَابَّةٍ ﴾ *"Segala macam jenis binatang,"* yaitu Dia menciptakan di atas bumi berbagai jenis hewan yang tidak diketahui jumlah, bentuk dan warnanya kecuali Yang menciptakannya. Ketika Allah ﷻ telah menetapkan bahwa Dia adalah Mahapencipta, maka Dia pun mengingatkan bahwa Dia adalah Mahapemberi rizki dengan firman-Nya: ﴿ وَأَنزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴾ *"Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik,"* yaitu segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik, yakni indah dipandang.

Asy-Sya'bi berkata: "Manusia pun merupakan bagian dari tumbuh-tumbuhan bumi. Barangsiapa yang masuk Surga, maka dialah orang yang baik dan barangsiapa yang memasuki Neraka, maka dialah orang yang buruk.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ هَٰذَا خَلْقُ اللهِ ﴾ *"Inilah ciptaan Allah,"* penciptaan langit dan bumi serta seluruh isinya yang diceritakan oleh Allah ﷻ yang muncul dari perbuatan, penciptaan dan takdir Allah yang Esa Yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِن دُونِهِ ﴾ *"Maka perlihatkanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembahan-sembahan(mu) selain Allah)"* yaitu berhala-berhala dan tandingan-tandingan yang kalian sembah dan kalian seru. ﴿ بَلِ الظَّالِمُونَ ﴾ *"Sebenarnya orang-orang yang zhalim itu,"* yaitu orang-orang yang menyekutukan Allah dan menyembah selain-Nya, ﴿ فِي ضَلَالٍ ﴾ *"Berada dalam kesesatan,"* yaitu kebodohan dan kebutaan, ﴿ مُّبِينٍ ﴾ *"Yang nyata,"* yaitu tegas dan jelas, tidak ada yang tersembunyi.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَٰنَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ ٱشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha-terpuji." (QS. 31:12)

Para ulama Salaf berbeda pendapat tentang Luqman, apakah dia seorang Nabi atau seorang hamba yang shalih yang bukan Nabi? Dalam hal ini terdapat dua pendapat dan mayoritas berpendapat dengan pendapat kedua. Ibnu Jarir berkata bahwa Khalid ar-Rib'i berkata: "Luqman adalah hamba Habsyi (Ethiopia) dan tukang kayu. Tuannya berkata kepadanya: 'Sembelihlah kambing ini untuk kami!' Lalu dia menyembelihnya. Tuannya berkata: 'Keluarkanlah dua daging yang paling baik!' Lalu dia mengeluarkan lisan dan hati. Kemudian ia diam sejenak, lalu berkata: 'Sembelihkanlah kambing ini untuk kami!' Lalu dia menyembelihnya. Maka tuannya berkata: 'Keluarkanlah dua daging yang lebih buruk.' Lalu dia mengeluarkan lisan dan hati. Tuannya berkata kepadanya: 'Aku perintahkan engkau mengeluarkan dua daging yang paling baik, lalu engkau mengeluarkan keduanya dan aku perintahkan engkau untuk mengeluarkan dua daging yang paling buruk, lalu engkau mengeluarkan keduanya juga. Maka Luqman menjawab: 'Karena tidak ada sesuatu yang lebih baik

daripada keduanya jika keduanya baik, dan tidak ada sesuatu yang lebih buruk jika keduanya buruk. *Wallaahu 'alam.*'"

'Abdullah bin Wahb berkata 'Abdullah bin 'Iyasy al-Quthbani mengabarkan kepadaku dari 'Umar maula Ghifrah, bahwa dia berkata: "Seorang laki-laki berdiri di hadapan Luqman al-Hakim, lalu dia berkata: 'Engkau Luqman, budak Bani al-Has-has?' Luqman menjawab: 'Ya.' Dia bertanya: 'Engkau penggembala kambing?' Luqman menjawab: 'Ya.' Dia berkata: 'Hitam (seperti ini)!' Luqman berkata: 'Kehitamanku cukup jelas, lalu apa yang membuatmu takjub.' Laki-laki itu berkata: 'Manusia menggelar hamparannya untukmu, membuka lebar-lebar pintu untukmu dan amat senang dengan perkataanmu, hai anak saudaraku! Jika engkau mau mengungkapkan apa yang aku katakan padamu yang membuatmu dapat seperti itu.' Luqman berkata: 'Aku tahan pandanganku, aku jaga lisanku, aku pelihara makananku, aku jaga kemaluanku, aku berkata dengan jujur, aku tunaikan janjiku, aku hormati tamuku, aku perhatikan tetanggaku, dan aku tinggalkan apa yang tidak penting bagiku. Itulah semua yang menyebabkan aku menjadi apa yang engkau lihat.'"

Ibnu Abi Hatim berkata: "Suatu hari Abud Darda' berkata dan menceritakan Luqman al-Hakim: 'Dia tidak pernah diberikan sesuatu seperti keluarga, harta, kehormatan dan sesuatu hal. Akan tetapi, dia adalah seseorang yang tangguh, pendiam, pemikir dan berpandangan dalam. Dia tidak pernah tidur siang, tidak ada seorang pun yang melihatnya meludah, mengeluarkan riak, buang air kecil dan buang air besar, mandi, menganggur dan tertawa seenaknya. Dia tidak pernah mengulang kata-katanya kecuali dia mengatakan hikmah yang diminta oleh seseorang untuk mengulanginya. *Wallaahu a'lam.*'"

Cerita yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Abi 'Arubah, dari Qatadah tentang firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Luqman hikmah,"* yaitu pemahaman tentang Islam, padahal dia bukan seorang Nabi dan tidak diberikan wahyu. Dan firman-Nya ﷻ, ﴿ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Luqman hikmah,"* yaitu pemahaman, pengetahuan dan ta'bir mimpi. ﴿ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ﴾ *"Yaitu, bersyukurlah kepada Allah,"* kami memerintahkan kepadanya untuk bersyukur kepada Allah ﷻ atas apa yang diberikan, dianugerahkan dan dihadiahkan oleh-Nya berupa keutamaan yang hanya dikhususkan kepadanya, tidak kepada orang lain yang sejenis di masanya. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ﴾ *"Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri,"* yaitu manfaat dan pahalanya hanya akan kembali kepada orang-orang yang bersyukur itu sendiri, berdasarkan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِأَنفُسِهِمْ يَمْهَدُونَ ﴾ *"Dan barangsiapa yang beramal shalih, maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan)."* (QS. Ar-Ruum: 44).

Dan firman-Nya, ﴿وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ﴾ *"Dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allāh Mahakaya lagi Mahaterpuji,"* yaitu Mahakaya dari hamba-hamba-Nya, di mana hal itu (ketidakbersyukurannya) tidak dapat membahayakan-Nya, sekalipun seluruh penghuni bumi mengkufuri-Nya. Karena sungguhnya Allah Mahakaya dari selain-Nya. Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) kecuali Allāh dan Kami tidak beribadah kecuali kepada-Nya.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ
وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾
وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ
وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىَّ ۚ ثُمَّ إِلَىَّ
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar." (QS. 31:13) ***Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku-lah kembalimu.*** (QS. 31:14) ***Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan-Ku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku-lah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*** (QS. 31:15)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang wasiat Luqman kepada puteranya, yaitu Luqman bin 'Unaqa' bin Sadun. Sedangkan nama puteranya

adalah Tsaran, menurut satu pendapat yang diceritakan oleh as-Suhaily. Allah ﷻ telah menyebutkannya dengan sebaik-baik sebutan dan diberikannya dia hikmah. Dia memberikan wasiat kepada puteranya yang merupakan orang yang paling dikasihi dan dicintainya, dan ini hakikat dianugerahkannya ia dengan sesuatu yang paling utama. Untuk itu, pertama-tama dia memberikan wasiat untuk beribadah kepada Allah Yang Mahaesa Yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Kemudian Dia memperingatkan, ﴿ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya, mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar,"* yakni syirik adalah kezhaliman terbesar.

Al-Bukhari meriwayatkan bahwa 'Abdullah berkata: "Ketika turun, ﴿ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ ﴾ *'Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.'* (QS. Al-An'aam: 82). Hal tersebut membuat keresahan terhadap para Sahabat Rasulullah ﷺ, dan mereka bertanya: 'Siapakah di antara kami yang tidak mencampur keimanannya dengan kezhaliman?' Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya bukan demikian yang dimaksud. Apakah engkau tidak mendengar perkataan Luqman, ﴿ يَابُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴾ *'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.'"'* (HR. Muslim dari hadits al-A'masy).

Kemudian dia mengiringi wasiat beribadah kepada Allah Yang Esa dengan berbakti kepada kedua orang tua, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَقَضَى رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ﴾ *"Dan Rabb-mu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya."* (QS. Al-Israa': 23). Dan banyak sekali Allah mengiringi di antara kedua hal tersebut di dalam al-Qur-an. Di dalam ayat ini Dia berfirman, ﴿ وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ ﴾ *"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah."*

Mujahid berkata: "Beratnya kesulitan mengandung anak." Qatadah berkata: "Keberatan demi keberatan." Sedangkan 'Atha' al-Khurasani: "Kelemahan demi kelemahan."

Dan firman-Nya, ﴿ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ ﴾ *"Dan menyapihnya dalam dua tahun,"* yaitu mendidik dan menyusuinya setelah melahirkannya selama dua tahun, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ﴾ *"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan."* (QS. Al-Baqarah: 233). Dan dari sini, Ibnu 'Abbas dan imam-imam yang lain mengambil *istinbath* bahwa minimal masa hamil adalah 6 bulan, karena di dalam ayat lain Allah berfirman:

﴿ وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلاثُونَ شَهْرًا ﴾ *"Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan,"* (QS. Al-Ahqaaf: 15). Allah ﷻ menyebutkan pendidikan seorang ibu, kelelahan dan kesulitannya saat begadang siang dan malam, agar seorang anak dapat mengingat kebaikan yang diberikan ibunya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴾ *"Wahai Rabb-ku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik (memelihara)ku waktu kecil."* (QS. Al-Israa': 24).

Untuk itu Dia berfirman, ﴿ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴾ *"Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku-lah kembalimu."* Yaitu, sesungguhnya Aku akan membalasmu atas semua itu secukup-cukup balasan. Dan firman-Nya, ﴿ وَإِن جَاهَدَاكَ عَلَى أَن تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ﴾ *"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan-Ku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya."* Yaitu, jika keduanya begitu antusias untuk memaksakan agamanya, maka janganlah engkau menerimanya dan hal itu pun tidak boleh menghalangimu untuk berbuat baik kepada keduanya di dunia secara ma'ruf, yaitu secara baik kepada keduanya. ﴿ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ﴾ *"Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku,"* yaitu orang-orang yang beriman: ﴿ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ *"Kemudian hanya kepada-Ku-lah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."*

Ath-Thabrani berkata dalam kitab *al-'Asyrah*, dari Dawud bin Abi Hind, bahwa Sa'ad bin Malik berkata: "Diturunkan ayat ini: ﴿ وَإِن جَاهَدَاكَ عَلَى أَن تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ﴾ الآية *"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya,"* dan ayat seterusnya. Dahulu, aku adalah seorang laki-laki yang berbakti kepada ibuku, lalu ketika aku telah masuk Islam, ibuku berkata: 'Hai Sa'ad, apa yang terjadi padamu yang aku lihat ini? Engkau akan tinggalkan agamamu ini atau aku tidak akan makan dan minum hingga aku mati. Maka karena aku engkau akan dipanggil 'hai pembunuh ibunya." Lalu aku berkata: 'Jangan engkau lakukan hai ibu! karena aku tidak akan meninggalkan agamaku karena apapun! Maka dia melakukannya satu hari satu malam tidak makan, dia telah bersungguh-sungguh untuk melakukan itu.Lalu iapun melakukannya pula satu hari satu malam tidak makan, diapun berusaha untuk melakukan itu. Lalu dia pun melakukan lagi satu hari satu malam tidak makan, dia sangat bersungguh-sungguh untuk melakukan itu. Setelah aku menyaksikan ibuku seperti itu, aku berkata kepadanya: 'Wahai ibuku, harap engkau ketahui! Demi Allah, kalau sekiranya engkau mempunyai seratus jiwa, dan jiwa itu satu persatu meninggalkanmu, agar aku meninggalkan agamaku, demi Allah aku tidak akan meninggalkan agamaku ini karena apa pun yang terjadi; Maka makanlah kalau mau engkau makan, kalau tidakmau makan itu terserah pada ibu; 'Lalu dia pun makan."

يَٰبُنَيَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثۡقَالَ حَبَّةٖ مِّنۡ خَرۡدَلٖ فَتَكُن فِي صَخۡرَةٍ أَوۡ فِي
ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ يَأۡتِ بِهَا ٱللَّهُۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٞ ١٦
يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ
أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧ وَلَا تُصَعِّرۡ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا
تَمۡشِ فِي ٱلۡأَرۡضِ مَرَحًاۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخۡتَالٖ فَخُورٖ ١٨
وَٱقۡصِدۡ فِي مَشۡيِكَ وَٱغۡضُضۡ مِن صَوۡتِكَۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلۡأَصۡوَٰتِ لَصَوۡتُ
ٱلۡحَمِيرِ ١٩

(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Mahamengetahui. (QS. 31:16) *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).* (QS. 31:17) *Dan janganlah memalingkan muka dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.* (QS. 31:18) *Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.* (QS. 31:19)

Ini adalah wasiat-wasiat bermanfaat dari Luqman al-Hakim yang diceritakan oleh Allah ﷻ agar manusia menjunjung tinggi dan mentauladaninya. Dia berkata, ﴿يَابُنَيَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ﴾ *"Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi,"* yaitu kezhaliman dan kesalahan, sekalipun seberat biji sawi. Sedangkan sebagian ulama menyatakan bahwa dhamir pada firman-Nya إِنَّهَا adalah dhamir *sya-n* dan kisah (yang tidak mempunyai arti). Serta atas dasar ini, مِثْقَالُ dijadikan *rafa'*, dan pendapat pertama lebih utama.

Firman Allah ﷻ, ﴿ يَأْتِ بِهَا اللهُ ﴾ *"Niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya),"* Allah akan menghadirkannya pada hari Kiamat ketika Dia mendirikan timbangan keadilan serta membalasnya. Jika kebaikan, maka dia akan dibalas dengan kebaikan dan jika keburukan, dia akan dibalas dengan keburukan. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا ﴾ *"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidaklah dirugikan seseorang barang sedikit pun."* (QS. Al-Anbiyaa': 47). Sekalipun biji sawi itu terlindungi dan terhalang di dalam batu besar hitam atau di tempat terasing jauh di ujung langit dan bumi, sesungguhnya Allah akan menghadirkannya, karena tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dan tidak ada satu biji dzarrah pun yang ada di langit dan di bumi yang terluput dari-Nya.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ اللهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Mahamengetahui,"* yaitu Mahahalus ilmu-Nya, hingga tidak ada segala sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya, sekalipun kecil, halus dan lembut. ﴿ خَبِيرٌ ﴾ *"Mahamengetahui,"* tentang langkah semut di kegelapan malam gelap gulita. Kemudian dia berkata, ﴿ يَابُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ ﴾ *"Hai anakku, dirikanlah shalat,"* yaitu dengan menegakkan batas-batasnya, melakukan fardhu-fardhunya dan menepatkan waktu-waktunya. ﴿ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ ﴾ *"Dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar,"* sesuai dengan kemampuan dan kesungguhanmu. ﴿ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ﴾ *"Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu,"* dia mengetahui bahwa orang yang melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar pasti akan mendapatkan siksaan dari manusia, maka dia memerintahkannya untuk bersabar.

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴾ *"Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah),"* yaitu, kesabaran atas siksaan manusia merupakan perkara-perkara yang wajib. Dan firman-Nya: ﴿ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ ﴾ *"Dan janganlah memalingkan muka dari manusia (karena sombong),"* dia berkata: "Janganlah engkau palingkan wajahmu dari manusia, jika engkau berkomunikasi dengan mereka atau mereka berkomunikasi denganmu karena merendahkan mereka atau karena kesombongan. Akan tetapi, merendahlah dan maniskanlah wajahmu terhadap mereka."

Ibnu Jarir berkata: "Asal kata الصَّعَرُ adalah penyakit yang menimpa unta pada punuk dan kepalanya, hingga punuknya tertekuk dengan kepalanya. Lalu hal tersebut dipersamakan dengan laki-laki sombong. Di antaranya ialah perkataan 'Amr bin Hayy at-Taghlabi: "Dahulu, jika orang-orang sombong menekuk mukanya, maka kami akan luruskan kemiringannya, hingga dia tegak."

Firman-Nya, ﴿ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ﴾ *"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh,"* yaitu sombong, takabbur, otoriter dan (menjadi)

pembangkang. Janganlah engkau lakukan itu, dan jika engkau lakukan, Allah pasti akan memurkaimu. Untuk itu dia berkata, ﴿ إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri,"* yaitu sombong dan bangga pada diri sendiri serta *fakhuur*, yaitu sombong pada orang lain. Dan perkataannya, ﴿ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ﴾ *"Dan sederhanalah kamu dalam berjalan,"* yaitu berjalanlah secara sederhana, tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat, akan tetapi adil dan pertengahan. Perkataannya, ﴿ وَاغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ﴾ *"Dan lunakkanlah suaramu,"* yaitu, janganlah engkau berlebihan dalam berbicara dan jangan mengeraskan suara pada sesuatu yang tidak bermanfaat. Untuk itu, Dia berkata, ﴿ إِنَّ أَنكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴾ *"Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."*

Mujahid dan banyak ulama berkata: "Sesungguhnya seburuk-seburuk suara, adalah suara keledai, yaitu keterlaluan mengangkat suaranya disamakan dengan keledai dalam ketinggian dan kekerasannya dan di samping itu suara tersebut merupakan hal yang dimurkai di sisi Allah ﷻ. Penyerupaan suara ini dengan keledai menjadi konsekuensi logis keharaman dan ketercelaannya yang sangat keras. Karena Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَيْسَ لَنَا مَثَلُ السَّوْءِ، الْعَائِدُ فِي هِبَتِهِ كَالْكَلْبِ يُقِيءُ ثُمَّ يَعُوْدُ فِي قَيْئِهِ.))

"Bukan golongan kami. Perumpamaan keburukan, orang yang menarik kembali pemberiannya seperti anjing yang muntah, kemudian dia kembali menelan muntahnya itu." (Muttafaq 'alaih).

An-Nasa-i, ketika mentafsirkan ayat ini meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah ﷺ ,bah wa Nabi ﷺ bersabda:

((إِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاحَ الدِّيَكَةِ فَاسْأَلُوا اللهَ مِنْ فَضْلِهِ، وَإِذَا سَمِعْتُمْ نَهِيْقَ الْحِمَارِ فَتَعَوَّذُوا بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهَا رَأَتْ شَيْطَانًا.))

"Jika kalian mendengar suara ayam, maka mintalah kepada Allah dari keutamaan-Nya. Dan jika kalian mendengar ringkikan keledai, maka mintalah perlindungan kepada Allah dari syaitan, karena dia melihat syaitan." (Telah ditakhrij oleh Jama'ah yang lain selain Ibnu Majah). Di dalam sebagian lafazh terdapat kata "di waktu malam." *Wallaahu a'lam.*

Ini adalah wasiat-wasiat yang bermanfaat dan merupakan kisah-kisah al-Qur-an al-'Aziim tentang Luqman al-Hakim. Sungguh telah diriwayatkan banyak hikmah dan nasihat darinya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Umar ﷺ ,bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ لُقْمَانَ الْحَكِيْمَ كَانَ يَقُوْلُ: إِنَّ اللهَ إِذَا اسْتَوْدَعَ شَيْئًا حَفِظَهُ.))

"Sesungguhnya Luqman al-Hakim berkata: 'Sesungguhnya Allah jika dititipi sesuatu, Dia pasti menjaganya.'"

PASAL TENTANG KERENDAHAN DAN TAWADHU'.

Ini berkaitan dengan wasiat Luqman ﷺ kepada puteranya. Masalah ini dihimpun oleh al-Hafizh Abu Bakar bin Abid Dun-ya dalam kitab tersendiri. Kami akan menyebutkan inti-intinya. Dia berkata: "Ishaq bin Ibrahim bercerita kepada kami, bahwa Abu Hurairah ؓ berkata: 'Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ مِنْ مُلُوْكِ الْجَنَّةِ هُوَ أَشْعَثُ أَغْبَرُ ذُوْ طِمْرَيْنِ لاَ يُؤْبَهُ لَهُ الَّذِيْنَ إِذَا اسْتَأْذَنُوا عَلَى الْأُمَرَاءِ لَمْ يُؤْذَنْ لَهُمْ، وَإِذَا خَطَبُوا النِّسَـــاءَ لَمْ يُنْكَحُوا، وَإِذَا قَالُوا لَمْ يُنْصَتْ لَهُمْ، حَوَائِجُ أَحَدِهِمْ تَتَجَلْجَلُ فِي صَدْرِهِ، لَوْ قُسِمَ نُوْرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بَيْنَ النَّاسِ لَوَسِعَهُمْ.))

"Sesungguhnya di antara raja-raja Surga adalah orang yang rambutnya berdebu dan bajunya kumal (lusuh), tidak ada perhatian pada dirinya, bila mereka meminta izin untuk masuk menuju para penguasa, tidak diizinkan bagi mereka, bila mereka melamar wanita, lamaran mereka ditolak, bila mereka berbicara, tak ada satu pun yang memperhatikan mereka, sehingga kebutuhan-kebutuhan mereka tersendat didalam kerongkongan dadanya, namun pada hari Kiamat, cahaya mereka jika dibagikan kepada seluruh manusia dapat menutupinya."

'Umar bin Syaibah bersenandung yang diriwayatkan oleh 'Aisyah, bahwa 'Abdullah bin al-Mubarak berkata:

أَلاَرُبَّ ذِي طِمْرَيْنِ فِي مَنْزِلٍ غَدًا　　زَرَابِيُّهُ مَبْثُوْثَةٌ وَنَمَارِقُهْ

قَـــدِ اطَّرَدَتْ أَنْوَارُهُ حَـــوْلَ قَصْـــرِهِ　　وَأَشْرَقَ وَالْتَفَّتْ عَلَيْهِ حَدَائِقُهْ

Ketahuilah, banyak orang yang berbaju lusuh, besok (hari Kiamat) berada dalam kedudukan yang tinggi. Permadaninya terhampar dengan sandaran yang tersusun indah
Cahayanya memancar di sekitar istananya, bersinar dan mengitari taman-tamannya.

PASAL TENTANG AKHLAK MULIA.

Dari Anas dalam hadits marfu':

((إِنَّ الْعَبْدَ لَيَبْلُغُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَـــاتِ الْآخِرَةِ وَشَرَفَ الْمَنَـــازِلِ وَإِنَّهُ لَضَعِيْفُ الْعِبَادَةِ، وَإِنَّهُ لَيَبْلُغُ بِسُوْءِ خُلُقِهِ دَرَكَ جَهَنَّمَ وَهُوَ عَابِدٌ.))

"Sesungguhnya seorang hamba akan mencapai derajat akhirat dan kedudukan mulia dengan akhlak yang baik, sekalipun ibadahnya kurang. Dan dia akan mencapai kerak Jahannam dengan akhlak buruk, sekalipun dia ahli ibadah."

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ ditanya tentang sesuatu yang banyak menyebabkan manusia masuk ke dalam Surga. Beliau menjawab: "Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik." Dan beliau pun ditanya tentang sesuatu yang banyak menyebabkan manusia masuk Neraka. Beliau menjawab: "Dua buah lubang, mulut dan kemaluan."

PASAL TENTANG CELAAN TERHADAP KESOMBONGAN.

'Alqamah berkata dari Ibnu Mas'ud, dalam hadits marfu:

((لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ، وَلاَ يَدْخُلُ النَّارَ مَنْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ.))

"Tidak akan masuk Surga orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji dzarrah pun dari kesombongan. Dan tidak akan masuk Neraka orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji dzarrah pun dari keimanan."

PASAL TENTANG KESOMBONGAN.

Dari Ibnu Abi Laila, dari Ibnu Abi Buraidah, dari ayahnya dalam hadits marfu':

((مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ، خُيَلاَءَ لَمْ يَنْظُرِ اللهُ إِلَيْهِ.))

"Barangsiapa yang mengulurkan pakaiannya karena sombong, niscaya Allah tidak akan memandangnya."*

أَلَمْ تَرَوْا۟ أَنَّ ٱللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ
نِعَمَهُۥ ظَٰهِرَةً وَبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِى ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا
هُدًى وَلَا كِتَٰبٍ مُّنِيرٍ ﴿٢٠﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُوا۟

* HR. Al-Bukhari dalam kitab *al-Libaas* dan Imam Ahmad (5/9).

بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ أَوَلَوْ كَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ يَدْعُوهُمْ إِلَىٰ عَذَابِ
ٱلسَّعِيرِ ﴿٢١﴾

Tidakkah kamu perhatikan, sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan bathin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan. (QS. 31:20) *Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang diturunkan Allah." Mereka menjawab: "(Tidak), tapi kami (hanya) mengikuti apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya." Dan apakah mereka (akan mengikuti bapak-bapak mereka) walaupun syaitan itu menyeru mereka ke dalam siksa api yang menyala-nyala (Neraka)?* (QS. 31:21)

Allah Ta'ala berfirman mengingatkan kepada makhluk-Nya tentang berbagai nikmat yang diberikan-Nya kepada mereka di dunia dan di akhirat. Yaitu dengan ditundukkannya untuk mereka apa saja yang ada di langit berupa bintang-bintang yang memberikan cahaya di waktu malam dan siang serta apa saja yang diciptakan di dalamnya berupa awan, hujan, salju dan embun serta Dia jadikan bagi mereka atap yang terjaga di dalamnya. Dia menciptakan untuk mereka di dalam bumi berupa tempat tinggal, sungai-sungai, pohon-pohon, tanam-tanaman dan buah-buahan serta Dia liputi mereka dengan berbagai nikmat-Nya yang zhahir dan yang bathin seperti diutusnya para Rasul, diturunkannya berbagai Kitab, dan dibantahnya berbagai syubhat dan penyakit. Kemudian di samping itu semua, tidak seluruh manusia mengimaninya, bahkan sebagian mereka ada orang-orang yang menentang Allah dalam mengesakan-Nya dan pengutusannya terhadap para Rasul serta penentangannya dalam masalah itu tanpa ilmu dan tanpa bersandar dengan hujjah yang shahih serta kitab ma'-tsur yang shahih. Untuk itu, Dia berfirman: ﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ ﴾ *"Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan."* Yaitu, yang menjelaskan dan menerangi.

﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ﴾ *"Dan apabila dikatakan kepada mereka,"* yaitu kepada orang-orang yang membantah keesaaan Allah, ﴿ اتَّبِعُوا مَآ أَنزَلَ اللهُ ﴾ *"Ikutilah apa yang diturunkan Allah,"* yaitu atas Rasul-Rasul-Nya berupa syari'at-syari'at yang suci. ﴿ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَا ﴾ *"Mereka menjawab: '(Tidak), tapi kami (hanya) mengikuti apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya,'"* yaitu, mereka tidak memiliki hujjah kecuali sekedar mengikuti nenek moyang

mereka yang terdahulu. Yaitu, apakah dugaan kalian hai orang-orang yang berhujjah dengan perbuatan nenek moyang mereka bahwa mereka berada di dalam kesesatan, sedangkan kalian adalah pelanjut perbuatan yang mereka lakukan. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman:
﴿أَوَلَوْ كَانَ الشَّيْطَانُ يَدْعُوهُمْ إِلَى عَذَابِ السَّعِيرِ﴾ *"Dan apakah mereka (akan mengikuti bapak-bapak mereka) walaupun syaitan itu menyeru mereka ke dalam siksa api yang menyala-nyala (Neraka)?"*

﴿وَمَن يُسْلِمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ وَإِلَى اللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴿٢٢﴾ وَمَن كَفَرَ فَلَا يَحْزُنكَ كُفْرُهُ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ فَنُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٢٣﴾ نُمَتِّعُهُمْ قَلِيلًا ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ إِلَىٰ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٢٤﴾

Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan. **(QS. 31:22)** ***Dan barangsiapa kafir, maka kekafirannya itu janganlah menyedihkanmu. Hanya kepada Kami-lah mereka kembali, lalu Kami beritakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui segala isi hati.*** **(QS. 31:23)** ***Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam siksa yang keras.*** **(QS. 31:24)**

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang orang yang menyerahkan dirinya kepada Allah, yaitu mengikhlaskan amalnya dan tunduk kepada perintah-Nya serta mengikuti syari'at-Nya. Untuk itu Dia berfirman:
﴿وَهُوَ مُحْسِنٌ﴾ *"Sedang dia orang yang berbuat kebaikan,"* di dalam amalnya dengan mengikuti apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhkan apa yang dilarang-Nya. ﴿فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى﴾ *"Maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh,"* yaitu, dia telah mendapatkan janji yang kuat dari Allah bahwa Dia tidak akan menyiksanya.

﴿وَإِلَى اللهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ. وَمَن كَفَرَ فَلاَ يَحْزُنْكَ كُفْرُهُ﴾ *"Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan. Dan barangsiapa kafir, maka kekafirannya itu janganlah menyedihkanmu,"* yaitu, janganlah engkau bersedih terhadap mereka hai

Muhammad, karena kekufuran mereka kepada Allah dan risalah yang engkau bawa kepada mereka, ketetapan Allah akan terlaksana pada mereka dan hanya kepada Allah tempat kembali mereka. Lalu Dia memberitahukan mereka berbagai amal yang mereka kerjakan, yaitu dengan membalasnya kepada mereka. ﴿إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamengetahui segala isi hati,"* maka tidak ada sesuatu yang tersembunyi sedikit pun dari-Nya. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿نُمَتِّعُهُمْ قَلِيلًا﴾ *"Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar,"* di dunia. ﴿ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ﴾ *"Kemudian Kami paksa mereka,"* yaitu Kami giring mereka, ﴿إِلَى عَذَابٍ غَلِيظٍ﴾ *"(Masuk) ke dalam siksa yang keras."* Yaitu, mengerikan, berat dan sulit bagi jiwa.

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ۚ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٥﴾ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٢٦﴾

***Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah." Katakanlah: "Segala puji bagi Allah;" tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.* (QS. 31:25) *Kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi. Sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Mahakaya lagi Mahaterpuji.* (QS. 31:26)**

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang orang-orang musyrik, sesungguhnya mereka mengetahui bahwa Allah adalah Pencipta langit dan bumi Yang Mahaesa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Di samping itu mereka menyembah sekutu-sekutu bersama-Nya yang mereka akui bahwa Dia-lah yang menciptakan dan memilikinya. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman: ﴿وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ﴾ *"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Tentu mereka akan menjawab: 'Allah.' Katakanlah: 'Segala puji bagi Allah.'"* Yaitu, sekalipun hujjah telah nyata dengan pengakuan kalian: ﴿بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ﴾ *"Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."* Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ *"Kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi,"* Dia yang menciptakan dan memilikinya. ﴿إِنَّ اللهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ﴾ *"Sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Mahakaya lagi Mahaterpuji."* Yaitu, Mahakaya dari selain-Nya, sedangkan segala sesuatu sangat membutuhkan-Nya, (Yang Mahaterpuji dalam seluruh ciptaan-Nya). Bagi-

Nya segala puji di langit dan di bumi atas apa yang diciptakan dan disyari'atkan-Nya. Dia-lah yang dipuji dalam seluruh urusan.

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِن بَعْدِهِ سَبْعَةُ
أَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٧﴾ مَّا خَلْقُكُمْ
وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿٢٨﴾

Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. 31:27) ***Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkanmu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja. Sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamelihat.*** (QS. 31:28)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang kebesaran, ketinggian dan keagungan-Nya serta nama-nama-Nya yang indah, sifat-sifat dan kalimat-kalimat-Nya yang sempurna. Tidak ada seorang pun yang mampu meliputi-Nya dan tidak ditampakkan kepada manusia tentang hakikat dan jumlahnya, sebagaimana yang disabdakan oleh penghulu manusia dan penutup para Rasul (Muhammad ﷺ):

((لاَ أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ.))

"Aku tidak mampu menjangkau pujian kepada-Mu, sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri."*

Maka Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِن بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّانَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللهِ ﴾ *"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah."* Yaitu, sekalipun seluruh pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut menjadi tinta ditambahkan kepadanya tujuh laut bersamanya, lalu dengan itu semua ditulis kalimat-kalimat Allah yang menunjukkan kebesaran, sifat-sifat dan keagungan-Nya, niscaya pena-pena itu akan hancur dan air laut itu akan kering, sekalipun di datangkan tinta sejumlah bilangan itu pula. Kata tujuh disebutkan untuk menunjukkan mak-

* HR. Muslim dan Imam Ahmad dari 'Ali رضي الله عنه dan Ash-habus Sunan ats-Tsalatsah.

simalisasi dan tidak dimaksudkan untuk membatasi. Yaitu, sekalipun pohon-pohon di bumi menjadi pena dan disertai dengan tujuh lautan yang ada, niscaya keajaiban-keajaiban Rabb-ku, kebijaksanaan, penciptaan dan pengetahuan-Nya tidak akan terjangkau.

Ar-Rabi' bin Anas berkata: "Sesungguhnya perumpamaan pengetahuan seluruh manusia di dalam ilmu Allah adalah seperti setetes air lautan dengan lautan tersebut, *wallaahu a'lam.*"

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّ اللهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* Yaitu, Mahaperkasa yang perkasa, memaksa dan mendominasi segala sesuatu. Tidak ada yang mampu mencegah apa yang dikehendaki-Nya, tidak ada yang mampu menyelisihi dan menentang kebijaksanaan-Nya. Dia Mahabijaksana kepada makhluk-Nya dalam penciptaan, perintah, perbuatan-perbuatan, perkataan-perkataan, syari'at dan seluruh keadaan-Nya.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ ﴾ *"Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkanmu (dari dalam kubur) itu, melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja."* Yaitu, (ditinjau dari kekuasaan Allah, dalam menciptakan seluruh manusia dan membangkitkan mereka kembali pada hari Kiamat, sama mudahnya dengan menciptakan satu jiwa saja). Seluruhnya amat mudah bagi-Nya.

﴿ إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴾ *"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu, hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka jadilah ia."* (QS. Yaasiin: 82). Yaitu, Dia tidak memerintahkan sesuatu kecuali satu kali, lalu sesuatu itu ada dan tidak perlu diulang dan diperkuat. Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّ اللهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamelihat,"* yaitu sebagaimana Dia Mahamendengar perkataan-perkataan mereka lagi Mahamelihat perbuatan-perbuatan mereka, seperti Dia mendengar dan melihat kepada satu jiwa saja, maka demikian pula kekuasaan-Nya kepada mereka seperti kekuasaan-Nya atas satu jiwa.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ وَسَخَّرَ
ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِىٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَأَنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ ﴿٢٩﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ ٱلْبَٰطِلُ
وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْكَبِيرُ ﴿٣٠﴾

Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan Dia tundukkan matahari dan bulan masing-masing berjalan sampai kepada waktu yang telah ditentukan, dan sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. 31:29) *Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dia-lah yang haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, itulah yang bathil; dan sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar.* (QS. 31:30)

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Dia, ﴿ يُولِجُ الَّيْلَ فِي النَّهَارِ ﴾ *"Memasukkan malam ke dalam siang,"* yaitu, Dia ambil malam di waktu siang, sehingga siang lebih panjang dan malam lebih pendek. Ini terjadi pada masa musim panas, di mana siang memanjang hingga sangat lebih. Lalu mulai berkurang, hingga malam lebih lama dan siang lebih pendek dan ini terjadi di musim dingin. ﴿ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى ﴾ *"Dan Dia tundukkan matahari dan bulan masing-masing berjalan sampai kepada waktu yang telah ditentukan,"* satu pendapat mengatakan: "Yaitu, hingga batas tertentu." Dan pendapat lain mengatakan: "Hingga hari Kiamat." Dua makna tersebut shahih. Pendapat pertama didukung oleh hadits Abu Dzarr ﷺ yang terdapat di dalam *ash-Shahihain*, bahwa Rasulullah ﷺ bertanya:

((يَا أَبَا ذَرٍّ أَتَدْرِي أَيْنَ تَذْهَبُ هَذِهِ الشَّمْسُ؟)) قُلْتُ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: ((فَإِنَّهَا تَذْهَبُ فَتَسْجُدُ تَحْتَ الْعَرْشِ ثُمَّ تَسْتَأْذِنُ رَبَّهَا فَيُوْشِكُ أَنْ يُقَالَ لَهَا: ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ.))

"Hai Abu Dzarr, apakah engkau tahu kemana perginya matahari ini?" Aku (Abu Dzarr) menjawab: "Allah dan Rasul-Nya Mahamengetahui." Beliau bersabda: "Dia pergi, lalu sujud di bawah 'Arsy. Kemudian dia meminta izin kepada Rabb-nya, hingga dikatakan kepadanya: 'Kembalilah ke tempat dari mana engkau datang.'"

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan, ayahku bercerita kepada kami, bahwa Ibnu 'Abbas berkata: "Matahari (seperti) sebuah putaran air. Di waktu siang dia beredar dalam orbitnya di atas langit. Jika waktu terbenam, dia beredar dalam orbitnya di waktu malam di bawah bumi, hingga terbit dari Timur. Demikian pula dengan bulan." (Isnadnya shahih).

Dan firman-Nya, ﴿ وَأَنَّ اللهَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan."* Maknanya bahwa Allah Ta'ala adalah Mahapencipta lagi Mahamengetahui segala sesuatu. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ ذَلِكَ بِأَنَّ اللهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ الْبَاطِلُ ﴾ *"Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dia-lah yang haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, itulah yang bathil."* Yaitu, ayat-ayat-Nya begitu jelas

bagi kalian, agar kalian mendapatkan petunjuk bahwa Dia adalah kebenaran, yakni realitas yang haq lagi Ilah yang haq. Dan sesungguhnya selain-Nya adalah kebathilan. Dia Mahakaya dari selain-Nya dan segala sesuatu amat membutuhkan-Nya. Karena seluruh apa yang berada di langit dan di bumi adalah ciptaan dan hamba-Nya. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang sanggup menggerakkan satu dzarrah pun kecuali dengan izin-Nya. Seandainya seluruh penghuni bumi berhimpun untuk menciptakan satu ekor lalat, niscaya mereka tidak mampu melakukannya.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman: ﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴾ *"Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dia-lah yang haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, itulah yang bathil dan sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar."* Yaitu, Mahatinggi Yang tidak ada lagi yang lebih tinggi dari-Nya. Serta Mahabesar Yang tidak ada lagi sesuatu yang lebih besar dari-Nya. Seluruhnya rendah dan hina jika dibandingkan kepada-Nya.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱلْفُلْكَ تَجْرِى فِى ٱلْبَحْرِ بِنِعْمَتِ ٱللَّهِ لِيُرِيَكُم مِّنْ ءَايَٰتِهِۦٓ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٣١﴾ وَإِذَا غَشِيَهُم مَّوْجٌ كَٱلظُّلَلِ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ فَلَمَّا نَجَّىٰهُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ فَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ ﴿٣٢﴾

Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur. **(QS. 31:31)** ***Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar.*** **(QS. 31:32)**

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Dia Yang telah menundukkan laut agar kapal dapat berlayar di atasnya dengan perintah-Nya, yaitu dengan ke-

lembutan dan pengaturan-Nya. Sesungguhnya seandainya Dia tidak menjadikan daya dalam air yang dapat membawa kapal, niscaya kapal itu tidak akan dapat berlayar. Untuk itu Dia berfirman, ﴿ لِيُرِيَكُم مِّنْ ءَايَـٰتِهِ ﴾ *"Supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebagian dari tanda-tanda-Nya,"* yaitu, dari kekuasaan-Nya. ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأَيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur,"* yaitu orang yang sangat sabar di waktu kesulitan lagi banyak bersyukur di waktu senang. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَإِذَا غَشِيَهُم مَّوْجٌ كَالظُّلَلِ ﴾ *"Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung,"* yaitu seperti gunung-gunung dan awan. ﴿ دَعَوُا اللهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّيـنَ ﴾ *"Mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya,"* kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَلَمَّا نَجَّـاهُمْ إِلَى الْبَـرِّ فَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ ﴾ *"Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus."* Mujahid berkata: "Yaitu yang kafir, seakan-akan dia mentafsirkan *al-muqtashid* di sini dengan *al-Jaahid* (orang yang membangkang). Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ﴾ *"Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)."* (QS. Al-'Ankabuut: 65).

Sedangkan Ibnu Zaid berkata: "Yaitu, orang yang tengah-tengah dalam beramal." Pendapat yang dikatakan oleh Ibnu Zaid inilah yang dimaksud oleh firman Allah ﷻ, ﴿ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ ﴾ *"Lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan."* (QS. Faathir: 32). *Al-muqtashid* di dalam ayat ini adalah orang yang pertengahan dalam beramal. Boleh jadi itu pula yang dimaksud di dalam ayat ini. Dan hal itu merupakan bagian pengingkaran dari orang yang menyaksikan kejadian dahsyat, perkara-perkara besar dan tanda-tanda kekuasaan Allah di lautan, kemudian setelah Allah memberikan kenikmatan kepadanya dengan keselamatan dari bahaya tersebut yang seharusnya dia membalasnya dengan amal yang sempurna, bersungguh-sungguh dalam beribadah dan bersegera melakukan kebaikan. Maka, barangsiapa yang menempuh jalan yang pertengahan (membatasi ibadahnya) setelah itu, niscaya hal itu pun merupakan suatu kekurangan. *Wallaahu a'lam.*

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ ﴾ *"Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar."* *Al-Khattar* adalah orang yang melanggar janji, itulah yang dikatakan oleh Mujahid, al-Hasan, Qatadah, Malik dan Zaid bin Aslam. Yaitu orang yang setiap kali berjanji, dia batalkan perjanjiannya. Sedangkan *al-Khattar* adalah yang lebih buruk dari pelanggaran -janji-.

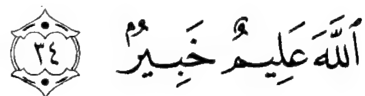
Dan firman-Nya, ﴿ كَفُـورٍ ﴾ *"Ingkar,"* yaitu, orang yang mengingkari nikmat, tidak mensyukurinya, bahkan melupakannya dan tidak mengingatnya.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمْ وَٱخْشَوْا۟ يَوْمًا لَّا يَجْزِى وَالِدٌ عَن وَلَدِهِۦ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَن وَالِدِهِۦ شَيْـًٔا ۚ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ ۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ﴿٣٣﴾

Hai manusia, bertakwalah kepada Rabb-mu dan takutlah akan suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakanmu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakanmu dalam (mentaati) Allah." (QS. 31:33)

Allah Ta'ala berfirman mengancam manusia dengan hari Kiamat serta memerintahkan mereka untuk bertakwa, takut dan khawatir kepada hari Kiamat. Di mana, ﴿ لاَ يَجْـزِي وَالِدٌ عَن وَلَدِهِ ﴾ *"(Pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya,"* seandainya dia hendak menebus anaknya dengan dirinya, niscaya tidak akan diterima. Demikian pula seorang anak, seandainya hendak menebus ayahnya dengan dirinya, niscaya tidak akan diterima. Kemudian Dia kembali memberikan nasihat kepada mereka dengan firman-Nya, ﴿ فَلاَ تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا ﴾ *"Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakanmu,"* yaitu, janganlah dunia melalaikan kalian dari negeri akhirat dengan merasa tenang di dalam dunia. ﴿ وَلاَ يَغُرَّنَّكُم بِاللهِ الْغَرُورُ ﴾ *"Dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah." Al-ghuruur* yaitu, syaitan. Itulah yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, adh-Dhahhak dan Qatadah. Karena syaitan akan menipu daya manusia, menjanjikan dan memberikan angan-angannya, padahal semua itu bukan apa-apa, bahkan keberadaannya seperti yang difirmankan oleh Allah ﷻ:
﴿ يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلاَّ غُرُورًا ﴾ *"Syaitan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal syaitan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka."* (QS. An-Nisaa': 120).

إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْأَرْحَامِ ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌۢ بِأَىِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ



Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tidak seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahamengenal. (QS. 31:34)

Ini merupakan kunci-kunci keghaiban yang hanya menjadi otoritas ilmu Allah, tidak ada seorang pun yang mengetahuinya kecuali setelah diberitahukan oleh Allah ﷻ. Pengetahuan tentang waktu hari Kiamat tidak diketahui oleh seorang Nabi yang diutus pun serta tidak pula oleh Malaikat yang terdekat pun. ﴿ لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ﴾ *"Tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia."* (QS. Al-A'raaf: 187). Demikian pula turunnya hujan tidak dapat diketahui kecuali oleh Allah. Akan tetapi, jika Dia memerintahkan-Nya, Dia mengajarkan hal itu kepada para Malaikat yang diberi tugas melaksanakannya dan makhluk-makhluk yang dikehendaki-Nya. Begitu juga tidak ada yang mengetahui selain-Nya tentang apa yang terdapat di dalam rahim yang Dia kehendaki untuk menciptakannya. Akan tetapi, jika Dia memerintahkan untuk menjadikannya laki-laki, wanita, celaka dan bahagia, maka para Malaikat yang bertugas melaksanakannya dan orang-orang yang dikehendaki-Nya juga dapat mengetahui. Demikian pula tidak ada seseorang yang mengetahui apa yang akan diusahakannya besok di dunianya dan di akhiratnya.

﴿ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ﴾ *"Dan tidak seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati,"* di negerinya atau bukan di negerinya. Di belahan bumi Allah mana pun dia berada, tentu tidak diketahui oleh seorang pun tentang itu. Ayat ini sama dengan firman Allah ﷻ: ﴿ وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ ﴾ الآية *"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-An'aam: 59).

Telah tercantum di dalam Sunnah tentang dinamakannya lima perkara tersebut dengan kunci-kunci keghaiban.

Hadits Ibnu 'Umar ؓ:

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Umar ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((**مَفَاتِيْحُ الْغَيْبِ خَمْسٌ لاَ يَعْلَمُهُنَّ إِلاَّ اللهُ.** ﴿ إِنَّ اللهَ عِندَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴾))

"Kunci-kunci keghaiban itu adalah lima, di mana tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah. *'Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tidak seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahamengenal.'"*

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh al-Bukhari yang diriwiyatkannya di dalam Kitab *Istisqa* di kitab *Shahih*nya.

Hadits Abu Hurairah ﷺ :

Ketika menafsirkan ayat ini, al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa suatu hari Rasulullah ﷺ berada di tengah-tengah. Tiba-tiba seorang laki-laki berjalan mendatanginya, lalu bertanya: "Ya Rasulullah, apakah iman itu?" Beliau menjawab: "Iman adalah engkau beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya dan bertemu dengan-Nya serta beriman dengan kebangkitan di hari akhir." Laki-laki itu bertanya: "Ya Rasulullah, apakah Islam itu?" Beliau menjawab: "Islam adalah engkau beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya sedikit pun, mendirikan shalat, membayar zakat fardhu dan puasa Ramadhan." Laki-laki itu bertanya kembali: "Ya Rasulullah, apakah ihsan itu?" Beliau menjawab: "Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah, seakan-akan engkau melihatnya. Jika engkau tidak melihatnya, maka sesungguhnya Dia melihatmu." Laki-laki itu berkata: "Ya Rasulullah, kapankan terjadinya hari Kiamat?" Beliau menjawab: "Orang yang ditanya tidak lebih mengetahui dari orang yang bertanya. Akan tetapi, aku akan menceritakan kepadamu tanda-tandanya: Jika seorang budak wanita melahirkan tuannya, itulah salah satu tandanya. Jika orang-orang yang bertelanjang kaki dan pakaian menjadi para pemimpin manusia, itulah salah satu tanda pada lima kunci keghaiban yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. ﴿ إِنَّ اللهَ عِندَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim."* Kemudian laki-laki itu pergi, lalu Rasul berkata: "Suruhlah dia kembali kepadaku." Mereka lalu mencarinya untuk kembali kepada Rasulullah, akan tetapi mereka tidak melihatnya lagi. Rasul bersabda: "Itu adalah Jibril yang datang untuk mengajarkan kepada manusia tentang agama mereka."

Diriwayatkan pula oleh al-Bukhari di dalam kitab *al-Iman* dan Muslim dari beberapa jalan dari Abu Hayyan.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ﴾ *"Dan tidak seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati,"* Qatadah berkata: "Itu adalah sesuatu yang hanya dikuasai oleh Allah. Tidak ada satu Malaikat yang dekat dan satu orang Nabi pun yang diutus yang dapat mengetahuinya. ﴿ إِنَّ اللهَ عِندَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat,"* maka, tidak ada seorang manusia pun yang mengetahui kapan terjadinya hari Kiamat, tahun berapa, bulan apa, malam atau siang. ﴿ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ ﴾ *"Dan Dia-lah yang menurunkan hujan,"* maka, tidak ada seorang pun yang mengetahui kapan turunnya hujan, di waktu malam atau di waktu siang. ﴿ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ ﴾ *"Dan mengetahui apa yang ada dalam rahim,"* maka, tidak seorangpun yang mengetahui apa yang ada di dalam rahim, laki-laki atau perempuan, merah atau hitam dan bagaimana keadaannya.

﴿ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ﴾ *"Dan tidak seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok,"* apakah baik atau buruk. Dan engkau hai anak Adam tidak dapat mengetahui kapan engkau mati, mungkin engkau mati besok dan mungkin engkau mendapat musibah besok. ﴿ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ﴾ *"Dan tidak seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati,"* yaitu tidak ada seorang manusia pun yang mengetahui dimana tempat pembaringannya di bumi ini, apakah di lautan atau di daratan, di lembah atau di pegunungan. Terdapat di dalam sebuah hadits:

((إِذَا أَرَادَ اللهُ قَبْضَ عَبْدٍ بِأَرْضٍ جَعَلَ لَهُ إِلَيْهَا حَاجَةً.))

"Jika Allah hendak mewafatkan seorang hamba pada suatu tempat di bumi, Dia akan menjadikannya kebutuhan ke arah sana."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ubay dan Abu 'Izzat, yaitu Basyar bin 'Ubaidullah dan disebut Ibnu 'Abd al-Hadzali. Serta ditakhrij oleh at-Tirmidzi dari hadits Isma'il bin Ibrahim, yaitu Ibnu 'Aliyyah dan dia berkata: "Shahih."

Ibnu Abid Dun-ya berkata, Sulaiman bin Abi Masih bercerita kepadaku dengan mengatakan bahwa Muhammad bin al-Hakam bersenandung kepada A'sya Hamdan:

فَمَا تَزَوَّدَ مِمَّا كَانَ يَجْمَعُهُ   سِوَى حَنُوطٍ غَدَاةَ الْبَيْنِ مَعَ خِرَقِ
وَغَيْرُ نَفْحَةِ أَعْوَادٍ تُشَبُّ لَهُ   وَقَلَّ ذَلِكَ مِنْ زَادِ لِمُنْطَلِقِ
لاَ تَأْسَيَنَّ عَلَى شَيْءٍ فَكُلُّ فَتًى   إِلَى مَنِيَّتِهِ سَيَّارٌ فِي عَنَقِ

وَكُلُّ مَنْ ظَنَّ أَنَّ الْمَوْتَ يُخْطِئُهُ مُعَلَّلٌ بِأَعَالِيْلِ مِنَ الْحَمَقِ
بِأَيِّمَـا بَلْـدَةٍ تُقْدَرُ مَنِيَّتُهُ إِلاَّ يَسِيْرُ إِلَيْهَا طَائِعًا يَسْبِقُ

Tidaklah ia membuat bekal untuk hari perpisahan dari apa yang dia himpun
Juga selain wangi dupa yang mencerahkan baginya dan katakanlah, itulah sebagian bekal untuk yang meninggal
selain kapas dan baju kafan.
Janganlah engkau bersenang-senang atas segala sesuatu. Setiap pemuda berjalan
menuju kematian yang tergantung di lehernya.
Setiap orang yang mengira bahwa kematian menyalahkannya,
berarti dia beralasan dengan alasan-alasan orang bodoh.
Dimana saja kota yang ditentukan kematiannya,
kecuali pasti ia akan berjalan dengan patuh menuju kepadanya.



سورة السجدة

AS-SAJDAH

(Sujud)

Surat Makkiyyah

Surat Ke-32 : 30 Ayat

Al-Bukhari meriwayatkan di dalam kitab *al-Jum'at*, bahwasanya Abu Hurairah ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ di waktu shalat Fajar hari Jum'at membaca (الم تنزيل) as-Sajdah dan (هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ)." (HR. Muslim).

Imam Ahmad meriwayatkan, bahwasanya Jabir ﷺ berkata: "Nabi ﷺ tidak tidur, hingga beliau membaca "Alif Laam Miim Tanziil as-Sajdah" dan "Tabaarakalladzii Biyadihil Mulk."" (Ahmad meriwayatkannya sendiri).

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

الٓمٓ ﴿١﴾ تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢﴾
أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ بَلْ هُوَ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّآ أَتَىٰهُم مِّن
نَّذِيرٍ مِّن قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٣﴾

Alif laam miim. (QS. 32:1) *Turunnya al-Qur-an yang tidak ada keraguan padanya, (adalah) dari Rabb semesta alam.* (QS. 32:2) *Tetapi mengapa*

mereka (orang kafir) mengatakan: "Dia (Muhammad) mengada-adakannya." Sebenarnya al-Qur-an itu adalah kebenaran (yang datang) dari Rabb-mu, agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang belum datang kepada mereka orang yang memberi peringatan sebelummu; mudah-mudahan mereka mendapat petunjuk. (QS. 32:3)

Firman-Nya, ﴿ تَنْزِيلُ الْكِتَابِ لاَرَيْبَ فِيهِ ﴾ *"Turunnya al-Qur-an yang tidak ada keraguan padanya,"* yaitu, tidak mengandung keraguan dan kerancuan bahwa al-Qur-an itu diturunkan, ﴿ مِن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Dari Rabb semesta alam."* Kemudian, Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang orang-orang musyrik, ﴿ أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ ﴾ *"Tetapi mengapa mereka (orang-kafir) mengatakan: 'Dia (Muhammad) mengada-adakannya,'"* akan tetapi mereka mengatakan افْتَرَاهُ yaitu, mengada-adakan al-Qur-an oleh dirinya sendiri. ﴿ بَلْ هُوَ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّآأَتَاهُم مِّن نَّذِيرٍ مِّن قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴾ *"Sebenarnya al-Qur-an itu adalah kebenaran (yang datang) dari Rabb-mu, agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang belum datang kepada mereka orang yang memberi peringatan sebelummu; mudah-mudahan mereka mendapat petunjuk,"* yaitu, mereka mengikuti kebenaran.

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۖ مَا لَكُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَلِىٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۚ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٤﴾ يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ إِلَى ٱلْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِى يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥٓ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾ ذَٰلِكَ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٦﴾

Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. tidak ada bagimu selain daripada-Nya seorang penolong pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka, apakah kamu tidak memperhatikan? (QS. 32:4) *Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.* (QS. 32:5) *Yang demikian itu ialah Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang,* (QS. 32:6)

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Dia adalah Mahapencipta segala sesuatu. Dia menciptakan langit dan bumi serta segala isinya dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Masalah ini telah dibicarakan sebelumnya. ﴿مَا لَكُم مِّن دُونِهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ﴾ *"Tidak ada bagimu selain daripada-Nya, seorang penolong pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at,"* yaitu, bahkan Dia adalah Pemilik berbagai urusan penting, Mahapencipta segala sesuatu, Penata setiap sesuatu lagi Mahakuasa atas segala sesuatu. Maka, tidak ada Pelindung makhluk-Nya selain Dia serta tidak ada Pemberi syafa'at kecuali setelah mendapat izin-Nya. ﴿أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ﴾ *"Maka apakah kamu tidak memperhatikan?"* Yaitu, hai orang-orang yang beribadah lagi tidak bertawakkal kepada selain Allah Ta'ala.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ﴾ *"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya,"* Dia menurunkan urusan-Nya dari langit yang paling tinggi ke bagian kerak bumi ketujuh yang paling dangkal. Sedangkan amal-amal diangkat ke diwan-Nya di atas langit dunia. Jarak perjalanan antara diwan itu dengan bumi adalah 500 tahun.

Mujahid, Qatadah dan adh-Dhahhak berkata: "Turunnya dari para Malaikat pada jarak 500 tahun dan naiknya pada jarak perjalanan 500 tahun, akan tetapi dia menempuhnya sekejap mata."

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ذَٰلِكَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ﴾ *"Dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. Yang demikian itu ialah Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata,"* yaitu, Yang Mahamenata semua urusan tersebut. Dan Dia Mahamenyaksikan perbuatan-perbuatan hamba-Nya yang diangkat kepada-Nya, yang mulia dan yang hina serta yang kecil dan yang besar. Dia Mahaperkasa Yang perkasa terhadap segala sesuatu, lalu memaksa dan mendominasinya serta para hamba dan budak pun tunduk kepada-Nya. Dia Mahapenyayang kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Dia-lah Yang Mahaperkasa dalam rahmat-Nya lagi Mahapenyayang dalam keperkasaan-Nya dan inilah kesempurnaan-Nya. Perkasa bersama kasih sayang dan kasih sayang bersama keperkasaan. Dan Dia Mahapenyayang tanpa kehinaan.

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنسَانِ مِن طِينٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ
جَعَلَ نَسْلَهُ مِن سُلَالَةٍ مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ

مِن رُّوحِهِۦ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. (QS. 32:7) *Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani).* (QS. 32:8) *Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya ruh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.* (QS. 32:9)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan bahwa Dia-lah Yang memperbaiki, memperkokoh dan memperindah terciptanya segala sesuatu.

Malik meriwayatkan dari Zaid bin Aslam tentang: ﴿ الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ﴾ *"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya,"* dia berkata: "Dengan sebaik-baiknya dalam menciptakan segala sesuatu. Seakan-akan Dia menjadikannya dari yang terdepan dan yang terbelakang. Kemudian ketika Allah ﷻ telah menyebutkan penciptaan langit dan bumi, Dia mulai menyebutkan tentang penciptaan manusia."

Maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنسَانِ مِن طِينٍ ﴾ *"Dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah,"* yaitu, Dia telah menciptakan bapak manusia, yaitu Adam dari tanah. ﴿ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِن سُلَالَةٍ مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴾ *"Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani),"* yaitu, mereka saling berketurunan pula dari air mani yang keluar dari tulang sulbi laki-laki dan tulang dada wanita. ﴿ ثُمَّ سَوَّاهُ ﴾ *"Kemudian Dia menyempurnakan,"* yaitu Adam, tatkala Dia menciptakannya dari debu secara sempurna dan lurus. ﴿ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ﴾ *"Dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya ruh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati,"* yaitu akal. ﴿ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴾ *"(Tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur,"* yaitu dengan kekuatan yang diberikan Allah ﷻ kepada kalian. Orang yang berbahagia adalah orang yang dapat memfungsikan hal tersebut di dalam ketaatan kepada Rabb-Nya ﷻ.

وَقَالُوٓا۟ أَءِذَا ضَلَلْنَا فِى ٱلْأَرْضِ أَءِنَّا لَفِى خَلْقٍ جَدِيدٍۭ ۚ بَلْ هُم بِلِقَآءِ رَبِّهِمْ كَٰفِرُونَ ﴿١٠﴾ ۞ قُلْ يَتَوَفَّىٰكُم مَّلَكُ ٱلْمَوْتِ ٱلَّذِى وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ

رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ 

Dan mereka berkata: "Apakah bila kami telah lenyap (hancur) di dalam tanah, kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru?" Bahkan (sebenarnya) mereka ingkar akan menemui Rabb-nya. (QS. 32:10) ***Katakanlah: "Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu; kemudian hanya kepada Rabb-mulah kamu akan dikembalikan.*** (QS. 32:11)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang orang-orang musyrik yang menganggap mustahil terjadinya hari berbangkit, di mana mereka berkata: ﴿ أَءِذَا ضَلَلْنَا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Apakah bila kami telah lenyap (hancur) di dalam tanah,"* yaitu tubuh-tubuh kami hancur, luluh lantah dan hilang di bagian-bagian bumi. ﴿ أَءِنَّا لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ ﴾ *"Kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru?"* Kami benar-benar akan kembali seperti semula setelah kondisi tersebut? Mereka mengganggap mustahil kejadian tersebut. Hal ini memang mustahil terjadi jika dihubungkan dengan kemampuan mereka yang lemah dan tidak mustahil jika dihubungkan dengan kekuasaan Rabb Yang menciptakan mereka sejak awal dan menciptakan mereka dari sesuatu yang tidak ada. Rabb Yang jika menghendaki sesuatu Dia hanya berkata: "Jadi," maka jadilah. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ بَلْ هُم بِلِقَآءِ رَبِّهِمْ كَافِرُونَ ﴾ *"Bahkan (sebenarnya) mereka ingkar akan menemui Rabb-nya."*

Kemudian, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قُلْ يَتَوَفَّاكُم مَّلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ﴾ *"Katakanlah: 'Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu.'"* Makna yang zhahir dari ayat ini adalah bahwa Malaikat maut adalah sosok Malaikat tertentu sebagaimana yang segera dapat difahami dari hadits al-Barra' yang telah disebutkan di dalam surat Ibrahim. Di dalam sebagian atsar, Malaikat ini dinamakan 'Izra-il, dan ini nama yang cukup masyhur. Itulah yang dikatakan oleh Qatadah dan bukan hanya satu orang ulama. Malaikat ini pun memiliki beberapa Malaikat pembantu. Demikian yang terdapat di dalam beberapa hadits bahwa pembantu-pembantunya itu mencabut ruh-ruh dari seluruh jasad, hingga saat mencapai kerongkongan, ruh-ruh itu akan diraih oleh Malaikat maut.

Mujahid berkata: "Bumi diliputnya, hingga menjadikannya seperti nampan yang dapat diraihnya kapan saja dia suka. Hal itu diriwayatkan oleh Zuhair bin Muhammad dari Nabi ﷺ secara mursal. Serta dikatakan oleh Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. Dan firman-Nya, ﴿ ثُمَّ إِلَى رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴾ *"Kemudian hanya kepada Rabb-mulah kamu akan dikembalikan,"* pada hari dikembalikannya kalian dan bangkitnya kalian dari kubur-kubur kalian untuk menerima balasan.

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا۟ رُءُوسِهِمْ عِندَ رَبِّهِمْ رَبَّنَآ أَبْصَرْنَا
وَسَمِعْنَا فَٱرْجِعْنَا نَعْمَلْ صَٰلِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ ﴿١٢﴾ وَلَوْ شِئْنَا
لَءَاتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَىٰهَا وَلَٰكِنْ حَقَّ ٱلْقَوْلُ مِنِّى لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ
مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٣﴾ فَذُوقُوا۟ بِمَا نَسِيتُمْ لِقَآءَ
يَوْمِكُمْ هَٰذَآ إِنَّا نَسِينَٰكُمْ ۖ وَذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْخُلْدِ بِمَا كُنتُمْ
تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Rabb-nya, (mereka berkata): "Ya Rabb kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal shalih, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin." (QS. 32:12) ***Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi)nya, akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) daripada-Ku; "Sesungguhnya akan Aku penuhi Neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama.*** (QS. 32:13) ***Maka rasakanlah olehmu (siksa ini) disebabkan kamu melupakan akan pertemuan dengan harimu ini (hari Kiamat); sesungguhnya Kami telah melupakanmu (pula) dan rasakanlah siksa yang kekal, disebabkan apa yang selalu kamu kerjakan."*** (QS. 32:14)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang kondisi orang-orang musyrik pada hari Kiamat serta komentar mereka saat mereka menyaksikan hari kebangkitan dan saat mereka berdiri di hadapan Allah ﷻ dalam keadaan rendah diri, hina dan kepala mereka tertunduk, yaitu disebabkan malu dan gemetar, mereka berkata: ﴿ رَبَّنَآ أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا ﴾ *"Ya Rabb kami, kami telah melihat dan mendengar,"* yaitu, kami sekarang mendengar perkataan-Mu dan mentaati perintah-Mu. Demikian pula, mereka kembali mencela diri-diri mereka sendiri saat mereka memasuki api Neraka dengan berkata: ﴿ لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴾ *"Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), niscaya tidaklah kami termasuk penghuni Neraka yang menyala-nyala."* (QS. Al-Mulk 67: 10).

Demikian pula mereka berkata: ﴿ رَبَّنَآ أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا ﴾ *"Ya Rabb kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami,"* ke alam dunia, ﴿ نَعْمَلْ صَالِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ ﴾ *"Kami akan mengerjakan amal shalih, sesungguh-*

nya kami adalah orang-orang yang yakin," sesungguhnya kami yakin dan pasti tentangnya bahwa janji-Mu adalah benar dan perjumpaan dengan-Mu juga benar. Sesungguhnya Rabb ﷻ Mahamengetahui seandainya sebagian mereka dikembalikan ke alam dunia, niscaya mereka akan sama saja dalam keadaan kafir, mendustakan ayat-ayat Allah dan menyelisihi Rasul-Rasul-Nya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ وُقِفُوا عَلَى النَّارِ فَقَالُوا يَا لَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِآيَاتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ﴾ *"Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke Neraka, lalu mereka berkata: 'Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Rabb kami, serta menjadi orang-orang yang beriman,' (tentulah kami melihat suatu peristiwa yang mengharukan)."* (QS. Al-An'aam: 27).

Dan Dia berfirman, ﴿وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَاهَا﴾ *"Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi)nya,"* ﴿وَلَٰكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ﴾ *"Akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) daripada-Ku: 'Sesungguhnya akan Aku penuhi Neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama,'"* yaitu, dari dua golongan tersebut. Tempat tinggal mereka adalah api Neraka, tidak ada lagi tempat menghindar dan tempat lolos bagi mereka. Kami berlindung kepada Allah dan kalimat-Nya yang sempurna dari semua itu. ﴿فَذُوقُوا بِمَا نَسِيتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا﴾ *"Maka rasakanlah olehmu (siksa ini) disebabkan kamu melupakan akan pertemuan dengan harimu ini,"* yaitu, dikatakan kepada penghuni Neraka dengan cara mencerca dan mengejek: "Rasakanlah siksaan ini disebabkan kalian mendustakan dan menganggapnya mustahil terjadi serta melupakan peristiwa tersebut dengan memperlakukannya seperti perlakuan kepada orang yang melupakannya." ﴿إِنَّا نَسِينَاكُمْ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah melupakanmu (pula),"* yaitu, Kami akan memperlakukan kalian seperti perlakuan kepada orang yang melupakan sesuatu. Karena Allah ﷻ tidak melupakan sesuatu, dan tidak tersesat sedikit pun. Akan tetapi, sikap-Nya itu adalah masalah balasan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَقِيلَ الْيَوْمَ نَنسَاكُمْ كَمَا نَسِيتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا﴾ *"Dan dikatakan (kepada mereka): 'Pada hari ini Kami melupakan kamu sebagaimana kamu telah melupakan pertemuan (dengan) harimu."* (QS. Al-Jaatsiyah: 34).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿وَذُوقُوا عَذَابَ الْخُلْدِ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ *"Dan rasakanlah siksa yang kekal, disebabkan apa yang selalu kamu kerjakan,"* yaitu, dengan sebab kekufuran dan pendustaan kalian.

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ
رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ۩ ﴿١٥﴾ تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ

ٱلْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾
فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami adalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat (Kami), mereka menyungkur sujud dan bertasbih serta memuji Rabb-nya, sedang mereka tidak menyombongkan diri. **(QS. 32:15)** ***Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdo'a kepada Rabb-nya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka.*** **(QS. 32:16)** ***Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.*** **(QS. 32:17)**

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِئَايَاتِنَا ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami,"* yaitu, yang membenarkannya hanyalah, ﴿ الَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا ﴾ *"Orang-orang yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat (Kami), mereka menyungkur sujud,"* yaitu, mereka mendengarkan dan mentaatinya, dengan pekataan dan perbuatan. ﴿ وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴾ *"Dan bertasbih serta memuji Rabb-nya, sedang mereka tidak menyombongkan diri."* Yaitu, dari mengikuti dan mematuhi-Nya, tidak sebagaimana yang dilakukan oleh kaum kafir yang bodoh dan fajir.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ ﴾ *"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya,"* yang dimaksud oleh kalimat tersebut adalah bangun malam serta meninggalkan tidur dan berbaring di pembaringan yang terhampar.

Mujahid dan al-Hasan berkata tentang firman-Nya: ﴿ تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ ﴾ *"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya,"* yang dimaksud adalah bangun malam (shalat malam).

Dari Anas, 'Ikrimah, Muhammad bin al-Munkadir, Abu Hazim dan Qatadah berkata: "Yaitu shalat antara 'Isya' dan Shubuh.

﴿ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا ﴾ *"Sedang mereka berdo'a kepada Rabb-nya dengan rasa takut dan harap,"* yaitu, takut terhadap bencana hukuman-Nya dan berharap dengan limpahan pahala-Nya. ﴿ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴾ *"Dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka,"* hingga mereka menyatukan antara perbuatan ibadah yang lazim (bermanfaat untuk pribadi) dan yang *muta'addi* (bermanfaat untuk umum).

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Mu'adz bin Jabal berkata: "Dahulu, aku bersama Nabi ﷺ di dalam satu perjalanan. Suatu hari aku berada dekat dari beliau dan kami sedang berjalan, lalu aku bertanya: 'Ya Nabi Allah, berilah kabar kepadaku tentang satu amal yang dapat memasukkan aku ke dalam Surga dan menjauhkan aku dari api Neraka.' Beliau menjawab: 'Engkau bertanya tentang sesuatu yang besar dan mudah bagi orang yang diberi kemudahan oleh Allah ﷻ. Engkau beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya sedikit pun, mendirikan shalat, membayar zakat, puasa Ramadhan dan melaksanakan haji.' Beliau pun bertanya: 'Maukah engkau aku beritahu tentang pintu-pintu kebaikan? Puasa adalah perisai, shadaqah dapat melebur kesalahan dan shalat seseorang di tengah malam.' Kemudian, beliau membaca:

﴿ تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ. فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾

'Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdo'a kepada Rabb-nya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka. Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.' Kemudian beliau bertanya: 'Maukah aku beritahu kamu tentang perkara utama, tiangnya dan puncaknya?' Aku menjawab: 'Tentu, ya Rasulullah.' Beliau bersabda: 'Perkara utama adalah Islam, tiangnya adalah shalat dan puncaknya adalah *jihad fi sabiilillaah.*' Kemudian beliau bertanya: 'Maukah aku beritahu penghimpun semua itu?' Aku menjawab: 'Tentu, ya Nabi Allah.' Lalu beliau memegang lisannya, kemudian bersabda: 'Jagalah ini.' Aku bertanya: 'Ya Rasulullah, kami akan disiksa disebabkan apa yang kami katakan?' Beliau menjawab: 'Ibumu rugi hai Mu'adz, tidaklah manusia digiring di api Neraka pada wajah-wajah mereka -atau di atas hidung-hidung mereka- kecuali itu disebabkan dari hasil ucapan lisan mereka." (HR. At-Tirmidzi, an-Nasa-i dan Ibnu Majah di dalam kitab *Sunan* mereka dari bebarapa jalan dari Ma'mar. At-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ ﴾ *"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan,"* yaitu, tidak ada seorang pun yang mengetahui besarnya kenikmatan tempat tinggal di dalam Surga yang disembunyikan oleh Allah ﷻ serta berbagai kelezatan yang tidak ditampakkan kepada seorang pun. Ketika mereka menyembunyikan amal-amal mereka, demikian pula Allah menyembunyikan pahala yang akan diberikan kepada mereka, sebagai balasan yang setimpal. Karena balasan (yang akan diberikan) sesuai dengan jenis amal perbuatan.

Al-Bukhari meriwayatkan tentang firman Allah ﷻ: ﴿ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ ﴾ *"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata,"* dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((قَالَ اللهُ تَعَالَى: أَعْدَدْتُ لِعِبَادِيَ الصَّالِحِيْنَ مَا لاَ عَيْنٌ رَأَتْ وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ.))

"Allah Ta'ala berfirman: 'Aku telah mempersiapkan untuk hamba-Ku yang shalih sesuatu yang belum pernah dilihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga dan tidak terlintas dalam benak hati manusia."

Abu Hurairah ﷺ berkata: "Bacalah jika kalian suka: ﴿ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ ﴾ *'Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata,'"*

Al-Bukhari meriwayatkan, Sufyan bercerita kepada kami, Abuz Zinad bercerita kepada kami, dari al-A'raj, bahwa Abu Hurairah, ia berkata: "Allah Ta'ala berfirman seperti itu." Dikatakan kepada Sufyan tentang satu riwayat, beliau menjawab: "Tentang apa?" (HR. Muslim dan at-Tirmidzi dari hadits Sufyan bin 'Uyainah. At-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih."). Hammad bin Salamah berkata dari Tsabit bin Abi Rafi', bahwa Abu Hurairah ﷺ berkata: Hammad mengira berasal dari Rasulullah ﷺ:

((مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ يَنْعَمُ لاَ يَبْأَسُ، لاَ تُبْلَى ثِيَابُهُ، وَلاَ يَفْنَى شَبَابُهُ، فِي الْجَنَّةِ مَا لاَ عَيْنٌ رَأَتْ وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ.))

"Barangsiapa yang memasuki Surga, dia akan mendapatkan kenikmatan dan tidak berputus asa, tidak akan hancur bajunya dan tidak lenyap kepemudaannya. Di Surga terdapat sesuatu yang belum pernah dilihat mata, tidak pernah terdengar telinga dan tidak pernah terlintas dalam benak hati manusia." (HR. Muslim dari hadits Hammad bin Salamah).

أَفَمَن كَانَ مُؤْمِنًا كَمَن كَانَ فَاسِقًا لَّا يَسْتَوُۥنَ ﴿١٨﴾ أَمَّا ٱلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَلَهُمْ جَنَّٰتُ ٱلْمَأْوَىٰ نُزُلًۢا بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ
﴿١٩﴾ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ فَسَقُوا۟ فَمَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ كُلَّمَآ أَرَادُوٓا۟ أَن يَخْرُجُوا۟ مِنْهَآ

أُعِيدُوا۟ فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلنَّارِ ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ
تُكَذِّبُونَ ﴿٢٠﴾ وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنَ ٱلْعَذَابِ ٱلْأَدْنَىٰ دُونَ
ٱلْعَذَابِ ٱلْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢١﴾ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ
بِـَٔايَـٰتِ رَبِّهِۦ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَآ ۚ إِنَّا مِنَ ٱلْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ ﴿٢٢﴾

Maka apakah orang yang beriman (sama) seperti orang yang fasik (kafir)? Mereka tidak sama. (QS. 32:18) *Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, maka bagi mereka Surga-Surga tempat kediaman, sebagai pahala terhadap apa yang telah mereka kerjakan.* (QS. 32:19) *Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir), maka tempat mereka adalah Neraka, setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: "Rasakanlah siksa Neraka yang dahulu kamu mendustakannya."* (QS. 32:20) *Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebagian adzab yang dekat (di dunia) sebelum adzab yang lebih besar (di akhirat); mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar).* (QS. 32:21) *Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Rabb-nya, kemudian ia berpaling daripadanya? Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa.* (QS. 32:22)

Allah ﷻ mengabarkan tentang keadilan dan kemurahan-Nya, di mana di dalam hukumnya pada hari Kiamat, tidak akan sama antara orang yang beriman kepada ayat-ayat-Nya serta mengikuti Rasul-Rasul-Nya dengan orang yang fasik, yaitu orang yang keluar dari mentaati Rabb-nya serta mendustakan para Rasul yang diutus-Nya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَن نَّجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَآءً مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴾

"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka. Amat buruklah apa yang mereka sangka itu." (QS. Al-Jaatsiyah: 21).

Untuk itu, di sini Allah ﷻ berfirman:
﴿ أَفَمَن كَانَ مُؤْمِنًا كَمَن كَانَ فَاسِقًا لَا يَسْتَوُونَ ﴾ *"Maka apakah orang yang beriman (sama) seperti orang yang fasik (kafir)? Mereka tidak sama,"* yaitu di sisi Allah pada hari Kiamat.

'Atha' bin Yasar, as-Suddi dan lain-lain berkata, bahwa ayat ini turun pada 'Ali bin Abi Thalib dan 'Uqbah bin Abi Mu'ith. Dan untuk itu, Dia merinci hukum mereka dengan firman-Nya, ﴿ أَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴾

"Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih," hati mereka membenarkan ayat-ayat Allah serta mengamalkan berbagai kandungannya yang berupa keshalihan (perbuatan baik). ﴿ فَلَهُمْ جَنَّاتُ الْمَأْوَى ﴾ *"Maka bagi mereka Surga-Surga tempat kediaman,"* yaitu yang di dalamnya terdapat rumah-rumah, ruangan-ruangan dan kamar-kamar yang megah, ﴿ نُزُلًا ﴾ sebagai jamuan dan kehormatan, ﴿ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا ﴾ *"Terhadap apa yang telah mereka kerjakan. Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir),"* yaitu orang-orang yang keluar dari ketaatan, tempat kembali mereka adalah api Neraka. Setiap kali mereka hendak keluar darinya, setiap kali itu pula mereka akan dikembalikan ke dalamnya. Seperti firman Allah ﷻ:
﴿ كُلَّمَا أَرَادُوا أَن يَخْرُجُوا مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أُعِيدُوا فِيهَا ﴾ الآية *"Setiap kali mereka hendak ke luar dari Neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Hajj: 22).

Al-Fudhail bin 'Iyadh berkata: "Demi Allah, sesungguhnya tangan-tangan itu dipercaya, kaki-kaki dibelenggu, api yang bergejolak semakin meninggi dan para Malaikat memukul mereka."

﴿ وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّذِي كُنتُم بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴾ *"Dan dikatakan kepada mereka: 'Rasakanlah siksa Neraka yang dahulu kamu mendustakannya,"* yaitu kata-kata itu diucapkan kepada mereka sebagai cercaan dan hinaan. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَى دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebagian adzab yang dekat (di dunia) sebelum adzab yang lebih besar (di akhirat)."*

Ibnu 'Abbas berkata: "Yang dimaksud dengan adzab yang dekat adalah musibah-musibah dunia, rasa sakit dan bencana serta segala sesuatu yang dengan ujian yang diberikan oleh Allah ﷻ itu, bertujuan agar mereka bertaubat kepada-Nya." Pendapat yang sama diriwayatkan pula dari Ubay bin Ka'ab, Abul 'Aliyah, al-Hasan, Ibrahim an-Nakha'i, adh-Dhahhak, 'Alqamah, 'Athiyyah, Mujahid, Qatadah, 'Abdul Karim al-Jazari dan Khushaif.

Ibnu 'Abbas dalam satu riwayatnya mengatakan: "Yang dimaksud dengan adzab yang dekat adalah dilaksanakannya hukuman hadh terhadap mereka." Al-Barra' bin 'Azib, Mujahid dan Abu 'Ubaidah berkata: "Yaitu adzab kubur." An-Nasa-i berkata dari 'Abdullah:
﴿ وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَى دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebagian adzab yang dekat (di dunia) sebelum adzab yang lebih besar (di akhirat),"* yaitu masa paceklik yang menimpa mereka. 'Abdullah bin Imam Ahmad berkata dari Ubay bin Ka'ab tentang ayat ini:
﴿ وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَى دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebagian adzab yang dekat (di dunia) sebelum adzab yang lebih besar (di akhirat),"* bulan dan asap, keduanya telah berlalu, kedahsyatan dari kekangan (perang). (HR. Muslim dari hadits Syu'bah secara mauquf). Serta terdapat pula di dalam riwayat al-Bukhari dari Ibnu Mas'ud. 'Abdullah bin

Mas'ud dalam satu riwayatnya pun mengatakan: "Adzab yang dekat adalah pembunuhan dan penawanan pada perang Badar." Demikian pula yang dikatakan oleh Malik dari Zaid bin Aslam. As-Suddi dan lain-lain berkata: "Tidak ada satu rumah pun di Kota Makkah kecuali pasti dimasuki kedukaan atas terbunuh dan tertawannya mereka, sehingga di antara mereka ada yang terkena musibah atau mereka yang menjadi tebusan, serta ada pula di antara mereka yang terkena kedua-duanya."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِـَٔايَـٰتِ رَبِّهِۦ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَآ ﴾ *"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Rabb-nya, kemudian ia berpaling daripadanya,"* yaitu, tidak ada yang lebih zhalim daripada orang yang diceritakan ayat-ayat oleh Allah, dijelaskan dan ditegaskan, kemudian setelah itu dia tidak peduli, mengingkari, berpaling dan melupakannya, seakan-akan dia tidak mengetahuinya.

Qatadah berkata: "Janganlah kalian berpaling dari mengingat Allah. Karena orang yang berpaling dari mengingat-Nya, maka berarti dia tertipu dengan sesuatu yang amat besar, rugi sebesar-besarnya dan merupakan dosa besar."

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman mengancam orang yang melakukan demikian, ﴿ إِنَّا مِنَ ٱلْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa,"* niscaya Aku akan menghukum orang yang melakukan hal itu dengan hukuman yang amat berat.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَـٰبَ فَلَا تَكُن فِى مِرْيَةٍ مِّن لِّقَآئِهِۦ ۖ وَجَعَلْنَـٰهُ
هُدًى لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿٢٣﴾ وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا
لَمَّا صَبَرُوا۟ ۖ وَكَانُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَفْصِلُ
بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٢٥﴾

Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa al-Kitab (Taurat), maka janganlah kamu (Muhammad) ragu-ragu menerima (al-Qur-an itu) dan Kami jadikan al-Kitab (Taurat) itu petunjuk bagi Bani Israil. (QS. 32:23) ***Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami.*** (QS. 32:24) ***Sesungguhnya Rabb-mu, Dia-lah***

yang memberikan keputusan di antara mereka pada hari Kiamat tentang apa yang selalu mereka perselisihkan padanya. **(QS. 32:25)**

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang hamba dan Rasul-Nya, Musa ﷺ yang diberikan oleh-Nya sebuah Kitab, yaitu Taurat. Dan firman Allah ﷻ ﴿ فَلَا تَكُن فِي مِرْيَةٍ مِّن لِّقَائِهِ ﴾ *"Maka janganlah kamu (Muhammad) ragu-ragu menjumpainya,"* Qatadah berkata: "Yaitu, pada malam Isra'." ﴿ فَلَا تَكُن فِي مِرْيَةٍ مِّن لِّقَائِهِ ﴾ *"Maka janganlah kamu (Muhammad) ragu-ragu menjumpainya,"* bahwa beliau melihat dan berjumpa dengan Musa pada malam beliau melakukan Isra'.

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwa Nabi ﷺ bersabda tentang firman Allah ﷻ, ﴿ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِّبَنِي إِسْرَاءِيلَ ﴾ *"Dan Kami jadikan al-Kitab (Taurat) itu petunjuk bagi Bani Israil."* Allah menjadikan Musa sebagai petunjuk bagi Bani Israil. Dan tentang firman-Nya, ﴿ فَلَا تَكُن فِي مِرْيَةٍ مِّن لِّقَائِهِ ﴾ *"Maka janganlah kamu (Muhammad) ragu-ragu menjumpainya,"* beliau bersabda: "Yaitu perjumpaan Musa dengan Rabb-nya ﷻ."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَجَعَلْنَاهُ ﴾ *"Dan Kami jadikan al-Kitab,"* yang Kami berikan kepadanya, ﴿ هُدًى لِّبَنِي إِسْرَاءِيلَ ﴾ *"Petunjuk bagi Bani Israil,"* sebagaimana Allah Ta'ala berfirman di dalam surat al-Isra': ﴿ وَءَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِّبَنِي إِسْرَاءِيلَ أَلَّا تَتَّخِذُوا مِن دُونِي وَكِيلًا ﴾ *"Dan Kami berikan kepada Musa al-Kitab (Taurat) dan Kami jadikan Kitab Taurat itu petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman): 'Janganlah kamu mengambil penolong selain-Ku."* (QS. Al-Israa': 2).

Dan firman Allah ﷻ:
﴿ وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴾ *"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami."* Yaitu, tatkala mereka sabar dalam melaksanakan perintah-perintah Allah dan dalam menjauhkan larangan-larangan-Nya, membenarkan para Rasul-Nya dan mengikuti risalah yang diberikan kepada mereka, niscaya mereka menjadi pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk kepada kebenaran dengan perintah kami, mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf dan melarang kemunkaran. Kemudian, tatkala mereka mengganti, merubah, menakwil dan menghapuskan kedudukan tersebut, maka jadilah hati-hati mereka kasar dengan merubah kalimat dari tempatnya, tidak beramal shalih dan tidak beri'tikad benar.

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَقَدْ آتَيْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami berikan kepada Musa (Taurat),"* Qatadah dan Sufyan berkata: "Tatkala mereka bersabar terhadap dunia." Demikian pula yang dikatakan oleh al-Hasan bin Shalih. Sufyan berkata: "Demikianlah mereka. Tidak patut bagi seseorang menjadi imam yang diikuti hingga dia waspada terhadap dunia.

Waki' berkata bahwa Sufyan berkata: "Dia harus memiliki ilmu agama, seperti jasad harus memiliki kebaikan."

﴿ وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ﴾ *"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar,"* ketika mereka mengambil urusan yang paling pokok, niscaya mereka menjadi pemimpin. Sebagian ulama berkata: "Dengan sabar dan keyakinan akan dicapai imamah di dalam agama."
﴿ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Rabb-mu, Dia-lah yang memberikan keputusan di antara mereka pada hari Kiamat tentang apa yang selalu mereka perselisihkan padanya,"* dari perkataan 'aqidah dan amal perbuatan.

أَوَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي
مَسَاكِنِهِمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ أَفَلَا يَسْمَعُونَ ﴿٢٦﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا
نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ
أَنْعَامُهُمْ وَأَنفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ ﴿٢٧﴾

Dan apakah tidak menjadi petunjuk bagi mereka, berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan sedangkan mereka sendiri berjalan di tempat-tempat kediaman mereka itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Rabb). Maka apakah mereka tidak mendengarkan (memperhatikan)? **(QS. 32:26)** ***Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanam-tanaman yang daripadanya (dapat) makan binatang-binatang ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan?*** **(QS. 32:27)**

Allah Ta'ala berfirman, apakah tidak menjadi petunjuk bagi orang-orang yang mendustakan para Rasul itu, umat-umat terdahulu sebelum mereka yang dibinasakan oleh Allah akibat mereka mendustakan para Rasul dan melanggar risalah yang dibawa oleh mereka berupa jalan yang lurus, sehingga tidak ada lagi yang tersisa, baik dirinya maupun peninggalannya.
﴿ هَلْ تُحِسُّ مِنْهُم مِّنْ أَحَدٍ أَوْ تَسْمَعُ لَهُمْ رِكْزًا ﴾ *"Adakah kamu melihat seorang pun dari mereka atau kamu dengar suara mereka yang samar-samar?"* (QS. Maryam: 98).

Untuk itu, Dia berfirman, ﴿ يَمْشُونَ فِي مَسَاكِنِهِم ﴾ *"Sedangkan mereka sendiri berjalan di tempat-tempat kediaman mereka itu,"* yaitu, mereka yang mendustakan itu berjalan di tempat-tempat kediaman mereka yang mendustakan tersebut. Mereka tidak melihat seorang pun yang diam di dalamnya dan memakmurkan daerah yang mereka tinggalkan. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَتِلْكَ بُيُوتُهُمْ خَاوِيَةً بِمَا ظَلَمُوا ﴾ *"Maka itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh disebabkan kezhaliman mereka."* (QS. An-Naml: 52).

Untuk itu, di sini Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda,"* yaitu, sesungguhnya di dalam peristiwa hilang dan hancurnya kaum itu serta adzab yang menimpa mereka disebabkan mereka mendustakan para Rasul dan selamatnya orang yang beriman kepada mereka merupakan tanda-tanda, pelajaran, nasihat dan bukti-bukti yang dapat disaksikan. ﴿ أَفَلَا يَسْمَعُونَ ﴾ *"Maka apakah mereka tidak mendengarkan (memperhatikan)?"* Yaitu, kisah-kisah orang terdahulu, bagaimana peristiwa yang terjadi terhadap mereka? Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ ﴾ *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus."* Allah Ta'ala menjelaskan kasih sayang-Nya kepada makhluk-Nya, serta kebaikan-Nya kepada mereka dengan dikirimnya air, baik yang berasal dari langit atau yang berasal dari sumber-sumber mata air yang dibawa oleh sungai atau yang mengalir dari pegunungan ke tanah-tanah yang membutuhkan pada waktu-waktunya.

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ ﴾ *"Ke bumi yang tandus,"* yaitu tanah yang tidak memiliki tumbuh-tumbuhan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَإِنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus."* (QS. Al-Kahfi: 8). Yaitu, kering yang tidak ada tumbuhan sedikit pun.

Yang dimaksud firman Allah Ta'ala, ﴿ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ ﴾ *"Ke bumi yang tandus,"* bukanlah tanah Mesir saja, akan tetapi itu barulah sebagian dari tanah yang dimaksud. Sekalipun hal tersebut banyak dipermisalkan oleh para ahli tafsir, akan tetapi tanah itu bukanlah satu-satunya yang dimaksud oleh ayat ini, sekalipun tanah itu yang dibicarakan secara pasti di dalam ayat ini. Dan tanah Mesir itu sendiri adalah tanah luas yang keras yang membutuhkan air. Di mana seandainya air hujan turun di sana, niscaya hancurlah bangunan-bangunan. Maka Allah mengalirkan sungai nil ke sana dengan kandungan air yang diperolehnya secara lebih dari hujan negeri Ethiopia. Di sana terdapat tanah merah yang meliputi tanah Mesir yang merupakan tanah bebatuan dan berkerikil yang membutuhkan air tersebut. Tanah merah itu pula yang menjadi tempat subur tumbuhnya tanam-tanaman, hingga mereka mampu memperbesar setiap tahunnya air baru yang dihujankan untuk negeri yang lain serta tanah

baru untuk negeri-negeri lain pula. Mahasuci Allah Yang Mahabijaksana, Mahapemurah, Mahapemberi nikmat lagi Mahaterpuji selama-lamanya.

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَآءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ وَأَنفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ ﴾ *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanam-tanaman yang daripadanya (dapat) makan binatang-binatang ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan?"* Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَلْيَنظُرِ الْإِنسَانُ إِلَى طَعَامِهِ أَنَّا صَبَبْنَا الْمَآءَ صَبًّا ﴾ *"Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit)."* (QS. 'Abasa: 24-25). Untuk itu, di sini Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَفَلَا يُبْصِرُونَ ﴾ *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan?"*

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْفَتْحُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٢٨﴾ قُلْ يَوْمَ ٱلْفَتْحِ لَا يَنفَعُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِيمَٰنُهُمْ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿٢٩﴾ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَٱنتَظِرْ إِنَّهُم مُّنتَظِرُونَ ﴿٣٠﴾

Dan mereka bertanya: "Bilakah kemenangan itu (datang) jika kamu memang orang-orang yang benar?" (QS. 32:28) ***Katakanlah: "Pada hari kemenangan itu tidak berguna bagi orang-orang kafir iman mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh."*** (QS. 32:29) ***Maka berpalinglah kamu dari mereka dan tunggulah, sesungguhnya mereka (juga) menunggu.*** (QS. 32:30)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang permintaan orang-orang kafir untuk disegerakannya siksaan Allah kepada mereka, jatuhnya kemurkaan dan kutukan-Nya kepada mereka karena mereka anggap mustahil, mereka dustakan dan menentang. ﴿ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا الْفَتْحُ ﴾ *"Dan mereka bertanya: 'Bilakah kemenangan itu (datang)?'"* Yaitu, engkau menolong kami hai Muhammad? Sebagaimana engkau mengira bahwa engkau memiliki waktu untuk menguasai kami dan memberikan hukuman kepada kami, maka kapankah itu terjadi? kami tidak melihat engkau dan Sahabat-Sahabatmu kecuali diliputi ketakutan dan kehinaan.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ يَوْمَ الْفَتْحِ ﴾ *"Katakanlah: 'Pada hari kemenangan itu,'"* yaitu jika bencana, kemurkaan dan kebencian Allah telah menimpa kalian di dunia dan di akhirat. ﴿ لَا يَنفَعُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِيمَانُهُمْ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴾ *"Tidak berguna*

bagi orang-orang kafir iman mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh," dan barangsiapa yang menyangka bahwa yang dimaksud dengan hari kemenangan itu adalah Fat-hu Makkah, sungguh amat jauh kemungkinannya dan amat keliru sekali. Karena, pada hari Fat-hu Makkah, Rasulullah ﷺ menerima orang-orang yang dibebaskan yang mencapai hampir dua ribu orang. Seandainya yang dimaksud adalah Fat-hu Makkah, niscaya beliau tidak menerima keislaman mereka, berdasarkan firman-Nya: ﴿ قُلْ يَوْمَ الْفَتْحِ لاَ يَنفَعُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِيمَانُهُمْ وَلاَ هُمْ يُنظَرُونَ ﴾ *"Katakanlah: 'Pada hari kemenangan itu tidak berguna bagi orang-orang kafir iman mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh,"* sedangkan yang dimaksud al-Fat-h di sini adalah ketetapan dan keputusan, seperti firman-Nya, ﴿ فَافْتَحْ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ فَتْحًا ﴾ *"Maka itu, adakanlah suatu keputusan antaraku dan antara mereka, dan selamatkanlah aku dan orang-orang yang mukmin besertaku."* (QS. Asy-Syu'araa': 118).

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَانتَظِرْ إِنَّهُم مُّنتَظِرُونَ ﴾ *"Maka berpalinglah kamu dari mereka dan tunggulah, sesungguhnya mereka (juga) menunggu,"* yaitu, berpalinglah dari orang-orang musyrik itu dan sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabb-mu, serta tunggulah! Karena sesungguhnya Allah akan mewujudkan apa yang dijanjikan kepadamu serta akan memberikan pertolongan kepadamu atas orang yang menyelisihimu. Sesungguhnya Dia tidak akan menyalahi janji-Nya. Dan firman-Nya: ﴿ إِنَّهُم مُّنتَظِرُونَ ﴾ *"Sesungguhnya mereka (juga) menunggu,"* yaitu, engkau menunggu dan mereka pun menunggu serta menanti-nanti marabahaya menimpamu. ﴿ أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَّتَرَبَّصُ بِهِ رَيْبَ الْمَنُونِ ﴾ *"Bahkan mereka mengatakan: 'Dia adalah seorang penya'ir yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya.'"* (QS. Ath-Thuur: 30). Dan engkau akan melihat akibat kesabaranmu terhadap mereka dalam menunaikan risalah Allah dengen menolong dan mendukungmu serta mereka (kaum musyrikin) akan mendapatkan akibat yang mereka tunggu darimu dan dari para Sahabatmu berupa bencana (siksaan) Allah bagi mereka dan turunnya adzab kepada mereka. Cukuplah Allah bagi kami dan Dia adalah sebaik-baik Pemelihara.



سورة الأحزاب

AL-AHZAAB

(Golongan Yang Bersekutu)

Surat Madaniyyah

Surat Ke-33 : 73 Ayat

Imam Ahmad[1] meriwayatkan dari Zur, ia berkata: Ubay bin Ka'ab bertanya kepadaku: "Bagaimana engkau membaca surat al-Ahzaab atau bagaimana engkau menghitungnya?" Aku menjawab: "73 ayat." Lalu beliau berkata: "Sungguh aku telah memperhatikannya bahwa surat itu sebanding dengan surat al-Baqarah. Di dalamnya kami membaca:
"الشَّيْخُ وَ الشَّيْخَةُ إِذَا زَنَيَا فَارْجُمُوْهُمَا الْبَتَّةَ نَكَالاً مِنَ اللهِ وَ اللهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ" (HR. An-Nasa-i dari jalur lain dari 'Ashim, yaitu Ibnu Abin-Nujud atau Ibnu Bahdalah. Dan ini adalah isnad yang hasan).

Hadits ini mempermasalahkan bahwa di dalam surat al-Ahzaab terdapat satu ayat yang telah di*nasakh* (dihapus) lafazh dan hukumnya.[2] *Wallaahu a'lam.*

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ ٱتَّقِ ٱللَّهَ وَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ

[1] Di dalam sebagian nuskhah, 'Abdullah bin Imam Ahmad berkata.
[2] Pendapat yang lain bahwa lafazhnya dimansukh, sedangkan hukumnya tetap berlaku.-ed.

عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١﴾ وَٱتَّبِعْ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ إِنَّ ٱللَّهَ
كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿٢﴾ وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ
وَكِيلًا ﴿٣﴾

Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah adalah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana, (QS. 33:1) ***dan ikutilah apa yang diwahyukan Rabb-mu kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan.*** (QS. 33:2) ***Dan bertakwalah kepada Allah, dan cukuplah Allah sebagai Pemelihara.*** (QS. 33:3)

Ini merupakan peringatan dari yang tertinggi (Allah ﷻ) kepada yang terendah(manusia). Sesungguhnya Allah Ta ala bila memberikan perintah kepada hamba dan Rasul-Nya dengan cara ini, maka itu berarti Allah memerintahkan orang yang berada di bawahnya untuk melaksanakannya. Itu cara yang utama dan lebih baik.

Thalq bin Habib berkata: "Takwa ialah, engkau beramal dengan dasar taat kepada Allah di atas cahaya (penerangan) dari Allah, dimana engkau mengharapkan pahala-Nya. Di samping itu,engkau meninggalkan maksiat kepada Allah di atas cahaya dari Allah, dimana engkau takut kepada siksa-Nya."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ ﴾ *"Dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik."* Yaitu, janganlah engkau mendengarkan pendapat mereka dan bermusyawarah dengan mereka. ﴿ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah adalah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."* Maka Allah lebih berhak untuk diikuti dan ditaati perintah-perintah-Nya. Karena Allah Mahamengetahui tentang berbagai akibat perkara lagi Mahabijaksana dalam berbagai perkataan dan perbuatan-Nya. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَاتَّبِعْ مَا يُوحَى إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ﴾ *"Dan ikutilah apa yang diwahyukan Rabb-mu kepadamu."* Yaitu, berupa al-Qur-an dan as- Sunnah.

﴿ إِنَّ اللهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah adalah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan."* Yaitu, tidak satu pun yang tersembunyi dari-Nya dan bertawakkallah kepada Allah di dalam seluruh urusan dan kondisimu. ﴿ وَكَفَى بِاللهِ وَكِيلًا ﴾ *"Dan cukuplah Allah sebagai Pemelihara."* Yaitu, cukuplah Allah sebagai Pemelihara bagi orang yang bertawakkal dan berserah diri kepada-Nya.

مَّا جَعَلَ ٱللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِۦۚ وَمَا جَعَلَ أَزْوَٰجَكُمُ ٱلَّٰٓـِٔي
تُظَٰهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَٰتِكُمْۚ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَآءَكُمْ أَبْنَآءَكُمْۚ ذَٰلِكُمْ قَوْلُكُم
بِأَفْوَٰهِكُمْۖ وَٱللَّهُ يَقُولُ ٱلْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي ٱلسَّبِيلَ ﴿٤﴾ ٱدْعُوهُمْ
لِأٓبَآئِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِندَ ٱللَّهِۚ فَإِن لَّمْ تَعْلَمُوٓاْ ءَابَآءَهُمْ فَإِخْوَٰنُكُمْ
فِي ٱلدِّينِ وَمَوَٰلِيكُمْۚ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَآ أَخْطَأْتُم بِهِۦ وَلَٰكِن
مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥﴾

Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan isteri-isterimu yang kamu zhihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataanmu di mulutmu saja. Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar). (QS. 33:4) *Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggilah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Dan adalah Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.* (QS. 33:5)

Allah Ta'ala berfirman dengan memberikan gambaran yang dikenal jelas sebelum arti yang di maksud. Yaitu, sebagaimana seseorang tidak mungkin memiliki dua hati di dalam dadanya dan tidak dapat menjadikan isteri yang dizhiharnya dengan kata-kata: "Engkau bagiku seperti punggung ibuku," maka demikian pula orang yang menyebut anak angkatnya sebagai anaknya. Maka Allah Ta'ala berfirman: ﴿ مَا جَعَلَ اللهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمُ اللاَّئِي تَظَاهَرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ ﴾ *"Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya; dan Allah tidak menjadikan isteri-isterimu yang kamu zhihar itu sebagai ibumu."*

Seperti firman Allah ﷻ, ﴿ مَّا هُنَّ أُمَّهَاتِهِمْ إِنْ أُمَّهَاتُهُمْ إِلاَّ اللَّئِي وَلَدْنَهُمْ ﴾ *"Tidaklah isteri mereka itu ibu-ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka."* (QS. Al-Mujaadilah: 2).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَآءَكُمْ أَبْنَآءَكُمْ ﴾ *"Dan Allah tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri)."* Inilah tujuan dari penolakan ayat tersebut, karena ayat ini turun berkenaan dengan Zaid bin al-Haritsah ﷺ maula Nabi ﷺ, bahwa Nabi ﷺ mengangkatnya sebagai anak sebelum kenabiannya hingga dikenal dengan nama Zaid bin Muhammad. Lalu Allah Ta'ala berkehendak untuk memutuskan hubungan dan nasab seperti ini, dengan firman-Nya, ﴿ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَآءَكُمْ أَبْنَآءَكُمْ ﴾ *"Dan Allah tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri)."*

Seperti firman Allah Ta'ala di pertengahan surat ini:
﴿ مَّاكَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ اللهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴾ *"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup para Nabi. Dan adalah Allah Mahamengetahui segala sesuatu."* (QS. Al-Ahzaab: 40).

Dan di sini Allah berfirman, ﴿ ذَٰلِكُمْ قَوْلُكُم بِأَفْوَاهِكُمْ ﴾ *"Yang demikian itu hanyalah perkataanmu di mulutmu saja."* Yaitu, pengakuan anak dari kalian itu hanyalah kata-kata yang tidak dapat menghukumkan untuk menjadikannya anak yang sebenarnya. Karena dia tetap diciptakan dari sulbi laki-laki lain. Tidak mungkin dia memiliki dua bapak, sebagaimana tidak mungkin seseorang memiliki dua hati. ﴿ وَاللهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ ﴾ *"Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Allah menunjukkan jalan (yang benar)."*

Sa'id bin Jubair berkata: "﴿ يَقُولُ الْحَقَّ ﴾ *'Mengatakan yang sebenarnya,'* yaitu keadilan." Qatadah berkata: "﴿ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ ﴾ *'Allah menunjukkan jalan,'* yaitu jalan yang lurus."

Imam Ahmad berkata dari Qabus, yaitu Ibnu Abi Zhabyan bahwa ayahnya berkata kepadanya: "Aku bertanya kepada Ibnu 'Abbas, apakah pendapatmu tentang firman-Nya, ﴿ مَّا جَعَلَ اللهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ ﴾ *'Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya.'* Apa yang dimaksud dengan ayat ini?" Ia mengatakan: "Suatu hari Rasulullah ﷺ berdiri melaksanakan shalat, lalu terlintas satu pemikiran. Maka orang-orang munafik yang melaksanakan shalat bersama beliau berkata: 'Apakah kalian tidak melihat, bahwa dia memiliki dua hati. Satu hati bersama kalian dan satu hati lagi bersama mereka.' Lalu Allah Ta'ala menurunkan:
﴿ مَّا جَعَلَ اللهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ ﴾ *'Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya.'*" Demikian yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi,* lalu ia mengatakan bahwa hadits ini hasan.

Firman Allah ﷻ, ﴿ ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِندَ اللهِ ﴾ *"Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah."* Ini merupakan perintah yang membatalkan hukum yang terjadi pada masa permulaan Islam tentang bolehnya mengakui

* Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iifut Tirmidzi* (625).-ed.

anak pada anak orang lain. Maka Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* memerintahkan untuk mengembalikan nasab-nasab mereka kepada bapak mereka yang sesungguhnya. Inilah keadilan, kebenaran dan kebaikan.

Al-Bukhari ﷺ berkata dari 'Abdullah bin 'Umar ﷺ ia mengatakan: "Dahulu kami tidak memanggil Zaid bin al-Haritsah ﷺ, maula Rasulullah ﷺ kecuali dengan panggilan Zaid bin Muhammad, hingga turun al-Qur-an, ﴿ ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِندَ اللَّهِ ﴾ *'Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah.'"* (Diriwayatkan oleh Muslim, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i).

Dahulu mereka memperlakukan anak-anak angkat mereka seperti anak-anak mereka sendiri dalam semua hal, berduaan dengan mahram dan lain-lain. Untuk itu Sahlah binti Suhail, isteri Abu Hudzaifah ﷺ bercerita: "Ya Rasulullah! Dahulu kami memanggil Salim sebagai anak. Sedangkan Allah ﷻ telah menurunkan ketentuan-Nya. Dia pernah masuk kepadaku dan aku menemukan sesuatu pada diri Abu Hudzaifah yang ia tidak menyukainya." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Susukanlah dia olehmu, niscaya dia menjadi mahrammu." (HR. Muslim, Abu Dawud dan an-Nasa-i).

Untuk itu, ketika hukum ini di*nasakh* (dihapuskan), Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* membolehkan menikahi janda isteri anak angkat. Dan Rasulullah ﷺ mengawini Zainab binti Jahsy, isteri Zaid bin al-Haritsah ﷺ yang diceraikan.

Allah ﷻ berfirman:
﴿ لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا ﴾ *"Supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada isterinya (menceraikannya)."* (QS. Al-Ahzaab: 37).

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman di dalam ayat mahram:
﴿ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ ﴾ *"Dan diharamkan bagimu isteri-isteri anak kandungmu (menantu)."* (QS. An-Nisaa': 23). Ayat ini sebagai peringatan tentang isteri anak angkat,bahwa anak itu bukan anak kandung. Sedangkan anak susuan menempati kedudukan anak kandung secara hukum syara' berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ di dalam kitab *ash-Shahihain*:

((حَرِّمُوْا مِنَ الرَّضَاعَةِ مَنْ يَحْرُمُ مِنَ النَّسَبِ.))

Mereka diharamkan dari susuan sama dengan diharamkan karena nasab".

Adapun menyebut orang lain dengan anak sebagai cara penghormatan dan kecintaan, maka tidak termasuk sesuatu yang dilarang oleh ayat ini berdasarkan dalil hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ahlus Sunan kecuali at-Tirmidzi dari Ibnu 'Abbas ﷺ, beliau berkata: "Kami datang kepada Rasulullah ﷺ dan Ughailamah Bani 'Abdil Muth Thalib yang sedang meng-

himpun batu jumrah untuk kami, sempat mengotori paha-paha kami, dan beliau berkata:

((أُبَيْنِيَّ لاَ تَرْمُوْا الْجَمْرَةَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ.))

"Anakku, janganlah kalian melontar jumrah sebelum terbit matahari!"

Ini adalah dalil yang jelas, dan ini terjadi pada waktu beliau mengerjakan haji wada' pada tahun 10 Hijrah.

Firman-Nya, ﴿ ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ ﴾ *"Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka."* Adalah tentang Zaid bin al-Haritsah ﷺ yang terbunuh pada perang Mu'tah tahun kedelapan. Di dalam *Shahih Muslim,* bahwa Anas bin Malik ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku: "Hai anakku." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi.).

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَإِن لَّمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ ﴾ *"Dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama atau maula-maulamu."* Allah Ta'ala memerintahkan agar dikembalikannya nasab-nasab anak angkat kepada bapak-bapak mereka jika mereka mengetahuinya. Dan jika mereka tidak mengetahuinya, maka mereka adalah saudara seagama dan maula, yaitu sebagai ganti dari nasab mereka yang hilang. Untuk itu Rasulullah ﷺ bersabda pada saat keluar dari kota Makkah pada tahun umrah qadha' (setelah perjanjian Hudaibiyyah). Saat itu mereka diikuti oleh seorang putri Hamzah ﷺ yang memanggil-manggil: "Hai paman! hai paman!" Lalu 'Ali ﷺ mengambilnya dan berkata kepada Fathimah ﷺ: "Ambillah anak pamanmu." Lalu Fathimah membawanya. Maka terjadilah perdebatan antara 'Ali, Zaid dan Ja'far ﷺ tentang siapa di antara mereka yang lebih berhak memelihara anak itu. Dan masing-masing mengajukan dalil. 'Ali ﷺ berkata: "Aku lebih berhak terhadapnya, karena dia adalah puteri pamanku." Zaid berkata: "Dia puteri saudaraku." Dan Ja'far bin Abi Thalib berkata: "Dia adalah putri pamanku dan bibinya yang berada di bawah pemeliharanku, yaitu Asma' binti Umais." Lalu Nabi ﷺ memutuskan untuk dipelihara oleh bibinya dan beliau bersabda: "Bibi menempati kedudukan ibu." Beliau berkata kepada 'Ali ﷺ: "Engkau dariku dan aku darimu." Dan beliau berkata kepada Ja'far ﷺ: "Engkau menyerupai akhlak dan bentukku." Dan beliau berkata kepada Zaid: "Engkau adalah saudara dan maula kami."

Di dalam hadits ini terkandung banyak hukum. Di antara yang terbaik adalah, bahwa Nabi ﷺ menetapkan hukum secara benar dan masing-masing orang yang bersengketa meridhainya serta sabda beliau kepada Zaid: "Engkau adalah saudara dan maula kami."[3]

---

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam bab *ash-Shulh.*

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ﴾ *"Maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu."*

Ibnu Jarir berkata dari 'Uyainah bin Abdurrahman dari ayahnya, ia berkata, Abu Bakrah ﷺ mengatakan: Allah ﷻ berfirman: ﴿ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِندَ اللهِ فَإِن لَّمْ تَعْلَمُوا ءَابَآءَهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ﴾ *"Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu."* Aku adalah orang yang tidak dikenal (bapaknya), maka aku adalah saudara kalian seagama. Bapakku berkata: "Demi Allah, sesungguhnya aku menyangka seandainya dia mengetahui bahwa bapaknya adalah keledai, niscaya akan menyandarkan diri ke sana."

Di dalam hadits shahih dinyatakan:

((لَيْسَ مِنْ رَجُلٍ ادَّعَى لِغَيْرِ أَبِيْهِ وَهُوَ يُعَلِّمُهُ إِلاَّ كَفَرَ.))

"Tidak ada seorang pun yang mengakui ayah kepada selain ayahnya, sedangkan dia mengetahuinya, melainkan dia telah kafir."[4]

Ini merupakan peringatan dan ancaman yang keras bagi sebuah upaya untuk melepaskan diri dari nasab yang diketahui. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman: ﴿ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِندَ اللهِ فَإِن لَّمْ تَعْلَمُوا ءَابَآءَهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ﴾ *"Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu."*

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُم بِهِ﴾ *"Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya."* Yaitu, jika ada sebagian di antara mereka yang kalian nasabkan kepada orang yang bukan ayah sebenarnya dikarenakan keliru setelah melakukan ijtihad dan dengan kemampuan yang maksimal, maka Allah ﷻ telah menghapuskan kesulitan dan dosa dalam suatu kesalahan, sebagaimana yang diarahkan di dalam firman Allah ﷻ yang memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berdo'a: ﴿رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا﴾ *"Ya Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami, jika kami lupa atau keliru."* (QS. Al-Baqarah: 282).

Di dalam *Shahih Muslim* dinyatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((قَالَ اللهُ ﷻ: قَدْ فَعَلْتُ.))

"Allah ﷻ berfirman, *'Sesungguhnya aku sudah melakukan.'*"

---

[4] Al-Bukhari di dalam kitab *al-Manaqib*.

Di dalam *Shahih al-Bukhari*, bahwa 'Amr bin al-'Ash ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda :

((إِذَا اجْتَهَدَ الْحَاكِمُ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِنِ اجْتَهَدَ الْحَاكِمُ فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ.))

"Jika seorang hakim berijtihad, lalu tepat (keputusannya), maka baginya dua pahala. Jika seorang hakim berijtihad, lalu keliru (keputusannya), maka baginya satu pahala."

Di dalam hadits yang lain:

((إِنَّ اللهَ تَعَالَى رَفَعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنِّسْيَانَ وَالْأَمْرَ الَّذِي يُكْرَهُوْنَ عَلَيْهِ.))

"Sesungguhnya Allah Ta'ala mengangkat (dosa) dari umatku tentang kesalahan, lupa dan perkara yang dipaksa untuk melakukannya."[5]

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: ﴿ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَآ أَخْطَأْتُم بِهِ وَلَٰكِن مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ وَكَانَ اللهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴾ "*Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Dan adalah Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.*" Yaitu, dosa hanyalah untuk orang yang melakukan kebathilan secara sengaja. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman: ﴿ لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ وَاللهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴾ "*Allah tidak menghukummu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukummu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyantun.*" (QS. Al-Baqarah: 225).

Di dalam hadits yang lalu:

((لَيْسَ مِنْ رَجُلٍ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيْهِ وَهُوَ يَعْلَمُهُ إِلاَّ كَفَرَ.))

"Tidak ada seorang pun yang mengakui ayah kepada selain ayahnya, sedangkan dia mengetahui, melainkan dia telah kafir."

Di dalam al-Qur-an yang dinasakh, tercantum bahwa kafir bagi kalian jika kalian benci kepada ayah-ayah kalian.

Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa 'Umar ﷺ mengatakan: "Sesungguhnya Allah Ta'ala telah mengutus Muhammad ﷺ dengan kebenaran dan menurunkan Kitab bersamanya. Di antara yang diturunkannya adalah ayat rajam. Lalu Rasulullah ﷺ melakukan rajam dan kami pun melakukan rajam setelah beliau." Kemudian 'Umar ﷺ lebih lanjut mengatakan, kami membaca: "وَلَا تَرْغَبُوْا عَنْ آبَائِكُمْ فَإِنَّهُ كُفْرٌ بِكُمْ أَنْ تَرْغَبُوْا عَنْ آبَائِكُمْ (Janganlah kamu mem-

---

[5] Hadits Hasan. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, al-Baihaqi dan lain lain.

benci ayah-ayahmu, karena kebencianmu terhadap ayah-ayahmu merupakan perbuatan kufur)."

Rasulullah ﷺ bersabda :

((لاَ تَطْرُوْنِـــي كَمَا أُطْرِيَ عِيْسَى بْنَ مَرْيَمَ عليه السلام فَإِنَّمَا أَنَـــا عَبْدُ اللهِ فَقُوْلُوْا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.))

"Janganlah kalian berlebih-lebihan memujiku sebagaimana dipujinya 'Isa bin Maryam عليه السلام. Aku hanyalah hamba Allah, maka katakanlah: 'Hamba Allah dan Rasul-Nya.'"

Sedangkan yang dikatakan Ma'mar: "Sebagaimana orang-orang Nasrani berlebih-lebihan memuji 'Isa bin Maryam."

Dan diriwayatkan di dalam hadits lain: "Tiga perkara yang (jika) ada pada manusia yang menyebabkan kekufuran, penghinaan dalam keturunan, meratapi orang mati, minta hujan dengan (cara) ilmu nujum."

ٱلنَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِٱلْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ ۖ وَأَزْوَٰجُهُۥٓ أُمَّهَـٰتُهُمْ ۗ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِى كِتَـٰبِ ٱللَّهِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُهَـٰجِرِينَ إِلَّآ أَن تَفْعَلُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِكُم مَّعْرُوفًا ۚ كَانَ ذَٰلِكَ فِى ٱلْكِتَـٰبِ مَسْطُورًا ﴿٦﴾

Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka. Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu mau berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). Adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam Kitab (Allah). (QS. 33:6)

Sesungguhnya Allah Ta'ala telah mengetahui tentang kasih sayang dan nasehat Rasulullah ﷺ kepada umatnya, maka beliau lebih diutamakan oleh orang-orang beriman daripada diri mereka sendiri. Serta keputusan beliau terhadap mereka didahulukan atas pilihan mereka untuk diri mereka sendiri, sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَلاَ وَرَبِّكَ لاَ يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لاَ يَجِدُواْ فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴾

"Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikanmu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya". (QS. An-Nisaa': 65).

Dan tercantum di dalam hadits shahih:

((وَالَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ نَفْسِهِ وَمَالِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ.))

"Demi Rabb yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidaklah salah seorang kalian beriman sehingga aku lebih dicintainya daripada dirinya sendiri, harta dan anaknya serta seluruh manusia."

Terdapat pula di dalam kitab shahih, bahwa 'Umar bin al-Khaththab ﷺ berkata: "Ya Rasulullah, demi Allah, engkau lebih aku cintai daripada segala sesuatu kecuali diriku sendiri." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidak ya 'Umar, hingga aku lebih engkau cintai dari dirimu sendiri." Maka 'Umar berkata: "Ya Rasulullah. Demi Allah, engkau lebih aku cintai daripada segala sesuatu termasuk diriku sendiri." Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: "Sekarang (baru benar) ya 'Umar."

Untuk itu, di dalam ayat ini Allah Ta'ala berfirman: ﴿ النَّبِيُّ أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ ﴾ *"Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri."* Berkenaan dengan ayat ini, al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنْ مُؤْمِنٍ إِلاَّ وَأَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِهِ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ: اقْرَءُوْا إِنْ شِئْتُمْ ﴿ النَّبِيُّ أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ ﴾ فَأَيُّمَا مُؤْمِنٍ تَرَكَ مَالاً فَلْيَرِثْهُ عَصَبَتُهُ مَنْ كَانُوْا، وَإِنْ تَرَكَ دَيْنًا أَوْ ضَيَاعًا فَلْيَأْتِنِي فَأَنَا مَوْلاَهُ.))

"Tidak ada satu orang mukmin pun, kecuali aku adalah orang yang lebih utama baginya di dunia dan di akhirat. Jika kalian suka, bacalah: *'Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri.'* Maka seorang mukmin manapun yang meninggalkan harta, maka hendaknya ia mewariskannya kepada keluarganya (ahli warisnya) yang ada. Dan jika dia meninggalkan utang atau tanggungan, maka datangkanlah kepadaku, lalu akulah maulanya."

Diriwayatkan sendiri oleh al-Bukhari. Diriwayatkan seperti itu pula oleh Imam Ahmad dari hadits Abu Hushain, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah ﵁, dari Rasulullah ﷺ.

Firman-Nya, ﴿ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ ﴾ *"Dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka."* Yakni dalam hukum, haram dihikahi dan dalam kewajiban menghormati, menjunjung, memuliakan dan mengagungkannya bagaikan ibu kandungnya.

Akan tetapi tidak boleh berduaan dengan mereka, keharaman dalam mengawini tersebut tidak menurun ke anak-anak perempuan mereka dan juga tidak kepada saudara-saudara mereka, demikian menurut ijma'.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَى بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللهِ ﴾ *"Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah,"* di dalam hukum Allah. ﴿ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ ﴾ *"Daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin."* Yaitu, kaum kerabat lebih utama waris-mewarisi daripada orang-orang Muhajirin dan Anshar. Ayat ini merupakan *nasikh* (pembatal) hukum sebelumnya tentang waris-mewarisi dengan sebab sumpah setia dan persaudaraan yang terjadi di antara mereka.

Sebagaimana Ibnu 'Abbas dan selainnya berkata: "Dahulu orang-orang Muhajirin mewarisi orang-orang Anshar yang bukan kerabat dan bukan satu rahim dengannya dikarenakan persaudaraan yang dipersaudarakan antara satu dengan lainnya oleh Rasulullah ﷺ." Demikian yang dikatakan oleh Sa'id bin Jubair dan bukan hanya satu ulama Salaf dan Khalaf yang mengatakan demikian, hingga Allah menurunkan ayat ini.

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِلَّا أَن تَفْعَلُوا إِلَى أَوْلِيَائِكُم مَّعْرُوفًا ﴾ *"Kecuali kalau kamu mau berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama)."* Yaitu, terhapuslah waris-mewarisi dan yang tinggal hanyalah pertolongan, kebaikan, hubungan silaturahmi, bantuan dan wasiat. Firman Allah ﷻ, ﴿ كَانَ ذَٰلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا ﴾ *"Adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam Kitab (Allah)."* Yaitu, hukum ini yang menyatakan bahwa *ulul arhaam* (orang yang mempunyai hubungan rahim), sebagian mereka dengan sebagian yang lain lebih utama (dalam hal-hal waris-mewarisi) itu adalah hukum Allah yang telah ditentukan dan tertulis di dalam Kitab induk yang tidak akan berganti dan berubah.

Itulah yang dikatakan oleh Mujahid dan yang lainnya. Sekalipun Allah ﷻ telah mensyari'atkan hukum yang berbeda pada satu waktu, karena mengandung satu hikmah yang besar, dan Allah mengetahui bahwa Allah akan menghapuskan hukum tersebut kepada hukum yang akan berlaku menurut ketentuan-Nya dan keputusan-Nya yang telah ditentukan pada syari'at. *Wallaahu a'lam.*

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مِيثَـٰقَهُمْ وَمِنكَ وَمِن نُّوحٍ وَإِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ ۖ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَـٰقًا غَلِيظًا ﴿٧﴾ لِّيَسْـَٔلَ ٱلصَّـٰدِقِينَ عَن صِدْقِهِمْ ۚ وَأَعَدَّ لِلْكَـٰفِرِينَ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٨﴾

Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari para Nabi dan dari kamu (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan 'Isa putera Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh, (QS. 33:7) ***agar Allah menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka dan Allah menyediakan bagi orang-orang kafir siksa yang pedih.*** (QS. 33:8)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang *Ulul 'Azmi* yang lima serta Nabi-Nabi yang lain. Dia telah mengambil perjanjian kepada mereka untuk menegakkan agama Allah Ta'ala, menyampaikan risalah-Nya, tolong-menolong, bantu-membantu dan kesepakatan. Perjanjian ini diambil kepada mereka setelah mereka diutus menjadi Rasul. Dan di antara mereka terdapat lima orang yang dituliskan sebagai *Ulul 'Azmi.*

Allah juga menyebutkan mereka dengan jelas di dalam ayat ini dan di dalam firman Allah ﷻ:

﴿ شَرَعَ لَكُم مِّنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلاَ تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ﴾

"Dia telah mensyari'atkan bagimu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan 'Isa yaitu: 'Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah-belah tentangnya.'" (QS. Asy-Syuura: 13). Allah menyebutkan dua sisi, sisi pertengahan sebagai pembukaan/permulaan Nabi (Nuh ﵇), dan sisi penutupan Nabi (Muhammad ﷺ), lalu menyebutkan nama-nama Nabi yang dibangkitkan di antara Nabi Nuh ﵇ dan Nabi Muhammad ﷺ secara berurutan.

Inilah wasiat yang diambil perjanjian kepada mereka, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنكَ وَمِن نُّوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ﴾ *"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari para Nabi dan dari kamu (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan 'Isa putera Maryam."* Di dalam ayat ini Allah memulai dengan Nabi penutup karena kemuliaannya ﷺ, kemudian Allah menyebutkan mereka secara berurutan sesuai keberadaan mereka. Ibnu 'Abbas berkata: *"Al-Miitsaaq al-Ghaliizh* adalah perjanjian."

Firman Allah ﷻ, ﴿لِيَسْأَلَ الصَّادِقِينَ عَن صِدْقِهِمْ﴾ *"Dan agar Allah menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka."* Mujahid berkata: "Yaitu para Rasul yang menyampaikan dan menunaikan (risalah). Dan firman Allah ﷻ, ﴿وَأَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ﴾ *"Dan Allah menyediakan bagi orang-orang kafir."* Yaitu, di antara umat-umat mereka. ﴿عَذَابًا أَلِيمًا﴾ *"Siksa yang pedih."* Yaitu, yang menyakitkan.

Kami bersaksi bahwa para Rasul itu telah menyampaikan risalah Rabb mereka, memberikan nasehat kepada umat serta menegaskan kebenaran yang nyata, jelas dan tegas kepada mereka tanpa kerancuan, keraguan dan pencampuran. Sekalipun mereka didustakan oleh orang-orang yang mendustakan mereka di kalangan orang-orang bodoh, orang-orang yang menentang, meragukan dan orang orang yang bimbang. Apa saja yang dibawa oleh para Rasul, maka itulah kebenaran. Barangsiapa yang menyelisihi mereka, maka berarti dia berada di dalam kesesatan, sebagaimana yang dikatakan oleh penghuni Surga: ﴿لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ﴾ *"Sesungguhnya telah datang Rasul-Rasul Rabb kami membawa kebenaran."* (QS. Al-A'raaf: 43).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَاءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا
عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا ۚ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴿٩﴾
إِذْ جَاءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ
الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونَا ﴿١٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang kamu tidak dapat melihatnya. Dan adalah Allah Mahamelihat akan apa yang kamu kerjakan. (QS. 33:9) ***(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka.*** (QS. 33:10)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang nikmat, anugerah dan kebaikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dengan dihindarkannya dari musuh-musuh mereka dan menghancurkan mereka pada tahun *al-Ahzaab* (golongan yang bersekutu dari kaum musyrikin), yaitu tahun perang

Khandaq. Peristiwa itu terjadi pada bulan Syawwal tahun 5 Hijrah menurut pendapat yang shahih dan masyhur.

Musa bin 'Uqbah dan selainnya berkata: "Peristiwa itu terjadi pada tahun ke 4, sebab kedatangan golongan-golongan yang bergabung itu adalah sekelompok dari tokoh Yahudi Bani Nadhir yang dahulu pernah diusir oleh Rasulullah ﷺ dari Madinah ke Khaibar. Di antara mereka terdapat Salam bin Abil Huqaiq, Salam bin Masykam dan Kinanah bin ar-Rabi' yang keluar menuju Makkah. Lalu mereka bersekutu dengan tokoh-tokoh Quraisy guna menyatakan perang dengan Nabi ﷺ serta menjanjikan kepada orang-orang Quraisy itu sebuah dukungan dan bantuan dari mereka. Maka orang-orang Quraisy menyambut tawaran mereka. Kemudian, tokoh Yahudi itu pun keluar menuju Ghathfan dan mengajak mereka, maka mereka pun menyambut ajakannya. Orang-orang Quraisy keluar dengan seluruh kelompok dan para pengikutnya serta dipimpin oleh Abu Sufyan Shakhr bin Harb. Sedangkan Ghatfan dipimpin oleh 'Uyainah bin Hishan bin Badr. Seluruhnya berjumlah kurang lebih 10.000 orang. Ketika Rasulullah ﷺ mendengar perjalanan mereka, beliau memerintahkan kaum muslimin untuk menggali parit di sekeliling Madinah dari arah Timur.

Hal tersebut atas saran Salman al-Farisi رضي الله عنه . Lalu kaum muslimin melakukan hal tersebut dengan sungguh-sungguh serta Rasulullah ﷺ sendiri pun turut memindahkan tanah dan ikut menggali. Dalam penggalian tersebut, terdapat tanda-tanda yang nyata dan bukti-bukti yang jelas. Lalu orang-orang musyrik datang dan mengambil tempat di arah Timur Madinah dekat gunung Uhud. Di antara mereka terdapat satu kelompok yang mengambil tempat di tanah tinggi Madinah, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ إِذْ جَآءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ ﴾ *"(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu."*

Rasulullah ﷺ keluar bersama kaum muslimin yang berjumlah sekitar 3.000 orang. Mereka hadapkan punggung-punggung mereka kepada satu bagian gunung, sedangkan wajah-wajah mereka menghadap musuh. *Khandaq* adalah sebuah lubang yang tidak berair. Di antara pasukan kaum muslimin dan pasukan kaum musyrikin dijaga oleh pasukan berkuda dan pasukan berjalan kaki. Sedangkan kaum wanita dan anak-anak berada di dalam kota Madinah. Dahulunya Bani Quraizhah adalah sekelompok orang Yahudi yang menjaga benteng bagian timur kota Madinah. Mereka memiliki perjanjian dan ikatan dengan Nabi ﷺ, mereka mencapai 800 pasukan perang. Lalu mereka didatangi oleh Huyay bin Akhthab an-Nadhari yang terus mendekati mereka, hingga mereka membatalkan perjanjian dan ikut bergabung dengan golongan yang bersekutu tersebut guna memerangi Rasulullah ﷺ. Maka semakin besarlah pasukan itu, keadaan semakin berat dan semakin genting, sebagaimana Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿ هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زِلْزَالًا شَدِيدًا ﴾ *"Disitulah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang*

sangat." Mereka dalam keadaan mengepung Nabi ﷺ dan para Sahabatnya hampir satu bulan, akan tetapi mereka tidak mampu menembus pertahanan dan tidak terjadi peperangan.

Kecuali 'Amr bin 'Abdi Wadd al-'Amiri, seorang di antara pasukan berkuda yang pemberani dan termasyhur di masa Jahiliyyah, berkuda bersama pasukan kuda lainnya berhasil menembus parit tersebut dan lolos menembus menuju kaum muslimin. Lalu Rasulullah ﷺ memacu kuda kaum muslimin untuk menghadapinya, maka dikatakan, tidak ada seorang pun yang tampak. Lalu beliau memerintahkan 'Ali ﷺ untuk menghadapinya. Sesaat kemudian terjadilah satu pertarungan, hingga laki-laki itu berhasil dibunuh oleh 'Ali ﷺ. Hal tersebut menunjukkan adanya tanda pertolongan Allah.

Kemudian Allah ﷻ mengutus angin yang sangat dahsyat kepada pasukan penyerang, hingga tidak lagi tersisa satu kemah pun, dan perlengkapannya, tidak ada lagi api yang dinyalakan dan tidak ada lagi tempat yang dapat didiami, hingga mereka harus menyingkir dalam keadaan celaka dan merugi. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَاءَتْكُمْ جُنُودٌ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara."* Mujahid berkata: "Yaitu angin timur yang berhembus ." Hal tersebut didukung oleh sebuah hadits:

((نُصِرْتُ بِالصَّبَا وَأُهْلِكَتْ عَادٌ بِالدَّبُورِ.))

"Aku ditolong dengan angin yang berhembus dari arah Timur dan kaum 'Aad dibinasakan dengan angin yang berhembus dari Barat." (HR. Al-Bukhari).

Firman Allah ﷻ, ﴿وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا﴾ *"Dan tentara yang kamu tidak dapat melihatnya."* Mereka adalah para Malaikat yang mengguncangkan mereka dan menaburkan perasaan gentar dan takut ke dalam hati mereka. Maka, pemimpin setiap kabilah berkata kepada kabilahnya dikala Allah ﷻ menimpakan rasa gentar ke dalam hati mereka: "Hai Bani Fulan, kesinilah!" Lalu mereka berkumpul dan sang pemimpin berkata: "Selamatkan diri kalian, selamatkan diri kalian!"

Imam Muslim meriwayatkan di dalam *Shahih*nya dari hadits al-A'masy, dari Ibrahim at-Taimi, bahwa ayahnya berkata: Dahulu, kami berada di sisi Hudzaifah Ibnul Yaman ﷺ. Seorang laki-laki berkata kepadanya: "Seandainya aku menjumpai Rasulullah ﷺ, niscaya aku akan berperang bersamanya hingga aku binasa." Hudzaifah lalu bertanya kepadanya: "Engkau akan melakukan hal itu? Sesungguhnya engkau telah melihat kami bersama Rasulullah ﷺ pada malam Ahzab, suatu malam yang dipenuhi angin yang sangat dingin. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: 'Ketahuilah, seorang laki-laki yang membawa berita tentang satu kaum, dia akan bersamaku pada hari Kiamat.' Tidak ada

satu orang pun yang menjawabnya." Kemudian beliau mengatakannya untuk yang kedua kali dan yang ketiga kalinya seperti itu pula. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: "Hai Hudzaifah, bangunlah! Carilah untukku berita tentang satu kaum." Maka aku tidak dapat mengelak, saat beliau memanggil namaku untuk berdiri, maka beliau bersabda: "Carilah berita satu kaum untukku dan janganlah engkau kagetkan mereka denganku." Lalu aku berlalu seakan aku berjalan dalam kematian, hingga aku mendatangi mereka. Tiba-tiba terdapat Abu Sufyan yang sedang menghangatkan punggungnya ke api, lalu aku meletakkan satu anak panah di busurku dan hendak aku lontarkan kepadanya. Kemudian aku ingat sabda Rasulullah ﷺ: "Janganlah engkau kagetkan mereka denganku."

Seandainya aku memanahnya, pasti akan mengenainya. Lalu aku kembali seakan aku berjalan dalam kematian dan mendatangi Rasulullah ﷺ, kemudian udara dingin mulai menyelimutiku, ketika aku telah selesai dan berdiam, lalu aku mengabarkan kepada Rasulullah ﷺ dan beliau memberiku satu kelebihan mantel yang dipakai beliau untuk shalat. Maka aku terus tidur hingga Shubuh. Saat di pagi hari, Rasulullah ﷺ bersabda: "Bangunlah hai orang yang tidur."

Abu Dawud meriwayatkan di dalam *Sunan*nya, bahwa jika Rasulullah ﷺ di hadapkan satu urusan, maka beliau shalat; diriwayatkan dari hadits 'Ikrimah bin 'Ammar.

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِذْ جَآءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ ﴾ *"(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas."* Yaitu, golongan-golongan yang bersekutu itu. ﴿ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ ﴾ *"Dan dari bawahmu."* Dari Hudzaifah رضي الله عنه, bahwa mereka adalah Bani Quraizhah.

﴿ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ ﴾ *"Dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan."* Yaitu, disebabkan rasa takut dan kaget. ﴿ وَتَظُنُّونَ بِاللهِ الظُّنُونَ ﴾ *"Dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka."* Ibnu Jarir berkata: "Sebagian orang yang berada bersama Rasulullah ﷺ menyangka bahwa bencana akan menimpa kaum muslimin dan Allah akan melakukannya".

Muhammad bin Ishaq berkata tentang firman Allah ﷻ: ﴿ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللهِ الظُّنُونَ ﴾ *"Dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka."* Orang-orang beriman menyangka dengan bermacam-macam sangkaan dan timbul kemunafikan, hingga Mut'ab bin Qusyair, saudara Bani 'Amr bin 'Auf berkata: "Muhammad menjanjikan kita untuk memakan perbendaharaan Kisra dan Kaisar (yang tempatnya sangat jauh), padahal salah seorang dari kita ada yang tidak mampu pergi ke tempat buang air."

Al-Hasan berkata tentang firman-Nya, ﴿ وَتَظُنُّونَ بِاللهِ الظُّنُونَ ﴾ *"Dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka."* Berbagai sangkaan yang bermacam-macam. Orang-orang munafik menyangka bahwa Muhammad ﷺ dan para Sahabatnya kehilangan pegangan. Sedangkan orang-orang yang beriman meyakini bahwa apa yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya adalah benar dan akan dimenangkan oleh Allah atas seluruh agama, sekalipun orang-orang musyrik membencinya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, bahwa Abu Sa'id رضي الله عنه berkata: "Pada hari perang Khandaq, kami bertanya: "Ya Rasulullah, apakah ada sesuatu yang kami katakan yang dapat menghilangkan hati yang naik menyesak sampai ke tenggorokan? Rasulullah ﷺ bersabda: 'Ya, ucapkanlah oleh kalian:

" اَللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِنَا وَآمِنْ رَوْعَاتِنَا. "

'Ya Allah, tutuplah aurat kami dan tenangkanlah kekagetan kami.' Lalu angin memukul wajah-wajah musuh dan menghancurkan mereka."

Demikian yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dari Abu 'Amir al-'Aqdi.

هُنَالِكَ ٱبْتُلِىَ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا۟ زِلْزَالًا شَدِيدًا ﴿١١﴾ وَإِذْ يَقُولُ
ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ مَّا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ إِلَّا غُرُورًا
﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَت طَّآئِفَةٌ مِّنْهُمْ يَٰٓأَهْلَ يَثْرِبَ لَا مُقَامَ لَكُمْ فَٱرْجِعُوا۟ۚ
وَيَسْتَـْٔذِنُ فَرِيقٌ مِّنْهُمُ ٱلنَّبِىَّ يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِىَ بِعَوْرَةٍ ۖ إِن
يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا ﴿١٣﴾

Di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat. (QS. 33:11) ***Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang dalam hatinya berpenyakit berkata: "Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu-daya."*** (QS. 33:12) ***Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata: "Hai penduduk Yatsrib (Madinah), tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu." Dan sebagian dari mereka minta izin kepada Nabi (untuk kembali***

pulang) dengan berkata: "Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga)." Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak lain hanyalah hendak lari. (QS. 33:13)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang kondisi tersebut di mana golongan-golongan yang bergabung itu turun ke sekitar Madinah, sedangkan kaum muslimin terkepung dalam keadaan sangat sulit dan terdesak. Rasulullah ﷺ berada di tengah-tengah mereka yang sedang diuji, dicoba dan digoncangkan secara dahsyat. Di saat itulah kemunafikan mulai tampak dan orang-orang yang di dalam hatinya memiliki penyakit, berbicara tentang isi hati mereka sendiri, ﴿ وَإِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ مَّا وَعَدَنَا اللهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا غُرُورًا ﴾ *"Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang dalam hatinya berpenyakit berkata: 'Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu-daya.'"*

Adapun orang munafik, maka tampak kemunafikannya. Sedangkan orang yang di dalam hatinya terdapat syubhat atau dengki, maka menjadi lemah kondisinya, lalu dia menarik nafas kecewa karena waswas yang ada di dalam jiwanya dikarenakan lemahnya iman dan dahsyatnya kondisi mereka yang sangat picik. Sedangkan kaum lain berkata, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَإِذْ قَالَت طَّآئِفَةٌ مِّنْهُمْ يَآأَهْلَ يَثْرِبَ ﴾ *"Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata: 'Hai penduduk Yatsrib.'"* Yaitu penduduk Madinah, sebagaimana yang datang keterangannya di dalam hadits shahih:

((أُرِيْتُ فِي الْمَنَامِ دَارَ هِجْرَتِكُمْ أَرْضٌ بَيْنَ حَرَّتَيْنِ فَذَهَبَ وَهَلِي أَنَّهَا هَجَرُ فَإِذَا هِيَ يَثْرِبُ. وَفِي لَفْظٍ: الْمَدِيْنَةُ))

"Aku bermimpi di waktu tidur melihat negeri tempat kalian berhijrah, yaitu sebuah negeri di antara dua kampung. Lalu hilanglah kekagetanku bahwa itu adalah kota Hajar, akan tetapi itu adalah kota Yatsrib." Di dalam satu lafazh, yaitu kota Madinah.

Firman-Nya, ﴿ لَا مُقَامَ لَكُمْ ﴾ *"Tidak ada tempat bagimu,"* yakni di sana. Yang mereka maksudkan, bersama Nabi ﷺ dalam ikatan menghadapi musuh (di sekitar Khandaq). ﴿ فَارْجِعُوا ﴾ *"Maka kembalilah kamu,"* ke rumah-rumah dan tempat-tempat tinggal kalian. ﴿ وَيَسْتَئْذِنُ فَرِيقٌ مِّنْهُمُ النَّبِيَّ ﴾ *"Dan sebagian dari mereka minta izin kepada Nabi."*

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما : "Mereka yang meminta izin adalah Bani Haritsah dan berkata: 'Rumah-rumah kami dikhawatirkan dimasuki para pencuri.'"

Demikian yang dikatakan oleh banyak ulama. Ibnu Ishaq menceritakan bahwa yang berkata demikian adalah Aus bin Qaizhi. Yaitu, mereka meminta izin untuk kembali ke rumah-rumah mereka, karena rumah mereka *'aurat*

(tidak terjaga), yang artinya tidak ada pertahanan yang menghalanginya dari musuh mereka, sehingga mereka takut musuh-musuh itu menembusnya.

Allah Ta'ala berfirma, ﴿ وَمَا هِيَ بِعَوْرَةٍ ﴾ *"Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka."* Yaitu, tidak sebagaimana yang mereka katakan. ﴿ إِن يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا ﴾ *"Mereka tidak lain hanyalah hendak lari."* Yaitu, lari dari medan peperangan.

وَلَوْ دُخِلَتْ عَلَيْهِم مِّنْ أَقْطَارِهَا ثُمَّ سُئِلُوا۟ ٱلْفِتْنَةَ لَءَاتَوْهَا وَمَا تَلَبَّثُوا۟
بِهَآ إِلَّا يَسِيرًا ﴿١٤﴾ وَلَقَدْ كَانُوا۟ عَـٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ مِن قَبْلُ لَا
يُوَلُّونَ ٱلْأَدْبَـٰرَ ۚ وَكَانَ عَهْدُ ٱللَّهِ مَسْـُٔولًا ﴿١٥﴾ قُل لَّن يَنفَعَكُمُ
ٱلْفِرَارُ إِن فَرَرْتُم مِّنَ ٱلْمَوْتِ أَوِ ٱلْقَتْلِ وَإِذًا لَّا تُمَتَّعُونَ إِلَّا قَلِيلًا
﴿١٦﴾ قُلْ مَن ذَا ٱلَّذِى يَعْصِمُكُم مِّنَ ٱللَّهِ إِنْ أَرَادَ بِكُمْ سُوٓءًا أَوْ أَرَادَ
بِكُمْ رَحْمَةً ۚ وَلَا يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٧﴾

Kalau (Yatsrib) diserang dari segala penjuru, kemudian diminta kepada mereka supaya murtad, niscaya mereka mengerjakannya; dan mereka tidak akan menunda untuk murtad itu melainkan dalam waktu yang singkat. (QS. 33:14) ***Dan sesungguhnya mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah: "Mereka tidak akan berbalik ke belakang (mundur)." Dan adalah perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggunganjawabnya.*** (QS. 33: 15) ***Katakanlah: "Lari itu sekali-kali tidaklah berguna bagimu, jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan, dan jika (kamu terhindar dari kematian), kamu tidak juga akan mengecap kesenangan kecuali sebentar saja."*** (QS. 33:16) ***Katakanlah: "Siapakah yang dapat melindungimu dari (takdir) Allah jika Allah menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu?" Dan orang-orang munafik itu tidak memperoleh bagi mereka pelindung dan penolong selain Allah.*** (QS. 33:17)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang mereka yang: ﴿ يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِيَ بِعَوْرَةٍ إِن يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا ﴾ *"Berkata: 'Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga).' Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak*

terbuka, mereka tidak lain hanyalah hendak lari." Bahwa seandainya musuh-musuh mereka memasukinya dari berbagai sudut kota Madinah dan dari berbagai pelosok, kemudian musuh itu menuntut untuk masuk ke dalam kekufuran, niscaya mereka pun menjadi kafir dengan sangat cepat. Mereka sama sekali tidak menjaga keimanan serta tidak berpegang teguh dengannya, walaupun hanya dengan takut dan kaget yang ringan (sedikit) saja.

Demikianlah yang ditafsirkan oleh Qatadah, 'Abdurrahman bin Zaid dan Ibnu Jarir. Ini merupakan celaan yang amat jelek bagi mereka.

Kemudian Allah ﷻ berfirman mengingatkan mereka tentang peristiwa perjanjian yang mereka lakukan kepada Allah sebelum rasa takut itu ada, bahwa mereka tidak akan mundur dan tidak akan lari dari medan peperangan: ﴿ وَكَانَ عَهْدُ اللهِ مَسْئُولاً ﴾ *"Dan adalah perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggunganjawabnya."* Yaitu, sesungguhnya Allah akan mempertanyakan mereka tentang perjanjian tersebut.

Kemudian Allah ﷻ mengabarkan kepada mereka bahwa pelarian mereka itu tidak membuat ajal mereka tertangguhkan, dan tidak juga memperpanjang umur mereka. Bahkan terkadang hal tersebut menjadi sebab disegerakannya hukuman bagi mereka. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَإِذًا لاَّتُمَتَّعُونَ إِلاَّ قَلِيلاً ﴾ *"Kamu tidak juga akan mengecap kesenangan kecuali sebentar saja."* Yaitu, setelah kabur dan larinya kalian. ﴿ قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْأَخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَى ﴾ *"Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa."* (QS. An-Nisaa': 77).

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ مَن ذَا الَّذِي يَعْصِمُكُم مِّنَ اللهِ ﴾ *"Siapakah yang dapat melindungimu dari (takdir) Allah,"* yang dapat mencegah kalian. ﴿ إِنْ أَرَادَ بِكُمْ سُـــوءًا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً وَلاَ يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ اللهِ وَلِيًّا وَلاَ نَصِيرًا ﴾ *"Jika Allah menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu. Dan orang-orang munafik itu tidak memperoleh bagi mereka pelindung dan penolong selain Allah."* Yaitu, tidak ada penolong dan tidak ada pelindung bagi mereka sendiri maupun bagi orang lain,melainkan hanya Allah ﷻ.

۞ قَدْ يَعْلَمُ ٱللَّهُ ٱلْمُعَوِّقِينَ مِنكُمْ وَٱلْقَآئِلِينَ لِإِخْوَٰنِهِمْ هَلُمَّ إِلَيْنَا ۖ وَلَا يَأْتُونَ
ٱلْبَأْسَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٨﴾ أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ ۖ فَإِذَا جَآءَ ٱلْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ
يَنظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَٱلَّذِى يُغْشَىٰ عَلَيْهِ مِنَ ٱلْمَوْتِ ۖ فَإِذَا ذَهَبَ

ٱلْخَوْفُ سَلَقُوكُم بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ أَشِحَّةً عَلَى ٱلْخَيْرِ ۚ أُولَٰٓئِكَ لَمْ يُؤْمِنُوا۟
فَأَحْبَطَ ٱللَّهُ أَعْمَٰلَهُمْ ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا ﴿١٩﴾

Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi di antara kamu dan orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya: "Marilah kepada kami." Dan mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar. (QS. 33:18) *Mereka bakhil terhadapmu, apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati, dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencacimu dengan lidah yang tajam, sedang mereka bakhil untuk berbuat kebaikan. Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapuskan (pahala) amalnya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.* (QS. 33:19)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu. Allah Ta'ala mengetahui orang-orang yang menghalangi orang lain untuk hadir dalam perang, serta orang-orang yang berkata kepada saudara-saudara mereka, yaitu rekan-rekan, keluarga dan teman-teman mereka: ﴿ هَلُمَّ إِلَيْنَا ﴾ *"Marilah kepada kami,"* yaitu kepada apa yang kami lakukan, berteduh dari terik matahari dan menikmati buah-buahan.

Di samping itu, ﴿ لاَ يَأْتُونَ الْبَأْسَ إِلاَّ قَلِيلاً أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ ﴾ *"Mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar. Mereka bakhil terhadapmu."* Yaitu, bakhil dalam kasih sayang terhadap kalian.

As-Suddi berkata: "﴿ أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ ﴾ *'Mereka bakhil terhadapmu,'* dalam masalah *ghanimah* (harta rampasan perang)."

﴿ فَإِذَا جَآءَ الْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَالَّذِي يُغْشَى عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ ﴾ *"Apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati."* Yaitu, karena sangat takut dan kagetnya. Demikianlah ketakutan mereka yang pengecut untuk terjun dalam peperangan.

﴿ فَإِذَا ذَهَبَ الْخَوْفُ سَلَقُوكُم بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ ﴾ *"Dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencacimu dengan lidah yang tajam."* Yaitu, jika keamanan sudah tercipta, maka mereka berbicara dengan sangat indah, fashih dan lantang. Mereka menyatakan diri mereka dengan kedudukan yang tinggi dalam keberanian dan kegagahan, padahal mereka berdusta.

Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "(سَلَقُوكُم) yaitu, mereka akan menjemput kalian." Qatadah berkata: "Dalam masalah ghanimah, satu kaum mempunyai sifat yang sangat bakhil dan sangat buruk dalam pembagiannya, mereka me-

nuntut seraya berkata: "Berikan kami, berikan kami, sesungguhnya kami berperang bersama kalian." Sedangkan di saat kritis, mereka begitu penakut dan enggan untuk terjun, di samping mereka sangat bakhil terhadap kebaikan, yaitu mereka sama sekali tidak memiliki kebaikan. Terkumpul pada mereka sifat penakut dan kedustaan, sedangkan sifat kebaikan mereka itu sangatlah sedikit. Sebagaimana sya'ir berkata dalam misal tersebut:

أَفِي السِّلْمِ أَعْيَارٌ جَفَاءً وَغِلْظَةً * وَفِي الْحَرْبِ أَمْثَالُ النِّسَاءِ الْعَوَارِكِ

Di saat damai, mereka bagaikan keledai, kasar dan keras.
Di saat perang mereka seperti wanita-wanita yang sedang haidh.

Yaitu, di saat damai mereka seperti keledai-keledai. الأَعْيَارُ jamak dari عَيْرٌ, yaitu keledai. Sedangkan di saat perang, mereka seperti wanita haidh. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman:
﴿أُولَٰئِكَ لَمْ يُؤْمِنُوا فَأَحْبَطَ اللهُ أَعْمَالَهُمْ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى اللهِ يَسِيرًا﴾ *"Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapuskan (pahala) amalnya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."* (QS. Al-Ahzaab: 19). Yakni, mudah dan ringan bagi-Nya.

يَحْسَبُونَ الْأَحْزَابَ لَمْ يَذْهَبُوا وَإِن يَأْتِ الْأَحْزَابُ يَوَدُّوا لَوْ أَنَّهُم بَادُونَ فِي الْأَعْرَابِ يَسْأَلُونَ عَنْ أَنبَائِكُمْ وَلَوْ كَانُوا فِيكُم مَّا قَاتَلُوا إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢٠﴾

Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan yang bersekutu itu belum pergi; dan jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab Badui, sambil menanya-nanyakan tentang berita-beritamu. Dan sekiranya mereka berada bersamamu, mereka tidak akan berperang melainkan sebentar saja. (QS. 33:20)

Ini pun merupakan bagian dari beberapa sifat mereka yang buruk, berupa pengecut, cengeng dan penakut. ﴿يَحْسَبُونَ الْأَحْزَابَ لَمْ يَذْهَبُوا﴾ *"Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan yang bersekutu itu belum pergi."* Yaitu, bahkan dekat dengan mereka dan akan kembali kepada mereka.
﴿وَإِن يَأْتِ الْأَحْزَابُ يَوَدُّوا لَوْ أَنَّهُم بَادُونَ فِي الْأَعْرَابِ يَسْأَلُونَ عَنْ أَنبَائِكُمْ﴾ *"Dan jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab Badui, sambil menanya-nanyakan tentang berita-beritamu."* Yaitu, jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang,

mereka ingin agar mereka tidak menjadi orang-orang yang hadir bersama kalian di Madinah, tetapi mereka akan berada di dusun-dusun. Mereka akan menanyakan kabar tentang kalian dan kondisi kalian menghadapi musuh-musuh kalian.

﴿وَلَوْ كَانُوا فِيكُم مَّا قَاتَلُوا إِلَّا قَلِيلًا﴾ *"Dan sekiranya mereka berada bersama kamu, mereka tidak akan berperang, melainkan sebentar saja."* Seandainya mereka berada di tengah-tengah kalian, mereka tidak akan berperang bersama kalian kecuali sebentar saja, karena besarnya rasa pengecut mereka, hina dan lemahnya keyakinan mereka. Dan Allah ﷻ Mahamengetahui tentang mereka.

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ وَلَمَّا رَءَا الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَٰذَا
مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا
وَتَسْلِيمًا ﴿٢٢﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu), bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah. **(QS. 33:21)** ***Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata: "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita." Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan.*** **(QS. 33:22)**

Ayat yang mulia ini adalah pokok yang agung tentang mencontoh Rasulullah ﷺ dalam berbagai perkataan, perbuatan dan perilakunya. Untuk itu Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* memerintahkan manusia untuk mensuritauladani Nabi ﷺ pada hari Ahzab dalam kesabaran, keteguhan, kepahlawanan, perjuangan dan kesabarannya dalam menanti pertolongan dari Rabb-nya ﷻ.

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman kepada orang-orang yang tergoncang jiwanya, gelisah, gusar dan bimbang dalam perkara mereka pada hari Ahzaab, ﴿لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ﴾ *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu."* Yaitu, mengapa kalian tidak mencontoh dan mensuritauladani sifat-sifatnya ﷺ? Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا﴾ *"(Yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah."*

Kemudian Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang hamba-hamba-Nya yang beriman yang membenarkan janji Allah kepada mereka, serta menjadikan akibat baik untuk mereka di dunia dan di akhirat. Maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَمَّا رَءَا الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَٰذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ ﴾ *"Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata: 'Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita. Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya.'"*

Ibnu 'Abbas dan Qatadah berkata: "Yang dimaksud adalah firman Allah ﷻ dalam surat al-Baqarah:

﴿ أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُم مَّسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّىٰ يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَىٰ نَصْرُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ ﴾

'Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk Surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelummu. Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: 'Bilakah datangnya pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.' (QS. Al-Baqarah: 214). Yaitu inilah apa yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya berupa ujian dan cobaan yang membawa pertolongan yang amat dekat."

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ ﴾ *"Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya."* Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا ﴾ *"Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan."* Ini adalah dalil bertambah dan menguatnya keimanan yang masuk kepada manusia dan kondisi mereka.

Sebagaimana Jumhur para imam mengatakan, bahwasanya iman bertambah dan berkurang. Kami telah menegaskan hal itu di awal *Syarh al-Bukhari, Alhamdulillaah.*

﴿ وَمَا زَادَهُمْ ﴾ *"Dan yang demikian itu tidaklah menambahkan kepada mereka."* Yaitu kondisi, kesempitan dan kesulitan itu. ﴿ إِلَّا إِيمَانًا ﴾ *"Kecuali iman,"* kepada Allah, ﴿ وَتَسْلِيمًا ﴾ *"Dan ketundukan."* Yaitu, ketundukan kepada perintah-perintah-Nya dan taat kepada Rasul-Nya ﷺ.

مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُ
وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾ لِّيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ

بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ ٱلْمُنَـٰفِقِينَ إِن شَآءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ
غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٢٤﴾

Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak merubah (janjinya), **(QS. 33:23)** ***supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.*** **(QS. 33:24)**

Ketika Allah ﷻ telah menyebutkan tentang orang-orang munafik yang tidak memenuhi perjanjian yang mereka janjikan kepada Allah ﷻ bahwa mereka tidak akan mundur, maka Allah menggambarkan tentang orang-orang beriman yang selalu memenuhi perjanjian dan amanah yang dipercayakan kepada mereka. Dan, ﴿ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللهَ عَلَيْهِ فَمِنهُم مَّن قَضَى نَحْبَهُ ﴾ *"Yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur."* Sebagian mereka berkata: "نَحْبَهُ artinya ajalnya." Al-Bukhari berkata: "نَحْبَهُ artinya perjanjiannya, yaitu ia kembali kepada yang pertama."

﴿ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلاً ﴾ *"Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak merubah (janjinya)."* Yaitu, mereka tidak merubah, tidak membatalkan dan tidak menggantikan perjanjian Allah.

Al-Bukhari meriwayatkan dari az-Zuhri, dia mengatakan: "Kharijah bin Zaid bin Tsabit bercerita kepadaku, bahwa ayahnya berkata: 'Ketika kami telah menulis mush-haf, satu ayat dari surat al-Ahzaab yang pernah kami dengar dibaca oleh Rasulullah ﷺ terluput dari kami. Dan aku tidak menemukan ayat itu kecuali pada Khuzaimah bin Tsabit al-Anshari رضي الله عنه yang persaksiannya dijadikan oleh Rasulullah ﷺ sama dengan persaksian dua orang. ﴿ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللهَ عَلَيْهِ ﴾ *'Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah.'*" (HR. Al-Bukhari secara sendiri, tanpa Muslim dan juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*nya, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i dalam *at-Tafsiir* di *Sunan*nya dari hadits az-Zuhri. At-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih.").

Al-Bukhari meriwayatkan bahwa Anas bin Malik رضي الله عنه mengatakan: "Kami berpendapat ayat ini turun pada Anas bin an-Nadhar رضي الله عنه :
﴿ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللهَ عَلَيْهِ فَمِنهُم مَّن قَضَى نَحْبَهُ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلاً ﴾

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak merubah (janjinya)." (Al-Bukhari meriwayatkannya sendiri dari segi ini, akan tetapi dia memiliki penguat lain).

Imam Ahmad berkata dari Tsabit, bahwa Anas mengatakan: "Pamanku, Anas bin an-Nadhar ﷺ tidak ikut serta bersama Rasulullah ﷺ dalam perang Badar, hingga membuatnya merasa susah hati. Dia berkata: 'Satu peperangan bersama Rasulullah ﷺ yang tidak sempat aku saksikan. Sesungguhnya, jika Allah memberi kesempatan kepadaku setelah ini untuk mengikuti satu peperangan bersama Rasulullah ﷺ, niscaya Allah ﷻ akan memperlihatkan apa yang akan aku lakukan.' Hal itu diucapkannya dengan penuh kebanggaan di depan orang lain. Lalu dia diberi kesempatan mengikuti peperangan bersama Rasulullah ﷺ di perang Uhud. Saat disambut oleh Sa'ad bin Mu'adz, Anas berkata kepadanya: 'Ya Abu 'Amr, menuju kemanakah?' Dijawabnya: 'Ke tempat yang terdapat wewangian Surga, itu aku dapati di bawah Uhud.' Maka dia memerangi mereka, hingga dia pun mati terbunuh. Di tubuhnya ditemukan 80 lebih luka tusukan, pukulan dan anak panah."

Saudara perempuannya, yaitu bibiku ar-Rabi' binti an-Nadhar berkata: "Aku tidak lagi mengenali saudaraku itu kecuali dari ujung jari-jarinya. Maka turunlah ayat ini:
﴿ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُم مَّن قَضَى نَحْبَهُ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلاً ﴾
"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak merubah (janjinya)." Mereka berpendapat bahwa ayat ini turun berkenaan dengan beliau dan teman-temannya (yang gugur di Uhud)." (HR. Muslim, at-Timidzi dan an-Nasa-i dari hadits Sulaiman bin al-Mughirah serta diriwayatkan pula oleh an-Nasa-i dan Ibnu Jarir.

Mujahid berkata tentang firman Allah ﷻ, ﴿ فَمِنْهُم مَّن قَضَى نَحْبَهُ ﴾ *"Maka di antara mereka ada yang gugur."* Yaitu, ada yang memenuhi janjinya. ﴿ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ ﴾ *"Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu."* Yaitu, pada hari terjadinya peperangan, hingga dia buktikan janjinya dalam menghadapi musuh.

Al-Hasan berkata: ﴿ فَمِنْهُم مَّن قَضَى نَحْبَهُ ﴾ *"Maka di antara mereka ada yang gugur."* Yaitu, kematiannya di atas kejujuran dan pemenuhan janji. Serta di antara mereka ada yang menunggu-nunggu kematian seperti itu dan di antara mereka pula ada orang yang tidak merubah janjinya sedikit pun. Demikian yang dikatakan oleh Qatadah dan Ibnu Zaid. Sebagian mereka berkata: "نَحْبَهُ adalah nadzarnya (memenuhi nadzarnya)."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ﴾ *"Dan mereka sedikit pun tidak merubah (janjinya)."* Yaitu, mereka tidak merubah perjanjian mereka serta tidak menggantikan penunaian janjinya dengan pengkhianatan. Akan tetapi mereka terus konsekuen di dalam perjanjian mereka kepada Allah dan tidak membatalkannya, seperti perilaku orang-orang munafik.

Firman Allah Ta'ala:
﴿ لِّيَجْزِيَ اللهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ إِن شَآءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka."* Yaitu, Allah menguji hamba-hamba-Nya dengan rasa takut dan goncangan agar dapat dibedakan antara yang jahat dan yang baik, hingga tampak jelas yang jahat dengan perbuatannya dan yang baik dengan perbuatannya pula. Sedangkan Allah ﷻ Mahamengetahui segala sesuatu sebelum keberadaannya, akan tetapi Allah tidak mengadzab makhluk-Nya dengan pengetahuan-Nya tentang mereka sebelum mereka lakukan, hingga mereka mengerjakan apa yang diberitahukan-Nya kepada mereka. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّى نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَا أَخْبَارَكُمْ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu."* (QS. Muhammad: 31).

Ini adalah pengetahuan tentang sesuatu sesudah kejadiannya, sekalipun pengetahuan yang lalu telah diketahuinya sebelum keberadaannya. Demikianlah Allah Ta'ala berfirman:

﴿ مَا كَانَ اللهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ حَتَّى يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ وَمَا كَانَ اللهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ ﴾

"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaanmu sekarang ini, sehingga Allah menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepadamu hal-hal yang ghaib." (QS. Ali 'Imran: 179).

Untuk itu, di dalam ayat ini Allah ﷻ berfirman:
﴿ لِّيَجْزِيَ اللهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ ﴾ *"Supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya."* Yaitu, dengan sebab kesabaran mereka berada di atas perjanjian dengan Allah ﷻ, menegakkan dan menjaganya. ﴿ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ إِن شَآءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka."* Mereka adalah orang-orang yang tidak memenuhi perjanjian Allah serta melanggar perintah-perintah-Nya, hingga mereka berhak menerima hukuman dan siksaan-Nya. Akan tetapi mereka berada di atas kehendak Allah ﷻ di dunia. Jika Allah mau, mereka pasti terus berada di bawah sikapnya tersebut, hingga mereka berjumpa dengan-Nya, hingga Allah menyiksa mereka. Dan jika Allah mau, Allah akan menerima

taubat mereka dengan diberi arahan untuk mencabut diri dari kemunafikan menuju keimanan dan amal shalih setelah mereka berbuat kefasikan dan kemaksiatan.

Serta dikarenakan rahmat dan kasih sayang Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* kepada makhluk-Nya yang mengalahkan kemurkaan-Nya, maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ اللهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah adalah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."*

وَرَدَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا۟ خَيْرًا ۚ وَكَفَى ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلْقِتَالَ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا ﴿٢٥﴾

Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apa pun. Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. Dan adalah Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa. (QS. 33:25)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang Ahzab, ketika Dia mengusir mereka dari Madinah, dengan mengirimkan mereka angin dan tentara-tentara Ilahiyyah. Seandainya Allah tidak menjadikan Rasul-Nya sebagai rahmat bagi seluruh alam, niscaya angin ini akan menjadi lebih dahsyat daripada *riih al-'Aqiim* (angin membinasakan) yang dikirimkan kepada kaum 'Aad. Akan tetapi Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا كَانَ اللهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ ﴾ *"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka."* (QS. Al-Anfaal: 33). Lalu Allah mengirimkan udara yang dapat menghancurkan kesatuan mereka, sebagaimana yang menjadi sebab bersatunya mereka adalah hawa nafsu, padahal mereka bercampur baur dari berbagai kabilah, kelompok dan pendapat yang berbeda-beda. Maka sesuai sekali dikirimnya udara yang memecah-belah persatuan mereka dan mengembalikan mereka menjadi terhina dan merugi dengan sebab kekasaran dan kebencian mereka. Mereka tidak meraih kebaikan di dunia berupa kemenangan dan harta rampasan perang serta tidak pula di akhirat dengan sebab menanggung berbagai dosa akibat mengadakan permusuhan dengan Rasulullah ﷺ, dan upaya mereka untuk membunuhnya dan menghancurkan tentaranya. Barangsiapa yang bercita-cita terhadap sesuatu dan dia buktikan dengan perbuatannya, maka dia sama dengan pelakunya.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ وَكَفَى اللهُ الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالَ ﴾ *"Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan."* Yaitu, mereka tidak perlu memerangi dan menyerang mereka, hingga terusir musuh-musuh mereka

dari negeri mereka (Madinah). Akan tetapi cukuplah Allah yang Mahaesa yang menolong hamba-Nya dan memperkokoh pasukan-Nya.

Untuk itu Rasulullah ﷺ berdo'a:

" لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ، صَدَقَ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ، وَهَزَمَ الأَحْزَابَ وَحْدَهُ فَلاَ شَيْءَ بَعْدَهُ. "

"Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) kecuali Allah yang Mahaesa, Mahabenar janji-Nya, menolong hamba-Nya, memperkokoh tentara-Nya, menghancurkan golongan-golongan yang bersekutu itu dan tidak ada sesuatu setelah-Nya." (Ditakhrij oleh al-Bukhari dan Muslim dari hadits Abu Hurairah ﷺ).

Di dalam *ash-Shahihain* dari hadits Isma'il bin Abi Khalid, bahwasanya 'Abdullah bin Abi 'Aufa ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ berdo'a dalam perang Ahzab dengan ucapannya:

((اللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ سَرِيْعَ الْحِسَابِ، اهْزِمِ الْأَحْزَابَ، اللَّهُمَّ اهْزِمْهُمْ وَزَلْزِلْهُمْ.))

'Ya Rabb yang menurunkan al-Kitab, yang Mahacepat hisab-Nya, hancurkanlah Ahzab itu. Ya Allah, hancurkan dan goncangkan mereka.'"

Di dalam firman Allah ﷻ, ﴿ وَكَفَى اللهُ الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالَ ﴾ *"Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan."* Mengandung isyarat untuk menghentikan peperangan yang terjadi antara mereka dengan kaum Quraisy. Demikianlah terjadi setelah itu, orang-orang musyrik tidak memerangi mereka, bahkan kaum muslimin yang memerangi mereka di negeri mereka sendiri.

Muhammad bin Ishaq berkata: "Ketika pasukan Khandaq keluar dari dari daerah Khandaq, Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَنْ تَغْزُوَكُمْ قُرَيْشٌ بَعْدَ عَامِكُمْ هَذَا وَلَكِنَّكُمْ تَغْزُوْنَهُمْ.))

"Orang Quraisy tidak akan memerangi kalian setelah tahun ini. Akan tetapi, kalianlah yang memerangi mereka."

Setelah itu, kaum Quraisy tidak memerangi mereka. Rasulullah ﷺ memerangi mereka, hingga Allah memerdekakan kota Makkah bagi beliau. Hadits yang disebutkan oleh Muhammad bin Ishaq ini adalah hadits shahih. Sebagaimana Imam Ahmad berkata, Yahya bercerita kepada kami dari Sufyan, bahwa Abu Ishaq berkata, aku mendengar Sulaiman bin Shard ﷺ berkata: Pada hari Ahzab Rasulullah ﷺ bersabda:

((اْلآنَ نَغْزُوْهُمْ وَلاَ يَغْزُوْنَا.))

"Sekarang kita yang memerangi mereka dan mereka tidak memerangi kita." (Demikian yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam *Shahih*nya).

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَكَانَ اللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا ﴾ *"Dan adalah Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa."* Dengan kebesaran dan kekuatan-Nya, Dia mengembalikan mereka menjadi kecewa, tidak meraih kebaikan. Dan Allah memuliakan Islam dan penganutnya, membenarkan janji-Nya, serta menolong hamba dan Rasul-Nya. *Alhamdulillah.*

وَأَنزَلَ الَّذِينَ ظَاهَرُوهُم مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِن صَيَاصِيهِمْ وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ فَرِيقًا تَقْتُلُونَ وَتَأْسِرُونَ فَرِيقًا ﴿٢٦﴾ وَأَوْرَثَكُمْ أَرْضَهُمْ وَدِيَارَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ وَأَرْضًا لَّمْ تَطَئُوهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا ﴿٢٧﴾

Dan Allah menurunkan orang-orang Ahli Kitab (Bani Quraizhah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu dari benteng-benteng mereka, dan Allah memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka. Sebagian mereka kamu bunuh dan sebahagian yang lain kamu tawan. (QS. 33:26) ***Dan Allah mewariskan kepadamu tanah-tanah, rumah-rumah dan harta benda mereka, dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak. Dan adalah Allah Mahakuasa terhadap segala sesuatu.*** (QS. 33:27)

Dalam pembahasan yang lalu telah dijelaskan bahwa saat tentara Ahzab telah sampai dan singgah di Madinah, Bani Quraizhah mengkhianati perjanjian yang telah disepakati antara mereka dan Rasulullah ﷺ. Hal itu dilakukan melalui utusannya Huyay bin Akhthab an-Nadhari -*laknatullah*-, yang berhasil memasuki benteng mereka serta berusaha merayu pemimpin mereka, Ka'ab bin Asad, hingga dia mengkhianati perjanjian tersebut. Dia berkata: "Celaka engkau, sesungguhnya aku datang kepadamu demi kemuliaan masa. Aku membawakanmu kaum Quraisy dan pasukannya serta Ghathfan dan para pendukungnya. Mereka terus-menerus akan berada di sini, hingga mereka menghancurkan Muhammad dan para Sahabatnya." Ka'ab berkata kepadanya: "Demi Allah, engkau datang kepadaku demi kehinaan masa. Celaka engkau wahai Huyay, sesungguhnya engkau menjemukan, tinggalkan kami."

Huyay terus-menerus membujuk dengan tipuan yang licik, hingga Ka'ab bin Asad memperkenankan ajakannya. Lalu Huyay membuat syarat kepadanya, jika pasukan Ahzab itu pergi dan mereka tidak berhasil, maka Huyay akan masuk ke dalam benteng bersama mereka, dan dia akan menjadi

orang yang memperkuat mereka. Ketika Quraizhah mengkhianati perjanjiannya dan berita itu sampai kepada Rasulullah ﷺ, tentu saja membuat susah dan merupakan kesulitan bagi Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya. Lalu Allah ﷻ mendukung dan menolong beliau, serta menghancurkan musuh-musuh itu dan mengembalikan mereka sebagai orang-orang yang kecewa dengan kerugian yang besar, dan Rasulullah ﷺ kembali ke Madinah dalam keadaan kokoh dan menang serta menghentikan peperangan.

Di saat Rasulullah ﷺ mandi dari debu-debu peperangan tersebut di rumah Ummu Salamah رضي الله عنها, tiba-tiba tampak Jibril عليه السلام mengenakan sorban permata di atas kuda berhamparkan sutera, dia berkata: "Engkau meletakkan senjata (menghentikan peperangan), hai Muhammad?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Ya." Jibril berkata: "Para Malaikat belum meletakkan senjatanya dan kembaliku sekarang ini dalam menuntut suatu kaum." Kemudian dia melanjutkan: "Sesungguhnya Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* memerintahkan engkau untuk bangkit menuju Bani Quraizhah."

Di dalam riwayat lain, Jibril bertanya kepada Nabi: "Sikap memaafkanmu yang menyebabkan kalian meletakkan senjata?" Beliau menjawab: "Ya." Jibril berkata: "Akan tetapi kami tidak meletakkan senjata setelah itu. Bangkitlah bergerak menuju mereka." Rasulullah ﷺ bertanya: "Ke mana?" Jibril berkata: "Ke Bani Quraizhah. Sesungguhnya Allah Ta'ala telah memerintahkanku untuk menggoncangkan mereka."

Maka Rasulullah ﷺ bangkit segera dan memerintahkan para Sahabatnya untuk berangkat menuju Bani Quraizhah yang terletak beberapa mil dari kota Madinah. Hal itu dilaksanakan setelah shalat Zhuhur. Rasulullah ﷺ bersabda: "Janganlah salah seorang kalian melaksanakan shalat 'Ashar kecuali di Bani Quraizhah." Lalu para Sahabat berangkat. Di tengah perjalanan, waktu shalat 'Ashar tiba, lalu sebagian mereka melaksanakan shalat di jalan itu dan mereka berkata: "Rasulullah ﷺ tidak menghendaki apa pun bagi kita kecuali agar melakukan perjalanan dengan sesegera mungkin." Sedangkan sebagian yang lain berkata: "Jangan kalian shalat kecuali di Bani Quraizhah." Akan tetapi tidak ada satu golongan pun di antara mereka yang saling mencela golongan yang lainnya. Rasulullah ﷺ menyusul mereka dengan menetapkan penggantinya di Madinah, yaitu Ibnu Ummi Maktum رضي الله عنه serta menyerahkan bendera perang kepada 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه .

Semua ini ditetapkan dan dirinci dengan dalil-dalil dan hadits-haditsnya di dalam kitab *Sirah* yang telah kami susun tersendiri, baik yang ringkas maupun yang panjang. *Alhamdulillah.*

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَأَنزَلَ الَّذِينَ ظَاهَرُوهُم ﴾ *"Dan Allah menurunkan orang-orang yang membantu mereka."* Yaitu, membantu dan menolong golongan-golongan yang bersekutu untuk memerangi Rasulullah ﷺ. ﴿ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ ﴾ *"Dari Ahlul Kitab."* Yaitu, Bani Quraizhah Yahudi yang

berasal dari sebagian keturunan Bani Israil yang nenek-moyangnya dahulu tinggal di wilayah Hijaz sejak lama dalam rangka ingin mengikuti Nabi yang ummi yang mereka menemukan namanya tertulis di dalam Taurat dan Injil. ﴿ فَلَمَّا جَآءَهُم مَّا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ ﴾ *"Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, lalu mereka ingkar kepadanya."* (QS. Al-Baqarah: 89). Maka, laknat Allah bagi mereka.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ مِن صَيَاصِيهِمْ ﴾ *"Dari benteng-benteng mereka."* Yakni benteng-benteng mereka. Demikian yang dikatakan oleh Mujahid,' 'Ikrimah, 'Atha', Qatadah, as-Suddi dan ulama Salaf lainnya. Dari itu pula, tanduk sapi dinamakan (صَيَاصِيَ الْبَقَرِ) karena dia merupakan bagian yang paling atas.

﴿ وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ ﴾ *"Dan Allah memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka."* Yaitu, perasaan gentar. Karena dahulu mereka bersekutu dengan orang-orang musyrik untuk memerangi Rasulullah ﷺ *-orang yang mengetahui tidak sama dengan orang yang tidak mengetahui-* mereka menakut-nakuti kaum muslimin dan berusaha memerangi mereka agar mereka mulia di dunia. Akan tetapi kondisi tersebut justru terbalik dan perkataannya berbalik menimpa mereka. Orang-orang musyrik itu berjalan dengan penuh keangkuhan, hingga berhasil membawa sejumlah kesalahan. Setiap kali mereka memanah kemuliaan, mereka menjadi hina. Mereka hendak menghancurkan kaum muslimin, akan tetapi merekalah yang menjadi hancur. Ditambah lagi mereka mendapatkan kecelakaan di akhirat, hingga pada akhirnya semua ini merupakan suatu kerugian.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَرِيقًا تَقْتُلُونَ وَتَأْسِرُونَ فَرِيقًا ﴾ *"Sebagian mereka kamu bunuh dan sebagian yang lain kamu tawan."* Orang-orang yang dibunuh adalah orang-orang yang ikut peperangan, sedangkan orang-orang yang ditawan adalah anak-anak dan kaum wanita.

Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa 'Athiyyah al-Qurazhi berkata: "Aku pernah di hadapkan kepada Nabi ﷺ pada perang Quraizhah, lalu mereka mengadukan tentangku. Maka Nabi ﷺ memerintahkan mereka untuk menelitiku, sudah mencapai dewasa atau belum, maka mereka memeriksaku. Mereka tidak melihatku sudah dewasa, sehingga beliau membebaskanku dan dikumpulkan dengan para tawanan."

Demikian yang diriwayatkan oleh Ahlus Sunan dari jalan 'Abdul Malik bin 'Umair. At-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih serta diriwayatkan pula oleh al-Nasa-i."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَأَوْرَثَكُمْ أَرْضَهُمْ وَدِيَارَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ ﴾ *"Dan Allah mewariskan kepadamu tanah-tanah, rumah-rumah dan harta benda mereka."* Yaitu, Allah jadikan itu semua untuk kalian karena permusuhan kalian terhadap mereka. ﴿ وَأَرْضًا لَّمْ تَطَئُوهَا ﴾ *"Dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak."*

Satu pendapat mengatakan, yaitu tanah Khaibar. Pendapat lain mengatakan kota Makkah. (HR. Malik dari Zaid bin Aslam).

Pendapat lain mengatakan bahwa tanah tersebut yaitu kota Persia dan Romawi. Ibnu Jarir berkata: "Boleh jadi yang dimaksud adalah semua kota tersebut."

﴿ وَكَانَ اللهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا ﴾ *"Dan adalah Allah Mahakuasa terhadap segala sesuatu."*

Imam Ahmad meriwayatkan, Yazid bercerita kepada kami, Muhammad bin 'Amr mengabarkan kepada kami dari ayahnya, bahwa kakeknya, 'Alqamah bin Waqqash berkata, 'Aisyah mengatakan kepadaku: Aku ikut keluar sewaktu perang Khandaq. Tiba-tiba Aku mendengar tanah di belakangku yang gemeretak. Ternyata itu karena datangnya Sa'ad bin Mu'adz ﷺ beserta keponakannya, al-Harits bin Aus yang sedang membawa tameng. Saat itu aku duduk di atas tanah. Sa'ad lewat di dekatku sambil mengenakan baju besi yang terlalu kecil, sehingga ujung-ujung jarinya menjorok keluar. Entah mengapa aku mengkhawatirkan tangannya itu. Hal itu terjadi karena postur tubuh Sa'ad yang memang besar dan tinggi. Dia lewat sambil melantunkan sya'ir,

لَبِّثْ قَلِيْلاً يَشْهَدُ الْهَيْجَا حَمَلْ * مَا أَحْسَنَ الْمَوْتَ إِذَا حَانَ الْأَجَلْ

Hidup sementara dalam peperangan yang menyenangkan.
Jika telah tiba saatnya, alangkah indahnya kematian."

Aku bangkit, lalu masuk ke sebuah kebun yang di sana ada beberapa orang Muslim dan 'Umar juga tampak di antara mereka serta ada pula satu orang lagi yang menyelimuti kepalanya dengan kain. 'Umar bertanya kepadaku: "Ada apa engkau datang ke sini? Demi Allah, engkau terlalu berani. Apa yang membuatmu merasa aman dari musibah dan adanya keributan?"

'Umar terus berbicara menyesaliku, sehingga aku berharap andaikan saja bumi pada saat itu terbelah, lalu aku masuk ke dalamnya. Orang yang tadinya menyelimuti kepalanya dengan kain tiba-tiba menyingkap kainnya, yang ternyata dia adalah Thalhah bin 'Ubaidillah ﷺ. Dia berkata membelaku: "Wahai 'Umar, hari ini engkau terlalu banyak bicara. Melarikan diri itu hanya kepada Allah." 'Aisyah berkata: "Dalam perang itu, Sa'ad dipanah seseorang dari Quraisy yang bernama Ibnul 'Urqah. Dia berkata: 'Aku adalah Ibnul 'Urqah dengan sebatang anak panah, rasakan anak panah ini.' Anak panah itu mengenai lengan tangannya hingga patah. Sa'ad berdo'a: 'Ya Allah, janganlah engkau matikan aku hingga aku puas karena dapat menghadapi orang-orang Yahudi Bani Quraizhah.'" 'Aisyah melanjutkan perkataannya: "Dahulu mereka adalah sekutu dan maulanya semasa Jahiliyyah. Kemudian Allah mengirim angin kepada orang-orang musyrik dan Allah menahan orang-orang mukmin untuk berperang. Karena serangan angin itu, Abu Sufyan dan

pasukannya kembali hingga sampai ke Tihamah, 'Uyainah bin Badr beserta pasukannya kembali ke Nejd. Bani Quraizhah juga pulang dan bertahan di benteng mereka. Rasulullah ﷺ juga kembali dan memerintahkan untuk dibuatkan tenda dari kulit binatang bagi Sa'ad di dekat masjid.

Pada saat itu Jibril turun dengan naik kuda, seraya berkata: "Mengapa engkau meletakkan senjata?" Tidak demi Allah, para Malaikat pun belum meletakkan senjata. Maka keluarlah menuju Bani Quraizhah dan perangilah mereka. Maka tidak ada pilihan lain bagi Rasulullah ﷺ selain memberangkakan pasukan pada saat itu juga. Ketika melewati Bani Tamim yang mereka adalah tetangga masjid, beliau bertanya: "Siapakah yang telah lewat di sini?" Mereka menjawab: "Dihyatul Kalbi." Dilihat dari umur, wajah dan jenggutnya, memang Dihyatul Kalbi mirip dengan Jibril عليه السلام. Lalu Rasulullah ﷺ mendatangi benteng Bani Quraizhah, beliau memutuskan untuk mengepungnya.

Pengepungan ini berjalan hingga dua puluh lima hari. Dan ketika pengepungan semakin diperketat dan orang-orang Yahudi sudah tidak tahan menghadapi musibah ini, maka mereka menyerahkan kepada keputusan beliau. Mereka sempat meminta pendapat kepada Abu Lubabah bin 'Abdul Mundzir, apa yang akan mereka tanggung? Maka dia memberi isyarat bahwa mereka akan dibunuh. Karena itu mereka sepakat untuk menyerahkan keputusan kepada Sa'ad bin Mu'azd رضي الله عنه , yang juga disetujui Rasulullah ﷺ. Maka Sa'ad dijemput dengan menunggang himar yang di atas punggungnya diberi alas. Beberapa orang di antara kaumnya memberi saran kepada beliau: "Wahai Abu 'Amar, orang-orang Yahudi dahulu adalah sekutu dan rekanmu, juga mereka Ahli Kitab. Seperti yang sedang engkau ketahui, mereka sudah menyerah." Sa'ad tidak bergeming dengan perkataan beberapa orang dari kaumnya ini, dengan maksud untuk mendapatkan keringanan hukuman bagi orang-orang Yahudi.

Ketika Sa'ad sudah mendekat ke tempat mereka, dia menghadap ke arah kerumunan kaumnya, lalu berkata: "Kini sudah tiba saatnya bagiku untuk tidak mempedulikan celaan orang yang suka mencela karena urusan Allah." Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: "Berdirilah untuk tuan (pemimpin) kalian dan turunkanlah dia dari *himar* (keledai) (karena Sa'ad رضي الله عنه dalam keadaan luka yang cukup parah)." 'Umar رضي الله عنه menyahut: "Tuan kita adalah Allah." Orang-orang menurunkan Sa'ad dari punggung himar setelah mendapat perintah dari Rasulullah ﷺ, lalu beliau menyuruh Sa'ad untuk membuat keputusan berkaitan dengan orang-orang Yahudi itu (Sa'ad رضي الله عنه diangkat menjadi hakim). Akhirnya Sa'ad berkata: "Kuputuskan bahwa mereka semua harus dibunuh, para wanita ditawan dan harta mereka dibagi." Beliau bersabda: "Engkau telah memutuskan tentang diri mereka berdasarkan hukum Allah dan Rasul-Nya." Kemudian Sa'ad memanjatkan do'a: "Ya Allah, jika Engkau menetapkan masih ada sisa peperangan antara Nabi-Mu dan orang-orang Quraisy, maka janganlah engkau matikan aku untuk itu, dan jika Engkau

sudah menyelesaikan peperangan antara beliau dan mereka, maka cabutlah nyawaku sekarang juga."

Tiba-tiba lukanya mengalirkan darah kembali, padahal sebelumnya sudah kering. Kemudian dia kembali ke kemah yang didirikan di dekat masjid dan berapa lama kemudian dia meninggal dunia. Rasulullah ﷺ menuju ke kemah itu beserta Abu Bakar dan 'Umar. 'Aisyah berkata: "Demi Rabb yang diri Muhammad ada di tangan-Nya, dari bilikku aku bisa mengenal suara tangisan Abu Bakar dan tangisan 'Umar yang keduanya adalah dua orang yang sangat menyayangi di antara orang-orang muslim." 'Alqamah bertanya kepada 'Aisyah: "Wahai ibu, lalu apa yang dilakukan Rasulullah ﷺ saat itu?" 'Aisyah menjawab: "Memang mata beliau tidak mengalirkan air mata karena menangisi seseorang. Tapi jika sudah sungguh-sungguh, maka beliau akan memegangi jenggotnya." (Ditakhrij oleh al-Bukhari dan Muslim, dari 'Aisyah رضي الله عنها seperti ini, akan tetapi lebih ringkas. Dan di dalamnya terdapat do'a Sa'ad رضي الله عنه .).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ إِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا
فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ﴿٢٨﴾ وَإِن كُنتُنَّ
تُرِدْنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ فَإِنَّ ٱللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَٰتِ مِنكُنَّ
أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu: "Jika kamu sekalian menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. **(QS. 33:28)** ***Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar.*** **(QS. 33:29)**

Ini adalah perintah dari Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* kepada Rasul-Nya ﷺ untuk memberi pilihan kepada isteri-isterinya antara diceraikan, memilih orang lain yang memiliki kehidupan dunia dan perhiasannya atau tetap sabar atas kesempitan yang beliau miliki, akan tetapi di sisi Allah mereka mendapatkan pahala melimpah. Lalu isteri-isteri beliau *radhiyallaahu 'anhunna* tetap memilih Allah, Rasul-Nya dan negeri akhirat. Lalu Allah Ta'ala menghimpunkan bagi mereka kebaikan dunia dan kebahagiaan akhirat.

Ibnu 'Abbas رضي الله عنه berkata, 'Aisyah رضي الله عنها berkata: Ayat pilihan telah diturunkan. Dan akulah isteri yang pertama yang diawalinya untuk memilih, beliau bersabda :

((إِنِّي ذَاكِرٌ لَكِ أَمْرًا فَلَا عَلَيْكِ أَنْ لَا تَسْتَعْجِلِي حَتَّى تَسْتَأْمِرِي أَبَوَيْكِ.))

"Sesungguhnya aku sekedar mengingatkanmu, bukan membebanimu. Janganlah engkau tergesa-gesa, hingga engkau meminta pendapat kedua orang tuamu.'"

Beliau mengetahui bahwa kedua orang tuaku tidak akan memerintahkanku untuk berpisah dengannya. Kemudian beliau ﷺ berkata:

((إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَالَ: ﴿ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ إِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا وَإِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ اللهَ وَرَسُولَهُ وَالدَّارَ الْآخِرَةَ فَإِنَّ اللهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَاتِ مِنْكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا ﴾.))

"Sesungguhnya Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: '*Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu: 'Jika kamu sekalian menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar.*'"

Lalu 'Aisyah berkata: "Apakah dalam masalah ini aku harus meminta pendapat kepada kedua orang tuaku? Sesungguhnya aku menghendaki Allah dan Rasul-Nya, juga negeri akhirat. Kemudian beliau meminta seluruh isterinya untuk memilih, maka mereka pun semuanya mengucapkan kata yang sama dengan 'Aisyah رضي الله عنها. (Ditakhrij oleh al-Bukhari dan Muslim).

Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa 'Aisyah رضي الله عنها berkata: "Rasulullah ﷺ meminta kami untuk memilih, lalu kami memilihnya dan beliau tidak menjanjikan apa pun kepada kami." (Keduanya mentakhrij pula dari hadits al-A'masy).

Dia berkata: ﴿ فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ﴾ "*Marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik.*" Yaitu, aku berikan kepada kalian hak-hak kalian dan aku thalaq kalian dengan cara yang baik.

Para ulama berbeda pendapat tentang bolehnya orang lain mengawini mereka, jika beliau telah menceraikannya. Dalam hal ini ada dua pendapat dan pendapat yang paling shahih adalah boleh, seandainya itu terjadi sebagai realisasi dari perceraian dengan baik. *Wallaahu a'lam.*

'Ikrimah berkata: "Pada waktu itu beliau memiliki sembilan isteri. Lima isteri dari Quraisy yaitu; 'Aisyah, Hafshah, Ummu Habibah, Saudah

dan Ummu Salamah *radhiyallaahu 'anhunna.* Dan beliau pun memiliki Shafiyyah binti Huyay bin Nadhiriyyah, Maimunah binti al-Harits al-Hilaliyyah, Zainab binti Jahsy al-Asadiyyah, Juwairiyyah binti al-Harits al-Mushthaliqiyyah *radhiyallaahu 'anhunna.*"

يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ مَن يَأْتِ مِنكُنَّ بِفَٰحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ يُضَٰعَفْ لَهَا
ٱلْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا ﴿٣٠﴾ ۞ وَمَن يَقْنُتْ
مِنكُنَّ لِلَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتَعْمَلْ صَٰلِحًا نُّؤْتِهَآ أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ وَأَعْتَدْنَا لَهَا
رِزْقًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾

Hai isteri-isteri Nabi, siapa-siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipatgandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat. Dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah. (QS. 33:30) ***Dan barangsiapa di antara kamu sekalian (isteri-isteri Nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal yang shalih, niscaya Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rizki yang mulia.*** (QS. 33:31)

Allah Ta ala berfirman menasihati isteri-isteri Nabi ﷺ yang telah memilih Allah, Rasul-Nya dan negeri akhirat serta menetapkan mereka di bawah Rasulullah ﷺ. Maka amat sesuai Allah mengabarkan kepada mereka tentang hukum mereka dan keistimewaan mereka dibandingkan dengan seluruh wanita yang lain, jika mereka melakukan perbuatan keji yang nyata.

Ibnu 'Abbas ؓ berkata: "Yaitu *nusyuz* (pembangkangan kepada suami) dan buruk akhlak. Atas dasar apa pun dia adalah suatu syarat. Dan suatu syarat tidak harus terjadi, seperti firman Allah ﷻ: ﴿وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ﴾ *"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (para Nabi) sebelummu: 'Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapus amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.'"* (QS. Az-Zumar: 65).

Ketika kedudukan mereka itu tinggi, maka sesuai sekali dosa untuk mereka amat berat jika terjatuh dalam kemaksiatan dalam rangka menjaga kehormatan dan hijab mereka yang mulia. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿مَن يَأْتِ مِنكُنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ يُضَاعَفْ لَهَا الْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ﴾ *"Siapa-siapa di antaramu yang*

mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipatgandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat."

Malik berkata, dari Zaid bin Aslam: "﴿يُضَاعَفْ لَهَا الْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ﴾ *'Niscaya akan dilipatgandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat,'* di dunia dan di akhirat." Pendapat senada diriwayatkan dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid. ﴿وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا﴾ *"Dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah."* Yaitu, mudah dan ringan. Kemudian Allah menyebutkan keadilan dan keutamaannya dalam firman-Nya, ﴿وَمَن يَقْنُتْ مِنكُنَّ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ﴾ *"Dan barangsiapa di antara kamu sekalian (isteri-isteri Nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya."* Yaitu, mentaati dan memperkenankan Allah dan Rasul-Nya. ﴿نُؤْتِهَا أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيمًا﴾ *"Dan mengerjakan amal yang shalih, niscaya Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rizki yang mulia."* Yaitu, di dalam Surga.

Karena mereka berada di dalam kedudukan Rasulullah ﷺ di tempat yang amat tinggi di atas kedudukan seluruh makhluk pada maqam al-Wasilah, yaitu tempat di Surga yang lebih dekat kepada 'Arsy.

يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ لَسۡتُنَّ كَأَحَدٖ مِّنَ ٱلنِّسَآءِ إِنِ ٱتَّقَيۡتُنَّ فَلَا تَخۡضَعۡنَ بِٱلۡقَوۡلِ
فَيَطۡمَعَ ٱلَّذِي فِي قَلۡبِهِۦ مَرَضٞ وَقُلۡنَ قَوۡلٗا مَّعۡرُوفٗا ﴿٣٢﴾ وَقَرۡنَ فِي
بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجۡنَ تَبَرُّجَ ٱلۡجَٰهِلِيَّةِ ٱلۡأُولَىٰۖ وَأَقِمۡنَ ٱلصَّلَوٰةَ
وَءَاتِينَ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِعۡنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذۡهِبَ
عَنكُمُ ٱلرِّجۡسَ أَهۡلَ ٱلۡبَيۡتِ وَيُطَهِّرَكُمۡ تَطۡهِيرٗا ﴿٣٣﴾
وَٱذۡكُرۡنَ مَا يُتۡلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ وَٱلۡحِكۡمَةِۚ
إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik, (QS. 33:32) ***dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang***

Jahiliyyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa darimu, hai Ahlul Bait dan membersihkanmu sebersih-bersihnya. (QS. 33:33) *Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (Sunnah Nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Mahalembut lagi Mahamengetahui.* (QS. 33:34)

Ini merupakan adab yang diperintahkan Allah ﷻ kepada para isteri Nabi ﷺ serta isteri umatnya yang mengikuti mereka. Allah Ta ala berfirman berdialog dengan isteri-isteri Nabi ﷺ, bahwa jika mereka bertakwa kepada Allah ﷻ sebagaimana yang Allah perintahkan kepada mereka, maka mereka tidak sama dengan wanita lainnya dan tidak seimbang dalam keutamaan dan kedudukannya.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ ﴾ *"Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara."* As-Suddi dan selainnya berkata: "Yang dimaksud adalah melembutkan kata-kata jika mereka berbicara dengan laki-laki. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ ﴾ *"Sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya."* Yaitu niat busuk. ﴿ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴾ *"Dan ucapkanlah perkataan yang baik."* Ibnu Zaid berkata: "Kata-kata yang baik, bagus dan ma'ruf dalam kebaikan. Makna hal ini adalah bahwa wanita berbicara kepada kaum pria dengan kata-kata yang tidak mengandung kelembutan. Artinya, janganlah seorang wanita berbicara dengan kaum pria seperti berbicara dengan suaminya."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ ﴾ *"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu."* Yaitu, istiqamahlah di rumah-rumah kalian dan jangan keluar tanpa hajat. Di antara hajat-hajat syar'i adalah shalat di masjid dengan syaratnya, seperti sabda Rasulullah ﷺ:

((لَا تَمْنَعُوا إِمَاءَ اللهِ مَسَاجِدَ اللهِ وَلْيَخْرُجْنَ وَهُنَّ تَفِلَاتٌ.))

"Janganlah kalian melarang hamba-hamba Allah wanita menuju masjid-masjid Allah dan hendaklah mereka keluar dengan tidak memakai wangi-wangian."

Dalam satu riwayat: "Dan rumah-rumah mereka lebih baik bagi mereka."❖

Al-Bazzar meriwayatkan dengan sanadnya yang lalu, serta Abu Dawud, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((صَلَاةُ الْمَرْأَةِ فِي مَخْدَعِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهَا فِيْ بَيْتِهَا وَصَلَاتُهَا فِيْ بَيْتِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهَا فِيْ حُجْرَتِهَا.))

❖ Hadits tercantum di dalam *Sunan Abi Dawud* dan *Musnad al-Imam Ahmad.*

"Shalat seorang wanita di kamarnya lebih baik daripada shalatnya di rumahnya. Dan shalatnya di rumahnya lebih baik daripada shalatnya di luar rumahnya." (Isnad hadits ini jayyid).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى ﴾ *"Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyyah yang dahulu."* Mujahid berkata: "Dahulu wanita keluar berjalan di antara laki-laki dan itulah tabarruj Jahiliyyah." Qatadah berkata: "﴿ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى ﴾ *'Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah-laku seperti orang-orang Jahiliyyah yang dahulu,'* jika kalian keluar dari rumah-rumah kalian. Dahulu mereka bersikap lenggak-lenggok, manja dan bertingkah. Lalu Allah Ta'ala melarang hal tersebut."

Muqatil bin Hayyan berkata: "﴿ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى ﴾ *'Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyyah yang dahulu,'* tabarruj adalah meletakkan kerudung di kepalanya dan tidak diikatnya, sehingga terlihat kalung, anting dan lehernya dan semua itu begitu tampak. Itulah tabarruj yang kemudian wanita-wanita kaum muslimin merata dalam melakukannya."

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Ibnu 'Abbas ﷺ berkata ketika dia membaca ayat ini, ﴿ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى ﴾ *"Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyyah yang dahulu."* Dahulu, masa di antara Nabi Nuh dan Idris عليهما السلام, yaitu 1000 tahun. Sesungguhnya keturunan anak Adam ada yang tinggal di daerah pantai dan ada yang tinggal di daerah pegunungan. Laki-laki gunung itu tampan dan wanitanya jelek. Sedangkan wanita pantai cantik dan laki-lakinya jelek. Sesungguhnya iblis *-la'natullah-* mendatangi seorang laki-laki dalam bentuk seorang anak laki-laki yang bersedia menjadi pembantu laki-laki itu. Lalu iblis itu membuat sesuatu seperti seruling anak gembala yang mengeluarkan suara yang belum pernah didengar oleh manusia sebelumnya. Suara itu akhirnya terdengar oleh orang-orang di sekitarnya yang menjadikan mereka senang mendengarkannya. Kemudian mereka membuat satu hari raya (setiap) satu tahun saat mereka berkumpul, di mana para wanita berdandan untuk kaum laki-laki. Dan laki-laki pun berhias untuk kaum wanita. Sedangkan laki-laki gunung itu mendatangi mereka (penduduk pantai) di saat hari raya itu, lalu dia melihat wanita-wanita dan teman-temannya. Kemudian mengabarkan kepada teman-temannya tentang wanita-wanita tersebut, lalu mereka turun (ke pantai) sehingga terjadilah perzinahan busuk. Itulah firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى ﴾ *"Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyyah yang dahulu."*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَءَاتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ﴾ *"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya."* Pertama-tama, Allah melarang mereka dari keburukan, kemudian Allah memerintahkan mereka (mengerjakan) kebaikan berupa mendirikan shalat, yaitu beribadah kepada Allah yang Mahaesa yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Serta menunaikan zakat kepada seluruh makhluk.

﴿ وَأَطِعْنَ اللهَ وَرَسُولَهُ ﴾ *"Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya."* Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّمَا يُرِيدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa darimu, hai Ahlul Bait dan membersihkanmu sebersih-bersihnya.* Menentukan masuknya isteri-isteri Nabi ﷺ dalam Ahlul Bait di dalam ayat ini, karena merekalah yang menjadi sebab turunnya ayat ini. Sebab turunnya ayat ini tentu masuk ke dalamnya, baik menurut satu pendapat yang mengatakan khusus untuk mereka atau menurut pendapat lain yang juga masuk anggota keluarga lainnya, menurut pendapat yang shahih.

Banyak hadits yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan Ahlul Bait dalam ayat ini adalah berlaku umum.

Hadits pertama: Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Anas bin Malik ﷺ berkata: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ melewati pintu Fathimah ﷺ selama 6 bulan jika beliau ke luar untuk shalat Fajar sambil bersabda:

((الصَّلَاةُ يَا أَهْلَ الْبَيْتِ، إِنَّمَا يُرِيْدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيْرًا.))

"Shalat, hai Ahlul Bait. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa darimu, hai Ahlul Bait dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya." (HR. At-Tirmidzi dan berkata: "Hasan gharib.").

Hadits lain: Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Shafiyyah binti Syaibah berkata, 'Aisyah ﷺ berkata: "Suatu pagi Rasulullah ﷺ keluar dengan memakai kain yang ditenun dari rambut hitam. Lalu datanglah Hasan ﷺ dan dimasukkan bersama beliau. Kemudian datanglah Husain ﷺ dan dimasukkannya bersama beliau. Kemudian datanglah Fathimah dan dimasukkannya bersama beliau. Kemudian datanglah 'Ali ﷺ dan dimasukkannya bersama beliau. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda :

((إِنَّمَا يُرِيْدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيْرًا.))

"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." (HR. Muslim).

Hadits lain: Muslim dalam *Shahih*nya meriwayatkan dari Ibnu 'Ulayyah, Zuhair bercerita kepada kami, Isma'il bin Ibrahim bercerita kepadaku, bahwa Yazid bin Hibban berkata: "Aku bersama Hushain bin Subrah dan 'Umar bin Salamah bertolak menuju Zaid bin Arqam ﷺ. Ketika kami duduk-duduk bersamanya, Hushain berkata kepadanya: 'Hai Yazid, engkau banyak berjumpa dan melihat Rasulullah ﷺ, mendengarkan haditsnya, perang bersamanya dan shalat di belakangnya. Sesungguhnya engkau telah melihat banyak kebaikan. Ceritakanlah kepada kami apa yang telah engkau dengar dari Rasulullah ﷺ.'

Dia menjawab: 'Hai saudaraku, demi Allah, umurku sudah lanjut, masaku telah berlalu dan aku telah lupa sebagian apa yang aku hafal dari Rasulullah ﷺ. Maka apa yang telah aku ceritakan kepada kalian, terimalah oleh kalian dan apa yang tidak aku ceritakan, janganlah kalian membebani diri kalian.' Kemudian dia berkata: "Suatu hari Rasulullah ﷺ berdiri di hadapan kami untuk berkhutbah. Beliau bertahmid kepada Allah Ta'ala, memuji-Nya, memberikan nasihat dan mengingatkan. Kemudian beliau bersabda:

((أَمَّا بَعْدُ، أَلاَ أَيُّهَا النَّاسُ فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ يُوْشِكُ أَنْ يَأْتِيَنِي رَسُوْلُ رَبِّيْ فَأُجِيْبُ وَأَنَا تَارِكٌ فِيْكُمْ ثَقَلَيْنِ أَوَّلُهُمَا كِتَابُ اللهِ تَعَالَى فِيْهِ الْهُدَى وَالنُّوْرُ فَخُذُوا بِكِتَابِ اللهِ وَاسْتَمْسِكُوْا بِهِ.))

"Adapun setelah itu, ketahuilah wahai manusia. Sesungguhnya aku adalah manusia, di mana utusan Rabb-ku datang kepadaku, lalu aku perkenankan. Aku tinggalkan kepada kalian dua pokok; pertama adalah Kitabullah Ta'ala yang mengandung petunjuk dan cahaya. Maka ambillah oleh kalian dan berpegang teguhlah dengannya."

Beliau memberikan anjuran dan mendorong untuk berpegang teguh dengan Kitabullah. Kemudian beliau bersabda:

((وَأَهْلُ بَيْتِيْ أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِيْ أَهْلِ بَيْتِيْ أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِيْ أَهْلِ بَيْتِيْ.))

"Dan Ahlul Baitku, aku mengingatkan kalian kepada Allah tentang Ahlul Baitku. Aku mengingatkan kalian kepada Allah tentang Ahlul Baitku." (Beliau mengatakan hal itu tiga kali).

Maka Hushain bertanya: "Siapakah Ahlul Bait beliau, ya Yazid?" Bukankah isteri-isteri beliau termasuk Ahlul Bait beliau?" Dia menjawab: "Isteri-isteri beliau adalah Ahlul Baitnya. Akan tetapi Ahlul Baitnya pula adalah keluarga beliau yang diharamkan menerima shadaqah." Dia bertanya lagi: "Siapakah mereka?" Dia menjawab: "Mereka adalah keluarga 'Ali, keluarga 'Aqil, keluarga Ja'far dan keluarga 'Abbas ﭭ." Dia bertanya: "Mereka semua diharamkan mendapatkan shadaqah setelahnya?" Dia menjawab: "Ya."

Kemudian tidak ada keraguan di dalamnya, bahwa barangsiapa yang mau merenungkan al-Qur-an, dia akan mendapati bahwa isteri-isteri Nabi ﷺ masuk dalam firman Allah ﷻ:
﴿ إِنَّمَا يُرِيدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa darimu, hai Ahlul Bait dan membersihkanmu sebersih-bersihnya,"* karena rangkaian kalimat tersebut bersama mereka.

Untuk itu, setelah semua ini Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَاذْكُرْنَ مَا يُتْلَى فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ ءَايَاتِ اللهِ وَالْحِكْمَةِ ﴾ *"Dan ingatlah apa yang dibacakan*

di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah." Beramallah kalian dengan apa yang diturunkan oleh Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* kepada Rasul-Nya ﷺ di rumah-rumah kalian berupa al-Kitab dan as-Sunnah.

Itulah yang dikatakan oleh Qatadah dan selainnya: "Ingatlah yang hanya dikhususkan untuk kalian ini, tidak diberikan kepada manusia lainnya. Sesungguhnya wahyu diturunkan di rumah-rumah kalian, tidak di rumah semua orang. Dan 'Aisyah ash-Shiddiqah, puteri ash-Shiddiq رضي الله عنه adalah orang yang lebih utama dengan kenikmatan ini, paling merasakan dan paling diutamakan dalam rahmat yang merata ini. Karena tidak ada wahyu yang turun di pembaringan isteri-isteri beliau selainnya, sebagaimana yang dinashkan oleh Rasulullah ﷺ sendiri."

Sebagian ulama berkata: "Karena beliau tidak kawin dengan seorang gadis pun selainnya dan tidak ada laki-laki lain yang tidur di sisinya kecuali Rasulullah ﷺ *-semoga Allah meridhainya-* maka amat sesuai jika beliau dikhususkan dengan keistimewaan ini dan disendirikan untuk mendapatkan kedudukan yang tinggi ini. Akan tetapi, jika isteri-isteri beliau termasuk Ahlul Baitnya, maka para kerabat beliau tentu lebih berhak dengan penamaan ini."

Firman Allah Ta'ala, ﴿إِنَّ اللهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا﴾ *"Sesungguhnya Allah adalah Mahalembut lagi Mahamengetahui."* Yaitu, dengan kelembutan-Nya, kalian telah mencapai kedudukan ini. Dan dengan pengetahuan-Nya tentang kalian dan bahwa kalian adalah orang yang paling berhak menyandangnya, maka Allah memberikan dan mengkhususkan hal itu untuk kalian.

Ibnu Jarir berkata: "Ingatlah nikmat Allah kepada kalian dengan menjadikan kalian di rumah-rumah yang di dalamnya dibacakan ayat-ayat Allah dan hikmah. Maka bersyukurlah dan pujilah Allah Ta'ala atas semua itu."

﴿إِنَّ اللهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا﴾ *"Sesungguhnya Allah adalah Mahalembut lagi Mahamengetahui."* Yaitu, Mahalembut kepada kalian, ketika Allah menjadikan kalian di rumah-rumah yang di dalamnya dibacakan ayat-ayat Allah dan hikmah, yaitu as-Sunnah. Serta Allah Mahamengetahui tentang kalian, ketika Allah memilih kalian untuk menjadi isteri-isteri Rasul-Nya ﷺ.

إِنَّ ٱلْمُسْلِمِينَ وَٱلْمُسْلِمَٰتِ وَٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَٱلْقَٰنِتِينَ
وَٱلْقَٰنِتَٰتِ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلصَّٰدِقَٰتِ وَٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰبِرَٰتِ وَٱلْخَٰشِعِينَ
وَٱلْخَٰشِعَٰتِ وَٱلْمُتَصَدِّقِينَ وَٱلْمُتَصَدِّقَٰتِ وَٱلصَّٰٓئِمِينَ وَٱلصَّٰٓئِمَٰتِ

وَٱلْحَٰفِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَٱلْحَٰفِظَٰتِ وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرًا
وَٱلذَّٰكِرَٰتِ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. 33:35)

Imam Ahmad meriwayatkan, 'Affan bercerita kepada kami, 'Abdul Wahid bin Ziyad bercerita kepada kami, 'Utsman bercerita kepada kami, bahwa 'Abdurrahman bin Syaibah berkata: Aku mendengar Ummu Salamah ﷺ, isteri Nabi ﷺ berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Mengapa kami (kaum wanita) tidak disebut di dalam al-Qur-an sebagaimana disebutkannya laki-laki?" Beliau tidak menjawab hal tersebut kecuali suatu hari beliau berseru di atas mimbar. Saat itu aku sedang mengurai rambutku, lalu aku gulung rambutku itu dan aku keluar dari kamar rumahku. Aku mencoba mendengarkan sesuatu di sisi pelepah kurma, tiba-tiba aku mendengar beliau ﷺ bersabda di atas mimbar:

((**يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ:** ﴿ إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴾))

"Hai Manusia, sesungguhnya Allah ﷻ berfirman: *'Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.'"* (Demikian yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i dan Ibnu Jarir dari hadits 'Abdul Wahid bin Ziyad).

Maka firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ﴾ *"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan*

yang mukmin," merupakan dalil bahwa iman itu selain Islam, karena dia lebih khusus daripada kata Islam. Berdasarkan firman Allah ﷻ:
﴿ قَالَتِ ٱلْأَعْرَابُ ءَامَنَّا قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا وَلَٰكِن قُولُوٓا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ ٱلْإِيمَٰنُ فِى قُلُوبِكُمْ ﴾ *"Orang-orang Arab Badui itu berkata: 'Kami telah beriman.' Katakanlah (kepada mereka): 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu."* (QS. Al-Hujuraat: 14).

Di dalam *ash-Shahihain*:

((لاَ يَزْنِي الزَّانِي حِيْنَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ.))

"Tidaklah seorang penzina melakukan zina, sedangkan dia dalam keadaan beriman."

Iman ditiadakan dari orang tersebut, sekalipun hal itu tidak menjadikan dia kafir menurut ijma' kaum muslimin. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata iman lebih khusus daripada kata Islam.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْقَٰنِتَٰتِ ﴾ *"Laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya."* Qunut adalah ketaatan dengan penuh ketenteraman. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴾ *"Berdirilah untuk Allah (dalam shalat-mu) dengan khusyu.'"* (QS. Al-Baqarah: 238). Setelah Islam ada tingkatan yang harus dinaiki, yaitu iman. Kemudian qunut muncul setelah keduanya.
﴿ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلصَّٰدِقَٰتِ ﴾ *"Laki-laki dan perempuan yang jujur."* Ini dalam masalah perkataan. Karena kejujuran adalah sikap terpuji. Untuk itu sebagian Sahabat ﷺ tidak pernah bohong, baik pada masa Jahiliyyah dan juga pada masa Islam.

Itulah tanda keimanan, sebagaimana kedustaan merupakan tanda kemunafikan. Barangsiapa yang jujur, dia akan selamat.

((عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُوْرِ وَإِنَّ الْفُجُوْرَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ. وَلاَ يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيْقًا وَلاَ يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا.))

"Peganglah oleh kalian kejujuran, karena kejujuran itu membawa kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan membawa kepada Surga. Wasapadalah kalian kepada kedustaan, karena kedustaan itu membawa kepada keburukan dan sesungguhnya keburukan membawa kepada api Neraka. Seorang laki-laki senantiasa berbuat jujur dan menjaga kejujuran, hingga di sisi Allah dicatat sebagai orang yang jujur. Dan senantiasa seorang laki-laki berbuat dusta dan menjaga kedustaan, hingga di sisi Allah dicatat sebagai pendusta." (Muttafaq 'alaih).

Hadits-hadits dalam masalah ini banyak sekali.

﴿ وَالصَّابِرِيْنَ وَالصَّابِرَاتِ ﴾ *"Laki-laki dan perempuan yang sabar."* Ini adalah karakter yang mengokohkan jiwa, yaitu kesabaran terhadap musibah. Pengetahuan bahwa sesuatu yang ditakdirkan itu pasti akan terjadi, maka hal tersebut harus disambut dengan kesabaran dan keteguhan. Kesabaran itu dilakukan ketika permulaan kejadian. Yang paling berat adalah ketika pertama kali terjadi, kemudian setelahnya lebih mudah dan itulah karakter yang benar. ﴿ وَالْخَاشِعِيْنَ وَالْخَاشِعَاتِ ﴾ *"Laki-laki dan perempuan yang khusyu.'"* Khusyu' adalah ketenangan, ketenteraman, kebaikan, kehormatan, rendah hati, serta membawa rasa takut dan merasa diawasi oleh Allah ﷻ sebagaimana di dalam hadits :

((اعْبُدِ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ.))

"Beribadahlah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Dan jika engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah melihatmu." (Muttafaq 'alaih dengan riwayat-riwayat yang berbeda dari hadits Jibril ﷺ).

﴿ وَالْمُتَصَدِّقِيْنَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ ﴾ *"Laki-laki dan perempuan yang bersedekah."* Ash-Shadaqah adalah berbuat baik kepada manusia yang membutuhkan dan kaum dhu'afa' yang tidak memiliki usaha. Tidak ada seorang pengusaha yang memberikan kelebihan hartanya karena taat kepada Allah dan berbuat baik kepada makhluk-Nya, maka sungguh telah jelas di dalam *ash-Shahihain*:

((سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِيْ ظِلِّهِ يَوْمَ لاَظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ -فَذَكَرَ مِنْهُمْ- وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لاَ تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِيْنُهُ.))

"Ada tujuh orang yang dinaungi Allah dalam naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya -beliau menyebutkan di antaranya- yaitu, seorang laki-laki yang bershadaqah, lalu disembunyikanya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang dinafkahkan tangan kanannya."

Dalam hadits yang lain:

((وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيْئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ.))

"Shadaqah itu menghapus kesalahan, sebagaimana air memadamkan api." (HR. At-Tirmidzi dan berkata: "Hasan shahih," juga Ibnu Majah dan Imam Ahmad).

Hadits-hadits yang memberikan anjuran masalah tersebut banyak sekali dan memiliki tempat pembahasan tersendiri.

﴿ وَالصَّآئِمِيْنَ وَالصَّآئِمَاتِ ﴾ *"Laki-laki dan perempuan yang berpuasa."* Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah: "Puasa adalah zakat badan."*

* Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani di kitab *Dha'iiful Jaami'* (4723).-ed.

Yaitu menyucikan, membersihkan dan memurnikannya dari keburukan, baik yang bersifat thabi'i maupun yang bersifat syar'i." Sebagaimana Sa'id bin Jubair berkata: "Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan dan tiga hari setiap bulan, maka dia termasuk dalam firman Allah ﷻ, ﴿ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ ﴾ *"Laki-laki dan perempuan yang berpuasa.'"*

Dikarenakan puasa merupakan sarana terbesar dalam meredam syahwat, sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda :

((يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ.))

"Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian memiliki kemampuan, maka nikahlah, karena hal tersebut lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Dan barangsiapa yang belum mampu, maka berpuasalah karena puasa itu merupakan perisai." (Muttafaq 'alaih).

Sesuai sekali setelahnya disebutkan, ﴿ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ ﴾ *"Laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya."* Yaitu, dari perbuatan-perbuatan haram dan dosa kecuali perkara-perkara mubah. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ إِلَّا عَلَى أَزْوَاجِهِمْ أَوْمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ فَمَنِ ابْتَغَى وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴾

"Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas." (QS. Mu'minuun: 5-7).

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَالذَّاكِرِينَ اللهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ ﴾ *"Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah."*

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, bahwa Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه berkata, Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا أَيْقَظَ الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّيَا رَكْعَتَيْنِ كَانَا تِلْكَ اللَّيْلَةَ مِنَ الذَّاكِرِيْنَ اللهَ كَثِيْرًا وَالذَّاكِرَاتِ.))

"Jika seorang suami membangunkan isterinya di waktu malam, lalu keduanya shalat dua raka'at, niscaya pada malam itu keduanya termasuk laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah." (Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud, an-Nasa-i dan Ibnu Majah).

Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه berkata, aku bertanya:

يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمِنَ الْغَـازِيْ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ تَعَالَى؟ قَالَ: ((لَوْضَرَبَ بِسَيْفِهِ فِي الْكُفَّارِ وَالْمُشْرِكِيْنَ حَتَّى يَنْكَسِرَ وَيَخْتَضِبَ دَمًا لَكَانَ الذَّاكِرُوْنَ اللهَ تَعَالَى أَفْضَلَ مِنْهُ.))

"'Ya Rasulullah, hamba yang mana yang lebih utama kedudukannya di sisi Allah ﷻ pada hari Kiamat?' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah.' Aku bertanya kembali: 'Ya Rasulullah, dan juga lebih utama dari orang yang berperang di jalan Allah Ta'ala?' Beliau ﷺ menjawab: 'Seandainya seorang laki-laki mengarahkan pedangnya kepada orang-orang kafir dan orang musyrik, hingga dia luka dan berlumuran darah, maka laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah tetap lebih utama darinya.'"*

Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: Rasulullah ﷺ dahulu sedang berjalan menuju Makkah, lalu beliau mendatangi dua orang yang berlarian dan beliau ﷺ berkata:

((هَذَا جُمْدَانُ سِيْـرُوا فَقَدْ سَبَقَ الْمُفَرِّدُوْنَ)) قَـالُوْا: وَمَـا الْمُفَرِّدُوْنَ؟ قَالَ ﷺ: ((الذَّاكِرُوْنَ اللهَ كَثِيْرًا وَالذَّاكِرَاتُ)) ثُمَّ قَالَ ﷺ: ((اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُحَلِّقِيْنَ)) قَالُوْا: وَالْمُقَصِّرِيْـنَ؟ قَالَ ﷺ: ((اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُحَلِّقِيْنَ)) قَالُوْا: وَالْمُقَصِّرِيْـنَ؟ قَـالَ: ((وَالْمُقَصِّرِيْنَ))"

"'Ini adalah dua orang yang berlari. Berjalanlah kalian, sesungguhnya *mufarridun* telah mendahului.' Mereka bertanya: 'Siapakah *mufarridun* itu?' Beliau ﷺ bersabda: 'Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah.' Kemudian Nabi ﷺ bersabda: 'Ya Allah, ampunilah orang yang mencukur rambutnya.' Mereka bertanya: 'Juga orang-orang yang memotong rambutnya?' Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Ya Allah, ampunilah orang yang mencukur rambutnya.' Mereka bertanya: 'Juga orang-orang yang memotong rambutnya?' Beliau ﷺ berkata: 'Dan orang-orang yang memotong rambutnya.'" (Hadits ini diriwayatkan sendiri oleh Muslim).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ziyad bin Ubay, maula 'Abdullah bin 'Ayyasy bin Abi Rabi'ah, telah sampai berita kepadaku bahwa Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه berkata, Rasulullah ﷺ bersabda :

((مَا عَمِلَ آدَمِيٌّ عَمَلاً قَطُّ أَنْجَى لَهُ مِنْ عَذَابِ اللهِ تَعَالَى مِنْ ذِكْرِ اللهِ ﷻ.))

"Tidaklah anak Adam mengamalkan satu amalan yang lebih menyelamatkannya dari adzab Allah Ta'ala lebih dari dzikir kepada Allah ﷻ."

* Dha'if. HR. At-Tirmidzi dalam kitab *ad-Da'awaat* (3376), di kitab *Jaami'*nya dan didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iif at-Tirmidzi* (670).-ed.

Mu'adz ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda :

((ألا أُخبرُكُمْ بخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيْكِكُمْ وأَرْفَعِهَا فِيْ دَرَجَــاتِكُمْ وَخَيْرٍ لَكُمْ مِنْ تَعَــاطِي الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ، وَمِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ غَدًا فَتَضْــرِبُوا أَعْنَــاقَهُمْ وَيَضْرِبُوْا أَعْنَاقَكُمْ؟)) قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ ﷺ: ((ذِكْرُ اللهِ ﷻ.))

"'Maukah kalian aku tunjukan perbuatan kalian yang terbaik, paling suci di sisi Rajamu (Allah) dan paling mengangkat derajat kalian; lebih baik bagi kalian daripada meraih emas dan perak serta daripada bertemu dengan musuh kalian, lantas kalian memenggal lehernya atau mereka memenggal leher kalian?' Mereka menjawab: 'Tentu, ya Rasulullah.' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Dzikir kepada Allah ﷻ.'" (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Sahl bin Mu'adz bin Anas al-Ju'ni, dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Seseorang bertanya kepadanya: 'Pejuang mana yang lebih besar pahalanya, ya Rasulullah?' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Orang yang paling banyak berdzikir kepada Allah Ta'ala.' Laki-laki itu bertanya kembali: 'Orang puasa yang mana yang lebih banyak pahalanya?' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Orang yang paling banyak berdzikir kepada Allah Ta'ala.' Kemudian dia menyebut shalat, zakat, haji dan shadaqah. Semua itu dijawab oleh Rasulullah ﷺ dengan orang yang paling banyak berdzikir kepada Allah Ta'ala.' Lalu Abu Bakar berkata kepada 'Umar: 'Orang-orang yang berdzikir telah pergi membawa kebaikan.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Betul.'"

Kami akan menyebutkan *-insya Allah-* hadits-hadits lain yang berkenaan dengan banyak berdzikir dalam firman Allah ﷻ di dalam surat ini: ﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا ٱذْكُرُوا ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.* (QS. Al-Ahzaab: 41-42).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴾ *"Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar,"* merupakan berita tentang semua orang yang telah disebutkan. Yaitu, sesungguhnya Allah telah mempersiapkan bagi mereka ampunan atas dosa-dosa mereka serta pahala yang besar, yakni Surga.

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ
مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَـٰلًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾

Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguhlah dia telah sesat, kesesatan yang nyata. **(QS. 33:36)**

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنه, tentang firman Allah Ta'ala: ﴿وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَن يَعْصِ اللهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا﴾

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguhlah dia telah sesat, kesesatan yang nyata," bahwa Rasulullah ﷺ bertolak untuk melamarkan Zaid bin Haritsah رضي الله عنه. Beliau masuk menemui Zainab binti Jahsy al-Asadiyyah untuk melamarnya. Zainab menjawab: "Aku tidak akan kawin dengannya." Maka Rasulullah ﷺ berkata: "Nikahlah dengannya." Zainab bertanya: "Ya Rasulullah, apakah engkau perintahkan diriku?"

Di saat keduanya terus berbicara, Allah menurunkan ayat ini kepada Rasulullah ﷺ, ﴿وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا﴾ الآية *"Dan tidakkah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan,"* dan ayat seterusnya. Zainab berkata: "Engkau meridhainya untuk menikah denganku, ya Rasulullah?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Ya." Lalu Zainab berkata: "Kalau demikian, aku tidak akan menentang Rasulullah ﷺ. Sesungguhnya aku akan menikahkan diriku dengannya."

Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa Anas رضي الله عنه berkata: "Nabi ﷺ melamarkan Julaibib dengan seorang wanita Anshar kepada ayahnya. Sang ayah berkata: '(Boleh saja) hingga aku meminta pendapat ibunya.' Nabi ﷺ berkata: 'Silahkan.' Lalu laki-laki itu menemui isterinya dan menceritakan hal tersebut. Maka sang isteri berkata: 'Tidak untuk dia, demi Allah. Apakah tidak ada lagi di sisi Rasulullah selain Julaibib? Sungguh kami telah melarangnya menikah dengan si fulan dan si fulan.'"

Di dalam kamarnya, sang gadis itu mendengarnya. Lalu laki-laki itu bermaksud mengabarkan penolakan isterinya itu kepada Rasulullah ﷺ, Lalu gadis itu berkata: "Apakah kalian hendak menolak apa yang diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ? Jika beliau meridhai laki-laki itu untuk kalian, maka nikahkanlah dia."

Seakan-akan gadis itu mengingatkan kedua orang tuanya, maka keduanya berkata: "Engkau benar." Lalu ayahnya pergi menuju kepada Rasulullah

ﷺ dan berkata: "Jika engkau meridhainya, maka kami pun meridhainya." Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya aku meridhainya." Lalu dia menikahkannya. Anas رضي الله عنه berkata: "Sesungguhnya aku melihat rumahnya termasuk rumah yang paling miskin di Madinah."

Lalu Rasulullah ﷺ keluar dalam peperangannya. Ketika Allah memberikan kesuksesan kepadanya, beliau berkata kepada para Sahabatnya رضي الله عنهم: "Apakah kalian kehilangan seseorang?" Mereka menjawab: "Kami kehilangan si fulan dan kehilangan si fulan." Rasulullah ﷺ bersabda: "Perhatikanlah! Apakah kalian kehilangan seseorang?" Mereka menjawab: "Tidak." Rasulullah ﷺ berkata: "Akan tetapi, aku kehilangan Julaibib." "Carilah dia oleh kalian di medan peperangan." Mereka lalu mencarinya dan menemukan Julaibib di samping tujuh orang yang dibunuhnya, hingga mereka membunuhnya. Lalu Rasulullah ﷺ mendatanginya. Dalam keadaan berdiri, beliau berkata: "Dia membunuh tujuh orang dan mereka membunuhnya. Laki-laki ini dariku dan aku darinya." Diucapkannya hal itu dua kali atau tiga kali. Kemudian beliau ﷺ membawa mayat Julaibib di punggungnya dan menggali kuburnya. Tidak ada baginya tempat berbaring kecuali tangan Nabi ﷺ. Kemudian beliau meletakkan mayatnya di dalam kubur dan tidak disebutkan bahwa beliau memandikannya.

Tsabit رضي الله عنه berkata: "Apakah engkau tahu, apa yang dido'akan Nabi ﷺ kepada istri Julaibib: "Ya Allah, tuangkanlah air untuknya dan janganlah Engkau jadikan hidupnya sengsara." Demikianlah, maka wanita itu tidak lagi menjadi wanita termiskin di Madinah. (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad secara panjang lebar dan ditakhrij pula oleh Muslim dan an-Nasa-i di dalam *al-Fadhaa-il* tentang kisah terbunuhnya Julaibib).

Al-Hafizh Ibnu 'Abdil Barr menyebutkan di dalam *al-Isti'aab*, bahwa tatkala gadis itu berkata di kamarnya: "Apakah engkau hendak menolak perintah Rasulullah ﷺ?" Maka turunlah ayat ini:
﴿ وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلاَ مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ﴾ *"Dan tidakkah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka."* Ayat ini bersifat umum dalam seluruh perkara. Yaitu, sesungguhnya jika Allah dan Rasul-Nya menetapkan sesuatu, maka tidak boleh bagi seseorang melanggarnya serta tidak boleh bagi seseorang memiliki pilihan lain, baik pemikiran atau pendapat.

Sebagaimana Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:

﴿ فَلاَ وَرَبِّكَ لاَ يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لاَ يَجِدُواْ فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴾

"Maka demi Rabb-mu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikanmu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka

tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (QS. An-Nisaa': 65).

Dan di dalam hadits :

((وَالَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُوْنَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ.))

"Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya. Tidaklah salah seorang kalian beriman, hingga hawa nafsunya mengikuti risalah yang aku bawa." (An-Nawawi berkata: "Kami meriwayatkannya di dalam kitab *al-Hujjah* dengan isnad yang shahih.").*

Untuk itu Allah ﷻ mengecam keras sikap menyelisihinya dengan firman-Nya, ﴿ وَمَن يَعْصِ اللهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلاَلاً مُّبِينًا ﴾ *"Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata."* Seperti firman Allah ﷻ:
﴿ فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya, takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih."* (QS. An-Nur: 63).

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِىٓ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَٱتَّقِ ٱللَّهَ وَتُخْفِى فِى نَفْسِكَ مَا ٱللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى ٱلنَّاسَ وَٱللَّهُ أَحَقُّ أَن تَخْشَىٰهُ فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَٰكَهَا لِكَىْ لَا يَكُونَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِىٓ أَزْوَٰجِ أَدْعِيَآئِهِمْ إِذَا قَضَوْا۟ مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ مَفْعُولًا ﴿٣٧﴾

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah limpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: "Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah," sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap isterinya (menceraikannya), Kami nikahkan kamu dengannya supaya tidak ada

---

* Dha'if: Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *al-Misykaat* (167) dan juga oleh al-Hafizh ibnu Rajab dalam kitab *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam*.-ed

keberatan bagi orang mukmin untuk (menikahi) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada isterinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi. (QS. 33:37)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang Nabi-Nya ﷺ yang berkata kepada maulanya, Zaid bin Haritsah رضي الله عنه. Padahal dia termasuk orang yang diberikan nikmat oleh Allah dengan Islam dan mengikuti Rasul ﷺ, ﴿ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ ﴾ *"Dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya,"* dengan memerdekakannya dari perbudakan serta menjadi pembesar, memiliki kedudukan dan jabatan yang agung dan besar serta dicintai Nabi ﷺ. Dia dikenal dengan "Kecintaan (al-Hubb) Rasul." Dan anaknya disebut "Usamah al-Hubb ibnul Hubb." 'Aisyah رضي الله عنها berkata: "Tidaklah Rasulullah ﷺ mengutus pasukan perang kecuali dia pasti diperintahkan untuk memimpin mereka. Seandainya dia hidup setelah beliau, niscaya dia akan diangkat menjadi Khalifah." (HR. Imam Ahmad).

Dahulu Rasulullah ﷺ menikahkan dengan puteri bibinya, Zainab binti Jahsy al-Asadiyyah, sedangkan sang Ibu adalah Umaimah binti 'Abdul Muththalib. Zainab hidup bersamanya kurang lebih satu tahun. Kemudian terjadi sesuatu di antara keduanya. Maka Zaid mengeluhkan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ, maka Rasulullah ﷺ berkata: "Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah."

Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَن تَخْشَاهُ ﴾ *"Sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti."*

Al-Bukhari meriwayatkan, bahwa Anas bin Malik رضي الله عنه berkata: Sesungguhnya ayat ini, ﴿ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ ﴾ *"Sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya,"* turun pada peristiwa Zainab binti Jahsy dan Zaid bin Haritsah رضي الله عنهما.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Ali bin Zaid bin Jad'an, Ali bin al-Husain رضي الله عنه bertanya kepadaku: "Apa yang dikatakan al-Hasan tentang firman Allah ﷻ, ﴿ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ ﴾ *"Sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya,"* lalu kuceritakan kepadanya. Maka dia berkata: "Tidak, akan tetapi Allah Mahamengetahui Nabi-Nya bahwa dia akan menjadi istrinya sebelum dia menikahinya." Ketika Zaid رضي الله عنه mendatangi Nabi untuk mengadukan masalah keluarganya, beliau bersabda: "Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah." Allah berfirman: "Aku mengabarkan kepadamu bahwa Aku akan menikahkanmu dengannya,. sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menampakkannya." Demikian yang diriwayatkan dari as-Suddi.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا ﴾ *"Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap isterinya (menceraikannya), Kami nikahkan kamu dengannya." Al-wathar* yaitu keperluan dan kebutuhan. Yakni, ketika dia telah selesai dengan isterinya dan menceraikannya, maka Kami nikahkan engkau dengannya. Dan yang menjadi wali dari pernikahannnya itu adalah Allah ﷻ, dalam arti Allah memberikan wahyu kepadanya untuk menikahinya tanpa wali, tanpa akad, mahar dan saksi.

Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa Anas ﷺ berkata: "Ketika telah berakhir 'iddah Zainab ﷺ, Rasulullah ﷺ berkata kepada Zaid bin Haritsah ﷺ : 'Pergilah dan ceritakanlah kepadanya tentang aku.' Lalu dia pergi, hingga menemuinya yang sedang meragikan adonan roti. Dia berkata: 'Ketika aku melihatnya, dia begitu agung dalam jiwaku hingga aku tak sanggup memandangnya dan aku berkata: 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ menceritakan tentangnya dan aku berkata: 'Hai Zainab, bergembiralah! Rasulullah ﷺ mengutusku untuk menceritakan tentangmu." Zainab berkata: "Aku tidak akan berbuat apa-apa sebelum meminta pertimbangan dari Rabb-ku." Lalu ia pergi ke tempat shalatnya.

Dan setelah al-Qur-an turun, datanglah Rasulullah ﷺ menikahinya tanpa menunggu persetujuannya. Zainab melihat kami ketika aku masuk menemui Rasulullah ﷺ. Dan setelah kami makan roti dan daging, orang-orang keluar hingga tersisa beberapa orang laki-laki yang terus mengobrol di rumah itu setelah makan. Lalu Rasulullah ﷺ keluar dan aku mengikutinya, Maka Rasulullah ﷺ memperhatikan kamar isteri-isterinya dengan mengucapkan salam kepada mereka. Dan isteri-isterinya bertanya: "Hai Rasulullah, bagaimana keadaan isterimu?" Aku (Zaid) tidak tahu, aku yang mengabarkannya bahwa orang-orang itu sudah keluar atau beliau sudah diberitahu orang lain. Lalu beliau pergi hingga masuk ke rumahnya dan aku pun masuk bersamanya. Maka Rasulullah ﷺ menutup dengan hijab antara aku dan dirinya, turunlah ayat hijab dan beliau memberikan nasihat kepada kaumnya:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلاَّ أَن يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرَ نَاظِرِينَ إِنَاهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانتَشِرُوا وَلاَ مُسْتَئْنِسِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنكُمْ وَاللهُ لاَ يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسْئَلُوهُنَّ مِن وَرَآءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللهِ وَلاَ أَن تَنكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِن بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِندَ اللهِ عَظِيمًا ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya). Tetapi jika kamu diundang, maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi, lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruhmu ke luar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi),

maka mintalah dari belakang hijab. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) menikahi isteri-isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah." (QS. Al-Ahzaab: 53). (Semuanya diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasa-i dari beberapa jalur dari Sulaiman bin al-Mughirah).

Firman Allah Ta'ala:
﴿ لِكَيْ لاَيَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَآئِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا ﴾ *"Supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (menikahi) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada isterinya."* Yaitu, sesungguhnya Kami membolehkan menikahkannya untukmu dan Kami telah melakukannya agar tidak ada lagi keberatan bagi orang-orang yang beriman untuk menikahi isteri-isteri anak angkat yang telah dicerai.

Hal itu disebabkan Rasulullah ﷺ sebelum kenabiannya telah mengangkat Zaid bin Haritsah رضي الله عنه sebagai anak, hingga disebut Zaid bin Muhammad. Allah Ta'ala memutuskan sebutan ini dengan firman-Nya:

﴿ مَّاجَعَلَ اللهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ وَمَـــا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمُ الاَّئِي تَظَاهَرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ وَمَـــا جَعَلَ أَدْعِيَآءَكُمْ أَبْنَـــآءَكُمْ ذَلِكُمْ قَوْلُكُم بِأَفْوَاهِكُمْ وَاللهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيـــلَ. ادْعُوهُمْ لِأَبَآئِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِندَ اللهِ ﴾

"Dan Allah tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataanmu di mulutmu saja. Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar). Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah." (QS. Al-Ahzaab: 4-5).

Kemudian Allah menambahkan hal itu sebagai penjelasan dan penguat tentang terjadinya pernikahan Rasulullah ﷺ dengan Zainab binti Jahsy رضي الله عنها, setelah diceraikan oleh Zaid bin Haritsah رضي الله عنه.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَكَانَ أَمْرُ اللهِ مَفْعُولاً ﴾ *"Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi."* Yaitu, kejadian yang telah ditakdirkan dan ditetapkan oleh Allah ﷻ ini adalah sesuatu yang pasti terjadi dan bukan hal yang mustahil.

Dan Zainab رضي الله عنها di sisi Ilmu Allah pasti akan menjadi isteri Rasulullah ﷺ.

مَّا كَانَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ ٱللَّهُ لَهُۥ سُنَّةَ ٱللَّهِ فِى ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن
قَبْلُ وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ قَدَرًا مَّقْدُورًا 

Tidak ada suatu keberatan pun atas Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai Sunnah-Nya pada Nabi-Nabi yang telah berlalu dahulu. Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku, **(QS. 33:38)**

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ مَّا كَانَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ ٱللَّهُ لَهُۥ ﴾ *"Tidak ada suatu keberatan pun atas Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya."* Yaitu, pada apa yang dihalalkan dan diperintahkan kepadanya untuk menikahi Zainab رضي الله عنها yang diceraikan oleh anak angkatnya, Zaid bin Haritsah رضي الله عنه. Firman Allah ﷻ, ﴿ سُنَّةَ ٱللَّهِ فِى ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلُ ﴾ *"(Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai Sunnah-Nya pada Nabi-Nabi yang telah berlalu dahulu."* Yaitu, ini adalah hukum Allah Ta'ala kepada para Nabi sebelumnya. Tidak ada sesuatu yang diperintahkan-Nya kepada mereka, sedangkan mereka merasa sempit terhadap hal tersebut.

Ini merupakan bantahan terhadap orang munafik yang menganggap hina tentang pernikahan dengan bekas isteri Zaid, maula (budak yang telah dimerdekakan) dan anak angkatnya. ﴿ وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ قَدَرًا مَّقْدُورًا ﴾ *"Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku."* Yaitu, perkara yang ditakdirkan-Nya pasti terjadi dan terbukti, tidak ada yang dapat menyimpang dan berpaling dari-Nya. Apa saja yang dikehendaki-Nya, pasti terjadi. Dan apa saja yang tidak dikehendaki-Nya, pasti tidak terjadi.

ٱلَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَٰلَٰتِ ٱللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُۥ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا ٱللَّهَ ۗ وَكَفَىٰ
بِٱللَّهِ حَسِيبًا ﴿٣٩﴾ مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ
ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat perhitungan. **(QS. 33:39)** ***Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup para Nabi. Dan adalah Allah Mahamengetahui segala sesuatu.*** **(QS. 33:40)**

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* memuji, ﴿ ٱلَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَٰلَٰتِ ٱللَّهِ ﴾ *"Orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah."* Yaitu, kepada para makhluk-Nya. Mereka menunaikan amanahnya. ﴿ وَيَخْشَوْنَهُۥ ﴾ *"Mereka takut kepada-Nya."* Yaitu, mereka merasa takut kepada-Nya dan tidak merasa takut kepada seorang pun selain-Nya.

Ancaman seseorang tidak menghalangi mereka untuk menyampaikan risalah Allah Ta'ala, ﴿ وَكَفَىٰ بِاللهِ حَسِيبًا ﴾ *"Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat perhitungan."* Yaitu, cukuplah Allah sebagai Penolong dan pendukung, Allah sebagai pemimpin manusia dalam kedudukan ini (dalam menyampaikan dakwah), Karena beliau ﷺ menegakkan penunaian dan penyampaian risalah kepada penduduk timur dan barat serta seluruh jenis penduduk anak Adam. Allah memenangkan kalimat dan agama-Nya dan syari'at-Nya di atas seluruh agama dan syari'at lain, para Nabi sebelumnya diutus hanya khusus kepada kaumnya. Sedangkan Nabi ﷺ diutus kepada seluruh makhluk-Nya baik dari bangsa Arab maupun dari non Arab. ﴿ قُلْ يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ﴾ *"Katakanlah: 'Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua.'"* (QS. Al-A'raaf: 158).

Kemudian, diwariskan kedudukan penyampaian tersebut kepada umat beliau sesudahnya. Orang yang paling tinggi kedudukannya dalam menegakkan tugas tersebut adalah para Sahabatnya ﷺ, di mana mereka menyampaikannya sebagaimana Nabi memerintahkan untuk menyampaikan seluruh perkataan, perbuatan dan sikapnya, di waktu malam dan siang, di saat tinggal dan di saat mengadakan perjalanan, di saat rahasia dan terang-terangan, ﷺ. Kemudian dia wariskan setiap generasi dari para pendahulunya hingga zaman kita sekarang ini. Maka dengan cahaya mereka itulah, orang-orang yang mendapat hidayah mengikutinya dan di atas manhaj merekalah, orang-orang yang diberi taufik berjalan. Kami meminta kepada Allah yang Mahamulia dan Mahapemurah agar Dia menjadikan Kami termasuk orang-orang yang berada di belakang mereka.

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Abu Sa'id al-Khudri ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ يَحْقِرَنَّ أَحَدُكُمْ نَفْسَهُ أَنْ يَرَى أَمْرَ اللهِ فِيْهِ مَقَالٌ، ثُمَّ لاَ يَقُوْلُهُ، فَيَقُوْلُ اللهُ مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تَقُوْلَ مِنْهُ فَيَقُوْلُ رَبِّ خَشِيْتُ النَّاسَ فَيَقُوْلُ فَأَنَا أَحَقُّ أَنْ يُخْشَى.))

"Janganlah salah seorang kalian menghinakan dirinya, di mana dia melihat perintah Allah untuk mengatakannya, kemudian dia tidak mengatakannya, Allah akan berfirman: 'Apa yang mencegahmu untuk mengatakannya?' Lalu dia menjawab: 'Ya Rabbku, aku takut pada manusia.' Maka Allah berfirman: 'Aku lebih patut untuk ditakuti.'" (HR. Ibnu Majah* dari Abu Kuraib, dari 'Abdullah bin Numair dan Abu Muawiyah dari al-A'masy).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ ﴾ *"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu."* Beliau dilarang setelah ini untuk menyebutkan Zaid bin Muhammad, yaitu dia bukanlah

* *Dha'if*: HR. Ibnu Majah dalam Sunannya di kitab *al-Fitan* (4008) dan didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani di kitab *Dha'iiful Jaami'* (6332) dan di kitab *Dha'iif Ibnu Majah* (868).-ed.

bapaknya, sekalipun dia mengangkatnya sebagai anak. Karena tidak ada anak laki-laki Nabi ﷺ yang hidup hingga dewasa. Nabi ﷺ memiliki anak laki-laki, yaitu Qasim, Thayyib dan Thahir dari Khadijah رضي الله عنها, lalu mereka meninggal di waktu kecil. Dan beliau pun mendapat anak laki-laki dari Mariyatul Qibthiyyah, yaitu Ibrahim yang meninggal pada saat masih menyusu. Sedangkan pada Khadijah, beliau memiliki 4 anak wanita; Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum dan Fathimah *radhiyallahu 'anhunna.* Tiga puterinya meninggal di waktu beliau masih hidup. Sedangkan Fathimah wafat lebih akhir, yaitu setelah enam bulan Nabi ﷺ wafat.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴾ *"Tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup para Nabi. Dan adalah Allah Maha-mengetahui segala sesuatu."*

Seperti firman Allah ﷻ, ﴿ اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ ﴾ *"Allah lebih mengetahui di mana Allah menempatkan tugas kerasulan."* (QS. Al-An'aam: 124). Ayat ini menetapkan bahwa tidak ada Nabi setelah beliau. Dan jika tidak ada Nabi setelahnya, maka demikian pula tidak ada Rasul sesudahnya. Karena kedudukan Rasul lebih khusus dari pada kedudukan Nabi. Setiap Rasul adalah Nabi dan setiap Nabi belum tentu Rasul.

Dalam masalah ini telah terdapat hadits mutawatir dari Rasulullah ﷺ yang berasal dari sejumlah Sahabat رضي الله عنهم. Abu Dawud ath-Thayalisi meriwayatkan, bahwa Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنه berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَثَلِي وَمَثَلُ الْأَنْبِيَاءِ كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى دَارًا فَأَكْمَلَهَا وَأَحْسَنَهَا إِلَّا مَوْضِعَ لَبِنَةٍ فَكَانَ مَنْ دَخَلَهَا فَنَظَرَ إِلَيْهَا قَالَ: مَا أَحْسَنَهَا إِلَّا مَوْضِعَ هَٰذِهِ اللَّبِنَةِ فَأَنَا مَوْضِعُ اللَّبِنَةِ خُتِمَ بِيَ الْأَنْبِيَاءُ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ.))

"Perumpamaanku dan perumpamaan para Nabi adalah seperti seorang laki-laki yang membangun satu buah rumah, lalu dia sempurnakan dan memperindahnya, kecuali satu bagian batanya. Setiap orang yang memasukinya akan memandang dan berkata: 'Alangkah indahnya kecuali satu tempat bagian bata ini. Akulah satu bata tersebut.' Para Nabi ditutup olehku." (HR. Al-Bukhari, Muslim dan at-Tirmidzi berkata: "Shahih gharib dari jalan ini").

Hadits lain, Imam Ahmad meriwayatkan, Yunus bin Muhammad bercerita kepada kami, dari Hammad bin Zaid bahwa 'Utsman bin 'Ubaid ar-Rasbi berkata: Aku mendengar Abu ath-Thufail رضي الله عنه berkata: Rasulullah ﷺ bersabda :

((لَا نُبُوَّةَ بَعْدِي إِلَّا الْمُبَشِّرَاتُ.)) قِيلَ: وَمَا الْمُبَشِّرَاتُ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: ((الرُّؤْيَا الْحَسَنَةُ. أَوْقَالَ: الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ.))

"Tidak ada Nabi setelahku kecuali penyampai kabar gembira. Beliau ditanya: 'Apa penyampai berita gembira itu, ya Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Mimpi baik.'"

Hadits lain, Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((فُضِّلْتُ عَلَى الْأَنْبِيَاءِ بِسِتٍّ، أُعْطِيْتُ جَوَامِعَ الْكَلِمِ، وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ، وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ، وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُوْرًا، وَأُرْسِلْتُ إِلَى الْخَلْقِ كَافَّةً، وَخُتِمَ بِيَ النَّبِيُّوْنَ.))

"Aku diberi kelebihan di atas para Nabi yang lain dengan 6 hal; aku diberikan kalimat lengkap, aku ditolong dengan memberikan rasa gentar (kepada musuh), dihalalkan bagiku harta rampasan perang, dijadikan bagiku bumi sebagai masjid dan alat bersuci, aku diutus kepada seluruh makhluk dan para Nabi ditutup olehku." (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari hadits Isma'il bin Ja'far. At-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih.")

Hadits lain, az-Zuhri berkata, Muhammad bin Jubair bin Muth'im mengabarkanku, bahwa ayahnya berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ لِيْ أَسْمَاءً: أَنَا مُحَمَّدٌ وَأَنَا أَحْمَدُ، وَأَنَا الْمَاحِي الَّذِيْ يَمْحُو اللهُ تَعَالَى بِيَ الْكُفْرَ، وَأَنَا الْحَاشِرُ الَّذِيْ يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى قَدَمِي، وَأَنَا الْعَاقِبُ الَّذِيْ لَيْسَ بَعْدَهُ نَبِيٌّ.))

"Sesungguhnya aku memiliki beberapa nama, Aku Muhammad, Ahmad, al-Mahiy di mana Allah Ta'ala menghapuskan kekufuran denganku, Aku al-Hasyir di mana manusia digiring di bawah jejak kakiku. Dan aku adalah al-'Aqib yang tidak ada Nabi setelahnya." (Ditakhrij dalam *ash-Shahihain*).

Hadits-hadits dalam masalah ini cukup banyak.

Di antara rahmat Allah Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya adalah diutusnya Muhammad ﷺ kepada mereka. Kemudian di antara penghormatan-Nya kepada mereka, Dia menutup para Nabi dan Rasul dengan beliau serta menyempurnakan agama-Nya yang hanif.

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* mengabarkan di dalam Kitab-Nya dan dalam Sunnah mutawatir, bahwa tidak ada Nabi setelah beliau, agar mereka mengetahui bahwa setiap orang yang mengaku menduduki kedudukan ini setelahnya, maka dia adalah pendusta, Dajjal yang sesat dan menyesatkan, sekalipun dia begitu hebat dan aneh dengan berbagai bentuk sihir, jimat dan ilmu ghaib.

Seluruhnya adalah mustahil dan sesat menurut orang-orang yang berakal, sebagaimana Allah ﷻ memperlihatkan hal tersebut di tangan al-Aswad al-'Ansy di Yaman dan Musailamah al-Kadzdzab di Yamamah dengan berbagai bentuk kerusakan dan perkataan yang tak berarti. Setiap orang yang memiliki pemikiran, pemahaman dan bukti pasti mengetahui bahwa keduanya adalah pendusta sesat *-semoga Allah melaknat keduanya-*.

Demikian pula setiap orang yang mengaku hal tersebut hingga hari Kiamat, sampai mereka ditutup dengan al-Masih ad-Dajjal. Setiap seorang dari para pendusta itu diciptakan oleh Allah ﷻ dengan bukti yang dapat dilihat oleh para ulama dan orang-orang yang beriman sebagai bukti kedustaannya. Dan di antara kesempurnaan kasih sayang Allah Ta'ala kepada para makhluk-Nya, secara pasti mereka tidak melakukan amar ma'ruf nahi munkar, kecuali secara kebetulan atau karena memiliki tujuan lain. Hal itu adalah kedustaan dan kezhaliman yang paling besar dalam perkataan dan perbuatan mereka, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ عَلَى مَن تَنَزَّلُ الشَّيَاطِينُ. تَنَزَّلُ عَلَى كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴾ *"Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa syaitan-syaitan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa."* (QS. Asy-Syu'araa': 221-222).

Hal ini berbeda dengan kondisi para Nabi ﷺ, karena mereka adalah orang yang sangat berbakti, jujur, benar, istiqamah dan adil pada apa yang mereka ucapkan dan kerjakan, perintah dan larangan mereka disertai dengan berbagai mukjizat serta dalil-dalil yang jelas dan bukti-bukti yang nyata. Maka shalawat dan salam Allah kepada mereka akan terus-menerus selama adanya bumi dan langit.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً
وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾ هُوَ ٱلَّذِى يُصَلِّى عَلَيْكُمْ وَمَلَٰٓئِكَتُهُۥ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ
ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ وَكَانَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾ تَحِيَّتُهُمْ
يَوْمَ يَلْقَوْنَهُۥ سَلَٰمٌ ۚ وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا ﴿٤٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. (QS. 33:41) ***Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.*** (QS. 33:42) ***Allah-lah yang memberi rahmat kepadamu dan Malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya***

Allah mengeluarkanmu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Allah Mahapenyayang kepada orang-orang yang beriman. (QS. 33:43) *Salam penghormatan kepada mereka (orang-orang mukmin itu) pada hari mereka menemui-Nya ialah: "Salam"; dan Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka.* (QS. 33:44)

Allah Ta'ala berfirman memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk memperbanyak berdzikir kepada Rabb mereka *Tabaaraka wa Ta'ala* yang telah memberikan berbagai macam nikmat dan kenikmatan kepada mereka, karena hal itu mengandung pahala yang besar dan tempat tinggal yang indah.

Imam Ahmad meriwayatkan, 'Abdurrahman bin Mahdi bercerita kepada kami, bahwa Mu'awiyah bin Shalih paman 'Amr bin Qais berkata, aku mendengar 'Abdullah bin Bisyr berkata, dua orang Arab desa datang menemui Rasulullah ﷺ. Salah satunya bertanya: "Ya Rasulullah, manusia manakah yang lebih baik?" Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang panjang umurnya dan baik amalnya." Sedangkan yang lainnya bertanya: "Ya Rasulullah, sesungguhnya syari'at-syari'at Islam itu banyak. Maka, perintahkanlah kepadaku suatu urusan yang harus aku pegang." Beliau ﷺ menjawab: "Lisanmu senantiasa basah dengan dzikir kepada Allah Ta'ala." At-Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan bagian kedua dari hadits Mu'awiyah bin Shalih. At-Tirmidzi berkata: "Hadits hasan gharib."

Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنه berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنْ قَوْمٍ جَلَسُوْا مَجْلِسًا لَمْ يَذْكُرُوا اللهَ تَعَالَى فِيْهِ إِلاَّ رَأَوْهُ حَسَرَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ.))

"Tidaklah satu kaum duduk-duduk di satu majelis dan tidak berdzikir kepada Allah Ta'ala kecuali mereka akan melihat kerugian pada hari Kiamat."

'Ali bin Abi Thalhah berkata, dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنه tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya."* Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak menetapkan sesuatu yang fardhu kepada para hamba-Nya kecuali Allah menjadikan hal tersebut memiliki batas tertentu.

Kemudian Allah mengecualikan pelakunya pada kondisi-kondisi udzur selain dzikir, karena Allah tidak menjadikannya batas-batas tertentu dan tidak ada seorang pun yang meninggalkannya kecuali terpaksa meninggalkannya. ﴿ فَاذْكُرُوا اللهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِكُمْ ﴾ *"Ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring."* (QS. An-Nisaa': 103). Di waktu malam dan siang, di darat dan di lautan, di saat musafir dan di saat mukim, di saat kaya

dan di saat miskin, di saat sakit dan di saat sehat, di waktu rahasia dan terang-terangan serta dalam segala hal.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلاً ﴾ *"Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang."*

Jika kalian melakukan hal tersebut, niscaya Allah dan para Malaikat-Nya bershalawat kepada kalian. Hadits-hadits, ayat-ayat dan atsar-atsar yang memberikan anjuran dzikir kepada Allah Ta'ala banyak sekali. Di dalam ayat yang mulia ini terdapat dorongan untuk memperbanyak hal tersebut, dan banyak para ulama yang menyusun dzikir-dzikir yang berkaitan dengan do'a malam dan siang, seperti an-Nasa-i, al-Ma'mari dan selain keduanya. Di antara kitab-kitab terbaik yang disusun dalam masalah tersebut adalah kitab *al-Azkar*, karya Syaikh Muhyiddin an-Nawawi رحمه الله.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلاً ﴾ *"Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang."* Yaitu, di saat pagi dan petang, seperti firman Allah ﷻ:

﴿ فَسُبْحَانَ اللهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ. وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ ﴾

"Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu Shubuh dan bagi-Nya-lah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu Zhuhur." (QS. Ar-Ruum: 17-18).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ ﴾ *"Allah-lah yang memberi rahmat kepadamu dan Malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu)."* Ini adalah dorongan untuk berdzikir, yaitu bahwa Allah ﷻ akan mengingat kalian, maka berdzikirlah kalian kepada-Nya, seperti firman Allah ﷻ:

﴿ فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴾ *"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu. Dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku."* (QS. Al-Baqarah: 152).

Nabi ﷺ bersabda:

((يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: مَنْ ذَكَرَنِي فِيْ نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِيْ نَفْسِي، وَمَنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِيْ مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُ.))

"Allah Ta'ala berfirman: 'Barangsiapa yang mengingat-Ku dalam dirinya, niscaya Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Dan barangsiapa yang mengingat-Ku di satu tempat, niscaya Aku akan mengingatnya di satu tempat yang lebih baik dari itu.'"*

Shalawat dari Allah ﷻ adalah pujian-Nya kepada seorang hamba di sisi para Malaikat. Demikian yang diceritakan oleh al-Bukhari dari Abul 'Aliyah

* Muttafaq 'alaih.

dan diriwayatkan oleh Abu Ja'far ar-Razi, dari ar-Rabi' bin Anas. Sedangkan ulama lain berkata: "Shalawat dari Allah ﷻ adalah rahmat." Dikatakan bahwa dua pendapat itu tidak saling bertentangan. *Wallaahu a'lam.*

Sedangkan shalawat para Malaikat adalah do'a dan permohonan ampun untuk manusia, seperti firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:

﴿ الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ. رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتِ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدتَّهُمْ وَمَن صَلَحَ مِنْ ءَابَآئِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ. وَقِهِمُ السَّيِّئَاتِ وَمَن تَقِ السَّيِّئَاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُ وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾

"(Malaikat-Malaikat) yang memikul 'Arsy dan Malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Rabb-nya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): 'Ya Rabb kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan Neraka yang menyala-nyala. Ya Rabb kami, dan masukkanlah mereka ke dalam Surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang shalih di antara bapak-bapak mereka, dan isteri-isteri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkau-lah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu, maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan itulah kemenangan yang besar". (QS. Al-Mu'min: 7-9).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ﴾ *"Supaya Allah mengeluarkanmu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang)"*, yaitu dengan sebab rahmat dan pujiannya kepada kalian serta do'a para Malaikat untuk kalian, Allah mengeluarkan kalian dari gelapnya kejahilan dan kesesatan kepada cahaya petunjuk dan keyakinan.

﴿ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴾ *"Dan adalah Allah Mahapenyayang kepada orang-orang yang beriman."* Yaitu, di dunia dan di akhirat. Di dunia Allah memberikan mereka petunjuk kepada kebenaran yang tidak diketahui oleh orang lain, serta memperlihatkan kepada mereka jalan selain mereka dari para penyeru kekufuran, bid'ah serta pengikut mereka tersesat dan berpaling dari jalan itu. Sedangkan rahmatnya kepada mereka di akhirat adalah diberi-Nya keamanan dari kekagetan yang dahsyat serta memerintahkan para Malaikat untuk menyampaikan kabar gembira berupa keberuntungan Surga dan keselamatan dari api Neraka. Hal itu tidak lain karena kecintaan dan kasih sayang-Nya kepada mereka.

Di dalam *Shahih al-Bukhari* dari Amirul Mukminin 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ melihat seorang wanita tawanan meraih anak bayinya, didekap dan disusuinya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَتَرَوْنَ هَٰذِهِ تُلْقِي وَلَدَهَا فِي النَّارِ وَهِيَ تَقْدِرُ عَلَى ذَٰلِكِ؟ قَالُوا: لاَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَوَاللهِ أَرْحَمُ بِعِبَادِهِ مِنْ هَٰذِهِ بِوَلَدِهَا.))

"'Apakah engkau melihat wanita ini akan melemparkan anaknya ke dalam api, padahal ia mampu?' Mereka menjawab: 'Tidak.' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Demi Allah, Allah lebih kasih sayang kepada hamba-hamba-Nya daripada wanita ini kepada anaknya.'"

Firman Allah Ta'ala, ﴿ تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُ سَلَامٌ ﴾ *"Salam penghormatan kepada mereka (orang-orang mukmin itu) pada hari mereka menemui-Nya ialah: 'Salam.'"* Yang jelas bahwa yang dimaksud adalah ucapan salam mereka dari Allah Ta'ala pada hari mereka menjumpai keselamatan, yaitu pada hari Allah mengucapkan salam kepada mereka, sebagaimana Allah ﷻ berfirman: ﴿ سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبٍّ رَّحِيمٍ ﴾ *"(Kepada mereka dikatakan): 'Salam,' sebagai ucapan selamat dari Rabb yang Mahapenyayang."* (QS. Yaasiin: 58).

Qatadah menyangka bahwa yang dimaksud adalah, sebagian mereka mengucapkan salam kepada sebagian yang lain pada hari mereka berjumpa dengan Allah di hari akhirat. Itulah yang dipilih oleh Ibnu Jarir. (Aku berkata:) "Dia berdalil dengan firman Allah Ta'ala: ﴿ دَعْوَاهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ وَآخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *'Do'a mereka di dalamnya ialah: 'Subhanakallahumma' dan salam penghormatan mereka ialah: 'Salaam.' Dan penutup do'a mereka ialah: 'Alhamdulillaahi Rabbil 'aalamin.'* (QS. Yunus: 10)." Dan firman-Nya, ﴿ وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا ﴾ *"Dan Allah menyediakan pahala yang mulia bagi mereka."* Yaitu Surga, serta makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, pernikahan, kelezatan dan pemandangan yang belum pernah terlihat oleh mata, terdengar oleh telinga dan terlintas di hati manusia.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ شَٰهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى ٱللَّهِ بِإِذْنِهِۦ وَسِرَاجًا مُّنِيرًا ﴿٤٦﴾ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ بِأَنَّ لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ فَضْلًا كَبِيرًا ﴿٤٧﴾ وَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَدَعْ أَذَىٰهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا ﴿٤٨﴾

Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, (QS. 33:45) ***dan untuk jadi penyeru***

kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi. (QS. 33:46) *Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin, bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah.* (QS. 33: 47) *Dan janganlah kamu menuruti orang-orang yang kafir dan orang-orang munafik itu, janganlah kamu hiraukan gangguan mereka dan bertawakkallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pelindung.* (QS. 33:48)

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa 'Atha' bin Yasar berkata: "Aku berjumpa dengan 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash ﷺ. Aku berkata: 'Ceritakanlah kepadaku tentang sifat Rasulullah ﷺ di dalam Taurat.' Dia menjawab: 'Baik.' Demi Allah, sesungguhnya beliau di dalam Taurat disifatkan dengan sebagian sifat yang terdapat di dalam al-Qur-an: ﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَرْسَلْنَـٰكَ شَـٰهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴾ *"Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan,"* dan penjaga orang-orang yang ummi. Engkau adalah hamba dan Rasul-Ku. Aku namakan engkau mutawakkil, tidak kasar, tidak keras, tidak berkeliaran di pasar-pasar dan tidak menolak keburukan dengan keburukan. Akan tetapi dia memaafkan, toleran dan mengampuni. Allah ﷻ tidak mewafatkannya sehingga ditegakkannya agama yang lurus agar mereka mengucapkan *"Laa Ilaaha illallaah,"* yang dengannya dibukakan mata-mata yang buta, telinga-telinga yang tuli dan hati-hati yang tertutup. (HR. Al-Bukhari dalam *al-Buyu'*, dari Muhammad bin Sinan, dari Falih bin Sulaiman, dari Hilal bin 'Ali).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ شَـٰهِدًا ﴾ *"Untuk jadi saksi."* Yaitu, bagi keesaan Allah dan bahwa tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) selain-Nya serta bagi amal-amal manusia pada hari Kiamat dan kami datangkan kamu sebagai saksi bagi mereka, seperti firman-Nya: ﴿ لِّتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ﴾ *"Agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan)-mu."* (QS. Al-Baqarah: 143).

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴾ *"Dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan."* Pemberi kabar gembira kepada kaum mukminin dengan pahala yang melimpah serta memberi ancaman kepada kaum kafir dengan siksaan yang pedih.

Firman Allah yang kebesaran-Nya amat Agung, ﴿ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ ﴾ *"Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya."* Yaitu, penyeru makhluk-Nya untuk beribadah kepada Rabb mereka. ﴿ وَسِرَاجًا مُّنِيرًا ﴾ *"Dan untuk jadi cahaya yang menerangi."* Yaitu, Allah perintahkan engkau untuk menyatakan risalah kebenaran yang dibawanya seperti matahari dalam sinar dan cahayanya. Tidak ada yang mengingkarinya kecuali seorang pembangkang.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ وَدَعْ أَذَاهُمْ ﴾ *"Dan janganlah kamu menuruti orang-orang yang kafir dan orang-orang munafik itu, janganlah*

kamu hiraukan gangguan mereka." Yaitu, jangan taati mereka dan dengarkanlah apa yang mereka katakan. ﴿ وَدَعْ أَذَاهُمْ ﴾ "*Janganlah kamu hiraukan gangguan mereka.*" Yaitu, toleranlah dan maafkanlah mereka serta serahkanlah urusan mereka kepada Allah. Maka itu cukup bagi mereka.

Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ وَكَفَى بِاللهِ وَكِيلاً ﴾ "*Dan bertawakkallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pelindung.*"

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نَكَحۡتُمُ ٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ ثُمَّ طَلَّقۡتُمُوهُنَّ مِن قَبۡلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ فَمَا لَكُمۡ عَلَيۡهِنَّ مِنۡ عِدَّةٖ تَعۡتَدُّونَهَاۖ فَمَتِّعُوهُنَّ وَسَرِّحُوهُنَّ سَرَاحٗا جَمِيلٗا ﴿٤٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya, maka sekali-kali tidak wajib atas mereka 'iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya. Maka berilah mereka mut'ah dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya. (QS. 33:49)

Ayat yang mulia ini mengandung berbagai hukum, di antaranya ialah penyebutan nikah untuk makna akad saja. Tidak ada satu ayat al-Qur-an pun yang begitu tegas dalam masalah tersebut daripada ayat ini. Mereka berbeda pendapat tentang nikah, apakah secara hakiki memiliki makna akad saja, makna berjima' saja atau bermakna keduanya? Dalam hal ini terdapat tiga pendapat.

Al-Qur-an menggunakan makna nikah dalam akad dan jima' kecuali di dalam ayat ini, karena hanya digunakan untuk makna akad saja, berdasarkan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:
﴿ إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِن قَبْلِ أَنْ تَمَسُّوهُنَّ ﴾ "*Apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya.*" Di dalamnya mengandung dalil tentang dibolehkannya menceraikan seorang isteri sebelum mencampurinya. Firman Allah Ta'ala, ﴿ الْمُؤْمِنَاتِ ﴾ "*Perempuan-perempuan yang beriman,*" menempati masalah kebiasaan saja. Karena dalam hal ini tidak ada perbedaan antara perempuan-perempuan yang beriman dan perempuan-perempuan Ahlul Kitab sesuai kesepakatan para ulama.

Ibnu 'Abbas, Sa'id bin al-Musayyab, al-Hasan al-Bashri, 'Ali bin al-Husain Zainul 'Abidin dan Jama'ah ulama Salaf berdalil dengan ayat ini, bahwa perceraian tidak akan terjadi kecuali jika didahului oleh pernikahan. Karena

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَّقْتُمُوهُنَّ ﴾ *"Apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman kemudian kamu ceraikan mereka,"* Dia mengiringi kata nikah dengan perceraian.

Hal tersebut menunjukkan bahwa perceraian tidak sah dan tidak akan terjadi sebelum adanya pernikahan. Inilah madzhab asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal dan banyak kelompok ulama Salaf dan Khalaf *-semoga Allah Ta'ala memberikan rahmat kepada mereka-*.

Malik dan Abu Hanifah *-semoga Allah memberikan rahmat kepada keduanya-* berpendapat tentang sahnya perceraian sebelum adanya pernikahan pada kasus di mana seseorang berkata: "Jika aku menikahkan si fulanah, maka dia terceraikan." Menurut keduanya, kapan saja laki-laki itu menikahinya, niscaya wanita itu terceraikan. Kedua ulama itu berbeda pendapat tentang seseorang yang berkata: "Setiap wanita yang aku nikahi, maka dia terceraikan." Malik berkata: "Wanita itu tidak tercerai, hingga disebutkan nama wanita tersebut." Sedangkan Abu Hanifah ﷺ berkata: "Setiap wanita yang dinikahinya setelah perkataan tersebut, niscaya terceraikan." Adapun jumhur ulama menggunakan ayat ini sebagai dalil tentang tidak jatuhnya *thalaq* (sebelum pernikahan).

Terdapat pula hadits yang diriwayatkan dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, bahwa kakeknya berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ طَلاَقَ لاِبْنِ آدَمَ فِيْمَا لاَ يَمْلِكُ.))

"Tidak ada perceraian bagi anak Adam pada wanita yang tidak dimilikinya." (HR. Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan." Dan hadits ini adalah hadits terbaik yang diriwayatkan dalam bab ini).

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُّونَهَا ﴾ *"Maka sekali-kali tidak wajib atas mereka 'iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya."* Ini adalah masalah yang telah disepakati oleh para ulama, yaitu bahwa seorang wanita yang diceraikan sebelum dicampurinya, tidak mempunyai 'iddah. Dia dapat langsung nikah dengan laki-laki mana saja yang dikehendakinya. Tidak ada yang dikecualikan dari masalah ini kecuali wanita yang ditinggal mati suaminya. Karena dia harus ber-'iddah selama empat bulan sepuluh hari, sekalipun belum dicampuri.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَمَتِّعُوهُنَّ وَسَرِّحُوهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلاً ﴾ *"Maka berilah mereka mut'ah dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya."* Mut'ah dalam ayat ini lebih umum daripada makna setengah mahar yang ditentukan atau mut'ah khusus jika belum disebutkan maharnya. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَإِن طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِن قَبْلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ ﴾ *"Jika kamu menceraikan isteri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka,*

padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu." (QS. Al-Baqarah: 237).

Allah ﷻ berfirman:

﴿ لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ مَا لَمْ تَمَسُّوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوا لَهُنَّ فَرِيضَةً وَمَتِّعُوهُنَّ عَلَى الْمُوسِعِ قَدَرُهُ
وَعَلَى الْمُقْتِرِ قَدَرُهُ مَتَاعًا بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُحْسِنِينَ ﴾

"Tidak ada kewajiban membayar (mahar) atasmu, jika kamu menceraikan isteri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya. Dan hendaklah kamu berikan suatu mut'ah (pemberian) kepada mereka. Orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula), yaitu pemberian menurut yang patut. Yang demikian itu merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan." (QS. Al-Baqarah: 236).

Di dalam *Shahih al-Bukhari* dinyatakan bahwa Sahl bin Sa'ad dan Abu Usaid رضي الله عنهما berkata: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ menikahi Umaimah binti Syarahil. Ketika dia masuk menemui Rasulullah ﷺ, beliau membentangkan tangannya, seakan-akan beliau tidak menyukainya. Lalu beliau memerintahkan Abu Usaid untuk mempersiapkan dan memakaikannya dua baju." 'Ali bin Abi Thalhah رضي الله عنه berkata: "Jika dia telah menyebutkan maharnya, maka tidak ada hak bagi wanita itu kecuali setengahnya. Dan jika belum disebutkan maharnya, dia harus memberikan mut'ah sesuai kemampuan dan kesulitannya, itulah melepasnya dengan cara yang baik."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَٰجَكَ ٱلَّٰتِيٓ ءَاتَيْتَ أُجُورَهُنَّ وَمَا
مَلَكَتْ يَمِينُكَ مِمَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَيْكَ وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّٰتِكَ
وَبَنَاتِ خَالِكَ وَبَنَاتِ خَٰلَٰتِكَ ٱلَّٰتِي هَاجَرْنَ مَعَكَ وَٱمْرَأَةً مُّؤْمِنَةً إِن
وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ ٱلنَّبِيُّ أَن يَسْتَنكِحَهَا خَالِصَةً لَّكَ مِن
دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۗ قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِيٓ أَزْوَٰجِهِمْ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ لِكَيْلَا يَكُونَ عَلَيْكَ حَرَجٌ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ
غَفُورًا رَّحِيمًا 

Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu isteri-isterimu yang telah kamu berikan mas kawinnya dan hamba sahaya yang kamu miliki yang termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersamamu dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi jika Nabi mau menikahinya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin. Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang isteri-isteri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki supaya tidak menjadi kesempitan bagimu. Dan adalah Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 33:50)

Allah Ta'ala berfirman mengajak Nabi-Nya ﷺ berdialog, di mana Allah telah menghalalkan baginya di antara wanita-wanita itu untuk menjadi isteri-isterinya yang telah diberikan maharnya kepada mereka yang di dalam ayat ini menggunakan kata *ujur* (upah), sebagaimana yang dikatakan oleh Mujahid dan lain-lain. Mahar untuk isteri-isteri beliau adalah dua belas setengah uqiyah yang seluruhnya menjadi lima ratus dirham, kecuali Ummu Habibah binti Abu Sufyan yang diberi mahar oleh raja Najasyi ﵀ sebesar 400 dinar. Serta dikecualikan pula Shafiyyah binti Huyay yang dipilih oleh beliau dari tawanan perang Khaibar yang kemudian dimerdekakan dan kemerdekaannya itulah yang dijadikan maharnya. Begitu pula dengan Juwairiyyah Binti al-Harits al-Mushthaliqiyyah yang ditebus oleh beliau pembayarannya dari Tsabit bin Qais bin Syammas yang kemudian beliau memilikinya. Semoga Allah meridhai mereka seluruhnya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَـا مَلَكَتْ يَمِينُكَ مِمَّآ أَفَآءَ اللهُ عَلَيْكَ ﴾ *"Dan hamba sahaya yang kamu miliki yang termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu."* Yaitu, Allah halalkan bagimu sesuatu yang kau ambil dari harta rampasan perang. Beliau ﷺ memiliki Shafiyyah dan Juwairiyyah dari rampasan tersebut, lalu beliau memerdekakan dan menikahi keduanya. Beliau memiliki Raihanah binti Syam'un an-Nadhariyyah, serta Mariyatul Qibthiyyah, ibu Ibrahim, anak beliau, yang keduanya merupakan tawanan ﵄.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّاتِكَ وَبَنَاتِ خَالِكَ وَبَنَاتِ خَالاَتِكَ ﴾ *"Dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu."* Ini merupakan keadilan, pertengahan antara sangat lebih dan sangat kurang.

Orang-orang Nasrani tidak akan menikahi seorang wanita kecuali jika hubungan antara laki-laki dan wanita tersebut berada pada jenjang tujuh keturunan atau di atasnya. Sedangkan orang-orang Yahudi dapat nikah dengan anak perempuan dari saudara laki-lakinya dan anak-anak perempuan dari saudara-saudara perempuannya. Lalu datanglah syari'at yang sempurna dan suci ini menghapuskan kekurangajaran orang-orang Nasrani dengan bolehnya menikahi anak-anak perempuan dari paman dan anak-anak perempuan dari bibi. Serta mengharamkan pendapat Yahudi yang terlalu ekstrim yang membolehkan kawin dengan anak perempuan dari saudara laki-lakinya dan anak-anak perempuan dari saudara perempuannya dan ini merupakan keburukan yang amat keji.

Allah berfirman, ﴿ وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّاتِكَ وَبَنَاتِ خَالِكَ وَبَنَاتِ خَالَاتِكَ ﴾ *"Dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu."* Allah menunggalkan lafazh laki-laki karena kemuliaannya serta menjamakkan lafazh wanita karena kekurangannya, seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ﴾ *"Yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan."* (QS. Al-Baqarah: 257). ﴿ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ﴾ *"Dan mengadakan gelap dan terang."* (QS. Al-An'aam: 1).

Abu Rizin dan Qatadah berkata, bahwa yang dimaksud adalah orang yang berhijrah bersama beliau ke kota Madinah. Di dalam satu riwayat dari Qatadah, ﴿ اللَّاتِي هَاجَرْنَ مَعَكَ ﴾ *"Yang turut hijrah bersamamu,"* yaitu yang masuk Islam. Firman Allah Ta'ala:
﴿ وَامْرَأَةً مُّؤْمِنَةً إِن وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَن يَسْتَنكِحَهَا خَالِصَةً ﴾ *"Dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau menikahinya, sebagai pengkhususan bagimu."* Yaitu, dihalalkan bagimu hai Nabi, wanita mukminah yang menyerahkan dirinya kepadamu, jika engkau bermaksud menikahinya tanpa mahar. Ayat ini diiringi oleh dua syarat di dalamnya, seperti perkataan Musa ﷺ, ﴿ يَا قَوْمِ إِن كُنتُمْ آمَنتُم بِاللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا إِن كُنتُم مُّسْلِمِينَ ﴾ *"Berkata Musa: 'Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri.'"* (QS. Yunus: 84).

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Ishaq bercerita kepada kami, bahwa Malik mengabarkan kami dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'ad as-Sa'idi, bahwa Rasulullah ﷺ didatangi oleh seorang wanita yang berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku menyerahkan diriku kepadamu." Dia berdiri amat lama, lalu seorang laki-laki berkata: "Ya Rasulullah, nikahkanlah aku dengannya, jika engkau tidak butuh kepadanya." Lalu Rasulullah ﷺ berkata: "Apakah engkau memiliki sesuatu yang akan dijadikan maharnya?" Laki-laki itu menjawab: "Aku tidak memiliki apa-apa kecuali kainku ini." Lalu Rasulullah ﷺ berkata: "Jika engkau berikan kainmu itu, niscaya engkau duduk tanpa kain. Carilah sesuatu yang lain." Laki-laki itu menjawab: "Tidak ada lagi." Rasul

pun berkata: "Carilah sekalipun cincin yang terbuat dari besi." Lalu dia mencarinya, akan tetapi dia tidak menemukan apa-apa. Lalu Nabi ﷺ bertanya: "Apakah engkau memiliki hafalan al-Qur-an?" Laki-laki itu menjawab: "Ya, surat ini dan surat itu." Dengan menyebutkan beberapa surat. Maka Nabi ﷺ bersabda: "Aku nikahkan engkau dengannya dengan mahar hafalan al-Qur-anmu." (Ditakhrij oleh al-Bukhari dan Muslim dari hadits Malik).

Al-Bukhari meriwayatkan, bahwa Zakariya bin Yahya bercerita kepada kami, bahwa 'Aisyah berkata: "Dahulu aku cemburu dengan wanita-wanita yang menyerahkan dirinya kepada Nabi ﷺ dan aku berkata: 'Apakah wanita itu menyerahkan dirinya?' Lalu ketika Allah menurunkan: ﴾ تُرْجِي مَن تَشَآءُ مِنْهُنَّ وَتُئْوِي إِلَيْكَ مَن تَشَآءُ وَمَنِ ابْتَغَيْتَ مِمَّنْ عَزَلْتَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكَ ﴿ "*Kamu boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (isteri-isterimu) dan (boleh pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki. Dan siapa-siapa yang kamu ingini untuk menggaulinya kembali dari perempuan yang telah kamu cerai, maka tidak ada dosa bagimu.*" Aku berkata: 'Aku tidak melihat Rabb-mu kecuali begitu segera menyambut keinginanmu.'"

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, dari Ibnu 'Abbas: "Rasulullah ﷺ tidak memiliki isteri dari wanita yang menyerahkan dirinya kepada beliau." (HR. Ibnu Jarir).

Itu artinya, beliau tidak menerima seorang wanita pun yang menyerahkan dirinya kepada beliau. Dan hal tersebut dibolehkan dan dikhususkan untuknya, karena semuanya dikembalikan kepada kehendaknya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴾ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَن يَسْتَنكِحَهَا ﴿ "*Jika Nabi mau menikahinya.*" Yaitu, jika engkau memilihnya.

Firman Allah Ta'ala, ﴾ خَالِصَةً لَّكَ مِن دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿ "*Sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin.*" 'Ikrimah berkata: "Yaitu, wanita yang menyerahkan dirinya itu tidak halal bagi selainmu. Seandainya seorang wanita menyerahkan dirinya kepada seorang laki-laki, maka tidak halal baginya hingga dia memberikan suatu mahar untuk wanita tersebut."

Mujahid, asy-Sya'bi dan lain-lain berkata: "Yaitu, jika seorang wanita menyerahkan dirinya kepada seorang laki-laki, kapan saja dia telah mencampurinya, maka dia wajib menyerahkan maharnya. Sebagaimana Rasulullah ﷺ memutuskan untuk menikahkan puteri Wasyiq, ketika dia menyerahkan dirinya. Lalu Rasulullah ﷺ menetapkan mahar *mitsil*nya, ketika ditinggal wafat suaminya. Kematian dan percampuran sama hukumnya dalam menetapkan mahar dan mahar *mitsil* (mahar yang sama) pada wanita yang menyerahkan dirinya kepada selain Nabi ﷺ. Sedangkan bagi beliau ﷺ tidak diwajibkan apa pun untuk wanita yang menyerahkan dirinya, sekalipun beliau mencampurinya. Karena menjadi haknya untuk menikah tanpa mahar dan saksi. Sebagaimana dalam kisah Zainab binti Jahsy رضي الله عنها."

Untuk itu Qatadah berkata tentang firman-Nya: ﴿ خَالِصَةً لَّكَ مِن دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin,"* seorang wanita yang menyerahkan dirinya kepada seorang laki-laki tidak boleh dinikahkan tanpa mahar dan wali, kecuali kepada Nabi ﷺ.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِي أَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang isteri-isteri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki."*

Ubay bin Ka'ab, Mujahid, al-Hasan, Qatadah dan Ibnu Jarir berkata tentang firman-Nya, ﴿ قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِي أَزْوَاجِهِمْ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang isteri-isteri mereka."* Yaitu, dengan dibatasinya mereka pada empat wanita merdeka dan budak-budak wanita yang engkau sukai, persyaratan adanya wali, mahar dan para saksi. Sesungguhnya Kami ringankan hal tersebut untukmu dan tidak Kami wajibkan apa pun untukmu. ﴿ لِكَيْلَا يَكُونَ عَلَيْكَ حَرَجٌ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴾ *"Supaya tidak menjadi kesempitan bagimu. Dan adalah Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."*

۞ تُرْجِي مَن تَشَاءُ مِنْهُنَّ وَتُؤْوِي إِلَيْكَ مَن تَشَاءُ ۖ وَمَنِ ابْتَغَيْتَ مِمَّنْ عَزَلْتَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكَ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَن تَقَرَّ أَعْيُنُهُنَّ وَلَا يَحْزَنَّ وَيَرْضَيْنَ بِمَا آتَيْتَهُنَّ كُلُّهُنَّ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي قُلُوبِكُمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَلِيمًا ﴿٥١﴾

Kamu boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (isteri-isterimu) dan (boleh pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki. Dan siapa-siapa yang kamu ingini untuk menggaulinya kembali dari perempuan yang telah kamu cerai, maka tidak ada dosa bagimu. Yang demikian itu adalah lebih dekat untuk ketenangan hati mereka, dan mereka tidak merasa sedih, dan semuanya rela dengan apa yang telah kamu berikan kepada mereka. Dan Allah mengetahui apa yang (tersimpan) dalam hatimu. Dan adalah Allah Mahamengetahui lagi Mahapenyantun. (QS. 33:51)

﴿ تُرْجِي ﴾, yaitu kamu boleh menangguhkan, ﴿ مَن تَشَاءُ مِنْهُنَّ ﴾ *"(Menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka."* Di antara wanita-wanita yang menyerahkan dirinya. ﴿ وَتُؤْوِي إِلَيْكَ مَن تَشَاءُ ﴾ *"Dan (boleh pula) menggauli*

siapa yang kamu kehendaki." Yaitu, wanita yang engkau sukai, engkau dapat terima dan wanita yang engkau tidak sukai, engkau dapat menolaknya. Wanita yang telah engkau tolak, tetap menjadi hak bagi dirimu untuk memilihnya kembali setelah itu, jika engkau suka engkau dapat kembali memilihnya.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَنِ ابْتَغَيْتَ مِمَّنْ عَزَلْتَ فَلَاجُنَاحَ عَلَيْكَ ﴾ *"Dan siapa-siapa yang kamu ingini untuk menggaulinya kembali dari perempuan yang telah kamu cerai, maka tidak ada dosa bagimu."* 'Amir asy-Sya'bi berkata tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ تُرْجِي مَن تَشَآءُ مِنْهُنَّ ﴾ *"Kamu boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka."* "Dahulu terdapat wanita-wanita yang menyerahkan dirinya kepada Nabi ﷺ, sebagian mereka ada yang dicampurinya dan sebagian lagi ditangguhkan, tidak dinikahkan sesudahnya. Di antara mereka adalah Ummu Syuraik." Sedangkan yang lain ber-kata, bahwa yang dimaksud firman-Nya, ﴿ تُرْجِي مَن تَشَآءُ مِنْهُنَّ ﴾ *"Kamu boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka,"* yakni di antara isteri-isterimu. Tidak berdosa bagimu untuk membiarkan pembagian giliran mereka. Engkau dapat mendahulukan yang engkau suka dan dapat menunda yang engkau suka. Engkau dapat menggauli yang engkau suka dan dapat membiarkan yang engkau suka. Demikian yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Mujahid, al-Hasan, Qatadah, Abu Rizin, 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dan selain mereka.

Walaupun demikian, beliau ﷺ tetap memberikan bagian giliran kepada mereka.

Untuk itu sekelompok ahli fiqih dikalangan Syafi'iyyah dan lain-lain berpendapat, bahwa pembagian giliran tidak diwajibkan bagi Rasulullah ﷺ. Mereka berdalil dengan ayat yang mulia ini.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها bahwa pada suatu hari Rasulullah ﷺ meminta izin untuk menggilir kepada salah seorang di antara kami, isteri-isterinya setelah turun ayat:
﴿ تُرْجِي مَن تَشَآءُ مِنْهُنَّ وَتُئْوِي إِلَيْكَ مَن تَشَآءُ وَمَنِ ابْتَغَيْتَ مِمَّنْ عَزَلْتَ فَلَاجُنَاحَ عَلَيْكَ ﴾ *"Kamu boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (isteri-isteri) dan (boleh pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki. Dan siapa-siapa yang kamu ingin untuk menggaulinya kembali dari perempuan yang telah kamu cerai, maka tidak ada dosa bagimu."* Kemudian aku bertanya kepada isteri yang dimintai izin oleh beliau: "Bagaimana menurutmu?" Dia berkata: "Aku katakan (kepada Rasulullah), jika giliran itu hakku, maka aku tidak akan memberikannya kepada siapa pun, wahai Rasulullah."

Dari sini, Ibnu Jarir رحمه الله memilih penafsiran yang menyatakan bahwa ayat ini berlaku umum, baik bagi wanita yang menyerahkan diri maupun bagi isteri-isteri beliau dalam hal beliau memiliki pilihan; jika beliau mau, maka beliau boleh memberi giliran, dan jika tidak mau, maka tidak perlu memberi